

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN
KESEHATAN YANG BERSERTIFIKASI DI SD NEGERI BUTUH
KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO
(Studi Kasus)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh

**Dhian Kurniawan
10604224025**

**PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang Bersertifikasi di SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo**” yang disusun oleh Dhian Kurniawan, NIM 10604224025 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 4 Maret 2014

Pembimbing,



Dra. Farida Mulyaningsih, M.Kes
NIP. 19630714 198812 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang Bersertifikasi di SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo*" benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 4 Maret 2014

Yang Menyatakan,



Dhian Kurniawan
NIM. 10604224025

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang Bersertifikasi di SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo” yang disusun oleh Dhian Kurniawan, NIM 10604224025 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Farida Mulyaningsih, M.Kes	Ketua Penguji		24/3-2014
A.Erlina Listyarini, M.Pd	Sekretaris Penguji		21/3.2014
Agus Sumhendartin S, M.Pd	Penguji I		24/3-2014
Drs. Amat Komari, M.Si	Penguji II		20/3.2014

Yogyakarta, Maret 2014

Fakultas Ilmu Keolahragaan

Dekan



Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIP. 19600824 198601 1 001

MOTTO

“Dan Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”
(QS. Al-Baqarah 2 : 155)

“Dan barang siapa yang memberi kemudahan kepada orang lain maka Allah akan memberikan kemudahan urusan dunia akhirat untuknya”
(H.R Bukhari)

“Mengalah bukan berarti kalah melainkan sebuah kemenangan yang tertunda”
(Penulis)

“Hidup adalah sebuah perjuangan dan pengorbanan”
(Penulis)

PERSEMBAHAN

1. Goresan tinta dalam buku karya terbaikku untuk:
 - Wanita cantik berhati mulia
 - Wanita cantik sebagai mentari yang selalu menerangi hatiku
 - Wanita cantik sebagai pelita di kegelapan malam
 - Wanita cantik sebagai pendamping dalam suka dan dukaku
 - Wanita cantik sebagai pengiring dalam perjalanan hidupku
 - Wanita cantik sebagai penghibur dikala gundahku
 - Wanita cantik sebagai pasangan hidupku sampai tutup usiaku

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN
KESEHATAN YANG BERSERTIFIKASI DI SD NEGERI BUTUH
KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO**

**Oleh:
Dhian Kurniawan
10604224025**

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini adalah belum maksimalnya guru dalam menciptakan pembelajaran pendidikan jasmani berdasarkan empat kompetensi yang sudah ditentukan pemerintah di SD Negeri Butuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa optimal kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang sudah bersertifikasi pendidik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Responden atau informan dalam penelitian ini adalah guru kelas, guru penjasorkes dalam KKG dan kepala sekolah serta sebagian siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Butuh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Negeri Butuh belum optimal. Dilihat dari kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani dalam mengelola pembelajaran dan memberikan materi ketika pembelajaran belum sesuai dengan acuan RPP dan silabus, serta pemanfaatan sarana fasilitas, dan prasarana pendidikan jasmani belum sepenuhnya dilakukan. Dilihat dari kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani belum memiliki dan mencerminkan keribadian yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Dilihat dari kompetensi sosial guru pendidikan jasmani belum begitu maksimal dalam bersosialisasi dengan siswa, sesama pendidik, wali murid serta masyarakat supaya pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan yang ditetapkan. Dilihat dari kompetensi profesional guru pendidikan jasmani belum sepenuhnya menguasai konsep, materi, teknik-teknik dalam bidang olahraga, selain itu latar belakang pendidikan guru pendidikan jasmani tidak asli dari pendidikan keolahragaan melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan hanya menempuh program A (percepatan) selama tiga bulan untuk dapat beralih profesi menjadi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Kata kunci: Kompetensi guru yang bersertifikasi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Dzat yang telah memberikan segenap kekuatan dan kemudahan serta karunia nikmat yang tidak dapat dihitung satu persatu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Yang Bersertifikasi di SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo” bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersertifikasi di SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini bisa terselesaikan tidak lepas dari kontribusi semua pihak yang telah memberikan do'a, bimbingan, bantuan, serta arahan. Maka dari itu, kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA. Rektor yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Drs. Amat Komari, M.Si. Kajar Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan rekomendasi dalam penelitian ini.
4. Bapak Drs. Sriawan, M.Kes. Kaprodi PGSD Penjas yang telah memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian.

5. Ibu Dra. Farida Mulyaningsih, M.Kes. Dosen pembimbing dalam tugas akhir skripsi ini dan sekaligus memberikan bimbingan, saran, do'a dan juga arahan selama proses skripsi ini dengan penuh kelembutan, kesabaran dan kebijaksanaan.
6. Bapak Dr. Guntur, M.Pd. Dosen Penasehat Akademik penulis selama menjadi mahasiswa di FIK UNY.
7. Bapak Drs. Sunardi. Kepala sekolah SD Negeri Butuh yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk melakukan penelitian ini.
8. Bapak Parjiya dan Ibu Gimiyati sebagai sosok Ayah dan Ibu yang selalu mendo'akan, sabar menasehati, membimbing, menyemangati dan rela berkorban demi kelancaran kuliah dan skripsi anaknya ini.
9. Seluruh responden penelitian SD Negeri Butuh yang telah meluangkan waktunya untuk pengambilan data serta guru penjasorkes yang bersedia memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.
10. Semua pihak terkait yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan dari pihak-pihak di atas mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi sehingga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Hakikat Kompetensi.....	13
2. Hakikat Guru Penjasorkes.....	17
3. Hakikat Sertifikasi Pendidik.....	22
4. Sertifikasi Guru dalam Jabatan.....	23
5. Sarana dan Prasarana.....	25
6. Karakteristik SD Negeri Butuh.....	25
B. Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Berpikir.....	29
BAB III. METODE PENELITIAN.....	31
A. Desain Penelitian.....	31

B. Subjek Penelitian.....	31
C. Definisi Operasional Variabel.....	32
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	42
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 47
A. Hasil Penelitian.....	47
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	47
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	51
a. Kompetensi Guru Penjasorkes Berdasarkan Kompetensi Pedagogik.....	52
b. Kompetensi Guru Penjasorkes Berdasarkan Kompetensi Kepribadian.....	60
c. Kompetensi Guru Penjasorkes Berdasarkan Kompetensi Sosial.....	65
d. Kompetensi Guru Penjasorkes Berdasarkan Kompetensi Profesional.....	69
B. Pembahasan.....	79
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	 89
A. Kesimpulan.....	89
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	90
C. Keterbatasan Penelitian.....	91
D. Saran.....	92
 DAFTAR PUSTAKA.....	 93
 LAMPIRAN.....	 95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi - Kisi Wawancara Guru dan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes.....	37
Tabel 2. Daftar Guru dan Kepala Sekolah SD Negeri Butuh Sebagai Subjek Penelitian.....	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur Tersertifikasinya Guru.....	30
Gambar 2. Analisis Data Interaktif Model Milles Dan Hubberman.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	96
Lampiran 2. Surat Permohonan dan Pernyataan Validasi.....	100
Lampiran 3. Pedoman Observasi.....	102
Lampiran 4. Pedoman Wawancara.....	103
Lampiran 5. Pedoman Studi Dokumen Penelitian.....	107
Lampiran 6. Hasil Observasi.....	108
Lampiran 7. Hasil Wawancara Penelitian.....	111
Lampiran 8. Matrik Hasil Wawancara Penelitian.....	157
Lampiran 9. Daftar Bimbingan TAS.....	200
Lampiran 10. Studi Dokumen Penelitian.....	201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena perkembangan kepribadian, sikap mental dan Intelektual sebagian besar dibentuk saat kita mengenyam pendidikan, baik di SD, SMP, SMA maupun Perguruan tinggi. Pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa-bangsa telah mengajarkan kepada kita bahwa bangsa yang modern, maju dan sejahtera adalah bangsa yang memiliki sistem pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Dalam dunia pendidikan, pendidik adalah tokoh utama yang mengiringi langkah peserta didik untuk mewujudkan masa depan yang akan dituju oleh peserta didik, maka dari itu kualitas guru atau pendidik sangat berpengaruh dalam menunjang mutu pendidikan di seluruh dunia khususnya di negara Indonesia.

Tugas profesional guru dapat dipilih menjadi empat fungsi sekalipun dalam praktik merupakan satu kesatuan yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Menurut PP RI No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Dalam konteks ini, maka kompetensi guru merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dapat mewujudkan kecerdasan bangsa mealui jabatan guru sebagai profesi. Profesionalisme tenaga

kependidikan menjadi kebutuhan yang utama dalam masyarakat jika masyarakat itu sendiri mau mengakuinya. Tenaga kependidikan khususnya guru sangat diakui dalam masyarakat jika guru tersebut memiliki kualitas yang tinggi, yakni komitmen dapat dipercaya dan profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam rangka pengembangan profesi guru, diantaranya adalah penetapan sejumlah kompetensi yang mutlak dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Suparlan (2004:126) bahwa profil guru berdasarkan kompetensi merupakan gambaran kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Diantaranya:

1. Kompetensi personal artinya secara individu harus sehat jasmani dan rohani dan dapat bertanggungjawab kepada masyarakat dan pemerintah.
2. Kompetensi profesional artinya pendidik dapat menjalankan pekerjaan sebagai pendidik sesuai dengan profesinya.
3. Kompetensi pedagogik artinya pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengajar dan membimbing anak.
4. Kompetensi sosial adalah bahwa seorang pendidik harus dapat menghargai siswa, bergaul dengan teman sejawat dan berhubungan dengan masyarakat sekitar.

Sebagaimana teruraikan bahwa guru wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta

memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan untuk mewujudkan kesejahteraan guru maka pemerintah melakukan program sertifikasi guru. Ini tercantum dalam UU RI No. 14/2005 undang-undang guru dan dosen.

Menurut undang-undang guru dan dosen, sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sedangkan sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Tujuan utama diterapkan program sertifikasi guru, termasuk terhadap guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah untuk menentukan kelayakan guru dalam mengemban tugas sebagai agen pembelajaran dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, meningkatkan martabat dan profesionalisme guru. Manfaat sertifikasi yaitu untuk melindungi profesi pendidik dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas serta meningkatkan kesejahteraan guru.

Mengacu pada peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 18 tahun 2007, persyaratan umum peserta sertifikasi guru adalah guru yang masih aktif mengajar disekolah dibawah binaan Departemen Pendidikan Nasional keculai guru agama. Guru diangkat jabatan

dalam pengawas satuan pendidikan formal yang belum memiliki sertifikat pendidik, sedangkan untuk guru bukan Pegawai Negeri Sipil (PNS) wajib memiliki SK dari lembaga pendidikan terkait, untuk guru bukan PNS yang mengajar di sekolah negeri harus memiliki SK dari dinas pendidikan. Memiliki Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK), dan usia belum mencapai 60 tahun. Sedangkan persyaratan sertifikasi dalam jabatan adalah guru yang telah memiliki kualifikasi akademik sarjana (SI) atau diploma empat (D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran, dan melaksanakan beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dalam satu minggu berhak atas tunjangan profesi pendidik atau satu kali gaji pokok.

Sertifikasi guru sebagai upaya meingkatkan mutu dibarengi dengan meningkatkan kesejahteraan guru, sehingga harapannya dapat meningkatkan mutu pendidikan di negara Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan berupa tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil maupun bagi pegawai non pegawai negeri (PP No 41 2009). Sertifikasi bagi guru dalam jabatan diselenggarakan oleh perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Ujung akhir program sertifikasi guru adalah peningkatan kualitas guru secara menyeluruh atau nasional. Logikanya bila guru-guru di Indonesia merupakan guru-guru yang bermutu maka aktivitas guru juga berkualitas dan

hal ini memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan bobot mutu pendidikan sebagai suatu sistem.

Guru-guru yang sudah lulus sertifikasi dan diakui oleh pemerintah sebagai guru profesional seharusnya menunjukkan kinerja yang sesuai dengan pengakuan tersebut dan sesuai dengan kompetensi inti guru yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Yang pertama, dari aspek kompetensi pedagogik seharusnya guru dapat menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar, menguasai prinsip-prinsip pembelajaran/bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan mampu melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Yang kedua, dari aspek kompetensi kepribadian seharusnya guru bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, menjunjung tinggi kode etik guru, menunjukkan tanggung jawab yang tinggi sebagai seorang pendidik, dan menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap.

Yang ketiga, dari aspek kompetensi sosial seharusnya guru bertindak obyektif serta tidak diskriminatif. Yang keempat, dari aspek kompetensi profesional seharusnya guru menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan mampu memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Aspek-aspek kompetensi tersebut seharusnya dapat

dimunculkan dari dalam diri para guru yang sudah menyandang sebagai guru profesional, baik saat sedang bertugas maupun saat tidak bertugas.

Kecamatan Lendah merupakan bagian dari Kabupaten Kulon Progo, secara geografis letak Kecamatan Lendah dibagian timur Kabupaten Kulon Progo dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul. Dilihat dari perkembangannya dibidang pendidikan khususnya Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Kecamatan Lendah tergolong masih rendah. Usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru dengan adanya program sertifikasi termasuk di Kecamatan Lendah diharapkan mampu mempengaruhi kualitas mutu pendidikan nasional. Berdasarkan data yang diperoleh dari ketua Kelompok Kerja Guru (KKG) penjas se Kecamatan Lendah. Di Kecamatan Lendah terdapat 32 SD Negeri maupun MI, dari 32 SD tersebut terdapat ada 21 SD yang tenaga pendidik, khususnya Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang sudah menyandang sebagai guru profesional atau yang sudah bersertifikasi, dari 21 SD tersebut, SD N Butuh termasuk didalamnya.

Dari data yang dipaparkan di atas, SD N Butuh merupakan salah satu SD Negeri di wilayah Kecamatan Lendah. Tata ruang yang diterapkan di SD Negeri Butuh sangat berpotensi dalam menciptakan pembelajaran secara efektif. Secara fisik kondisi bangunan SD Negeri Butuh sangatlah layak untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan bangunan SD Negeri Butuh baru saja selesai di rehabilitasi secara total oleh dinas purbakala. Tersedianya ruang dan fasilitas sarana belajar yang baru, seperti

ruang perpustakaan, aula serba guna dan halaman sekolah yang cukup luas untuk ukuran anak sekolah dasar sangatlah menunjang bagi siswa dalam menuntut ilmu maupun dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Disamping itu SD Negeri Butuh pada tanggal 11 Desember 2013 baru saja mendapatkan bantuan berupa fasilitas olahraga, seperti tenis meja, bulutangkis, bolavoli, bola sepak dan peralatan olahraga anak (POA).

Secara garis besar dalam proses pembelajaran penjas, dilihat dari lingkungan sekolah, kondisi bangunan sekolah dan sarpras pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang ada sudah cukup menunjang serta mendukung dalam melakukan proses pembelajaran khususnya dibidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, tinggal bagaimana guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memanfaatkan sebaik mungkin fasilitas yang ada.

Pada kenyataan di lapangan, berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 11 November 2013 sampai hari Sabtu tanggal 12 November 2013, peneliti menemukan suatu kasus yang perlu diteliti lebih lanjut guna memperoleh kenyataan yang sebenar-benarnya. Untuk mendukung terlaksananya penelitian, peneliti berangkat dari suatu kasus yang terjadi di SD N Butuh Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo. Peneliti memilih SD N Butuh sebagai objek penelitian karena pada hasil observasi yang dilakukan, peneliti mendapati kejangalan yang tidak terjadi di SD lain, khususnya didalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terdapat beberapa kejanggalan yang berkaitan dengan empat kompetensi inti guru dan hal itu mengakibatkan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD N Butuh belum bisa optimal sesuai dengan harapan, padahal guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersangkutan sudah menyangang sebagai guru profesional. Kasus itu bisa terjadi karena adanya beberapa faktor yang muncul dari dalam diri guru yang bersangkutan tersebut.

Faktor-faktor tersebut diantaranya; kurangnya kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam mengelola pembelajaran, kurangnya pemahaman guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang materi yang akan diajarkan atau disampaikan kepada siswa sehingga menyebabkan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD N Butuh Kecamatan Lendah menjadi monoton dan sulit untuk berkembang, kurangnya rasa tanggung jawab guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap tugas yang diemban serta guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersangkutan tidak maksimal dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Dari faktor-faktor di atas dapat diambil contoh seperti; sesudah guru yang bersangkutan selesai mengajar dilapangan, guru yang bersangkutan hanya duduk santai didalam kantor sampai jam kerja selesai tanpa melakukan aktifitas yang seharusnya dapat dilakukan oleh seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, misalnya; melatih petugas

upacara, mengajarkan pendidikan kesehatan kepada peserta didik dan juga mengisi kelas yang kosong apabila ada kelas yang ditinggal tugas luar oleh wali kelasnya.

Atas dasar penemuan kasus yang sudah sedikit diberitakan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti "*Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang Bersertifikasi di SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo*". Guna memperoleh data yang benar dan tidak ada rekayasa, peneliti akan melakukan observasi langsung dilapangan. Selain melakukan observasi, guna mendukung kelancaran serta membuktikan kebenaran tanpa ada rekayasa, peneliti juga melakukan wawancara langsung dilapangan didukung dengan dokumentasi. Wawancara tersebut akan peneliti lakukan kepada guru yang bersangkutan, kepala sekolah, guru kelas, guru penjas dalam KKG dan perwakilan siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri Butuh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Belum diketahuinya seberapa optimal kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersertifikasi di SD Negeri Butuh berdasarkan empat kompetensi inti guru yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Adakah pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Negeri Butuh.

3. Seberapa optimal pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Negeri Butuh.
4. Keraguan atas kompetensi yang dimiliki guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menangani berhasil atau tidaknya program pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Negeri Butuh.
5. Belum pernah dilakukan penelitian tentang kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, guna mencegah perluasan penafsiran pada permasalahan yang akan dikaji mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti memfokuskan pada “Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang Bersertifikasi di SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo”. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka peneliti merumuskan penelitian yang akan diteliti yaitu: untuk mengetahui “Seberapa optimal kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersertifikasi di SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo?”

E. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa optimal “Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang Bersertifikasi di SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo”. Secara khusus penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi “Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang bersertifikasi di SD Negeri Butuh Kabupaten Kulon Progo”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoristik:
 - a. Bagi mahasiswa: Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan serta wawasan mahasiswa kependidikan sebelum terjun langsung ke dunia kerja yang sesungguhnya demi melaksanakan tugas sebagai pendidik.
 - b. Bagi guru penjasorkes: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperdalam kompetensi pendidik yang telah dimiliki oleh guru penjasorkes agar seorang guru penjasorkes dapat terus mengembangkan pembelajaran penjasorkes.
2. Secara praktis:
 - a. Penelitian ini sebagai informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam usaha meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di negara Indonesia.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Menurut Lefrancois, kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu.

Kompetensi diartikan oleh Cowell sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri atas: (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3)

penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan. Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi dalam pengertian umum biasanya menyatu pada kemampuan atau keterampilan yang dimiliki individu atau kelompok atau bahkan lembaga. Kata kompetensi ditinjau dari perspektif etimologi berasal dari kata “competence” atau mampu. Kata mampu disini diartikan sebagai kemampuan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 mengemukakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi adalah bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan yang utuh menggambarkan potensi,

pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut. Kompetensi terdiri atas gabungan unsur-unsur potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, serta kemampuan mengkoordinasikan unsur-unsur tersebut agar dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja. Bentuk dan kualitas kerja dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain lingkungan atau iklim kerja dan tantangan atau tuntutan pekerjaan. Kualitas dan profesionalitas merupakan contoh bentuk perwujudan dari kompetensi yang dimiliki seseorang.

Seseorang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya. Kecakapan kerja tersebut diwujudkan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar (kriteria) tertentu yang diakui atau disahkan oleh kelompok profesinya atau warga masyarakat yang dilayaninya A. Samana (1994:44).

Kompetensi adalah seseorang melakukan satuan kegiatan yang dapat segera diwujudkan untuk memenuhi keperluan tertentu. Dengan pengertian seperti itu, dapat dipahami bahwa suatu kompetensi merupakan serangkaian kegiatan dengan muatan materi, tujuan, cara, dan

perlengkapan tertentu, disertai kualitas penampilannya Prayitno (2009: 283). Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh dari lembaga Penyelenggara Tenaga Kependidikan.

Menurut Muh. Uzer Usman (2009: 17-19), definisi dan jenis-jenis kompetensi guru profesional yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi dan hasil pembelajaran dan, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Sekurang-kurangnya mencakup (a) berakhlak mulia, (b) arif dan bijaksana, (c) mantab, (d) berwibawa, (e) stabil, (f) dewasa, (g) jujur, (h) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (i) secara obyektif mengevaluasi kinerja diri sendiri, (j) mengembangkan diri sendiri secara mandiri dan berkelanjutan.

3) Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi, (a) berkomunikasi lisan atau tulisan, atau isyarat, (b) menggunakan teknologi komunikasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta nilai yang berlaku, (e) merupakan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

4) Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan seni yang sekurang-kurangnya

meliputi penguasaan, (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang diampunya, (b) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi dan seni yang relevan secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang diampu.

Jika telah ditentukan jenis kompetensi guru yang diperlukan, maka atas dasar ukuran itu akan dapat diobservasi dan ditentukan guru yang telah memiliki kompetensi penuh dan guru yang masih kurang memadai kompetensinya Oemar Hamalik (2004: 35).

c. Aspek-Aspek Kompetensi

Kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki anggota masyarakat yang mengabdikan diri memangku jabatan profesional untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. (Undang-Undang Guru dan Dosen & Sisdiknas, 2006:176).

Undang-Undang No.20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 menjelaskan tentang kualifikasi akademik dan kompetensi yang wajib dimiliki oleh pendidik jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan nonformal, Lingkup standar pendidik meliputi standar guru, dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Dwi Siswoyo dkk (2008: 121-122),di dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 yang mengatur tentang kompetensi-kompetensi Guru dan Dosen, pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

1) Kompetensi Pedagogik

Yaitu merupakan kompetensi kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik ini mencakup selain pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran, juga harus menguasai ilmu pendidikan.

2) Kompetensi Kepribadian

Adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah yang berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi, dan wawasan etika dan pengembangan profesi.

4) Kompetensi Sosial

Adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Jadi yang dimaksud kompetensi dalam penelitian ini adalah kompetensi keempat tersebut kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Karena pada dasarnya guru pendidikan jasmani yang telah lulus sertifikasi wajib memiliki keempat kompetensi tersebut.

2. Hakikat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (UU RI, 2005: 14). Dari pengertian tersebut, seseorang berprofesi sebagai guru jika melakukan profesinya pada pendidikan formal. Seseorang yang mendidik dan melatih orang lain dalam suatu keterampilan tertentu di luar pendidikan formal tidak bisa dikatakan sebagai seorang guru. Misalnya, pelatih atletik di klub tempat pelatihan atau pembimbing peserta didik di lembaga bimbingan belajar tidak dapat disebut sebagai guru.

Guru merupakan suatu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena guru merupakan kunci keberhasilan dari program yang dijalankannya. Tugas utama seorang guru adalah mendidik dan mengajar. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah profesi yang memerlukan keahlian-keahlian khusus dalam usaha pendidikan dengan jalan memberikan materi pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Menurut Oemar Hamalik (2011: 9-10), peran guru adalah:

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Sebagai pembimbing, yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang peserta didik agar melakukan kegiatan belajar.
- d. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan peserta didik dan masyarakat.
- e. Sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar berperilaku baik.

- f. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik.
- g. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat.
- h. Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan.
- i. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
- j. Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.

Moh. Uzer Usman (2009: 5), guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara pada bidang-bidang tertentu belum bisa dikatakan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Dari pengertian diatas maka seseorang yang mendidik dan melatih orang lain dalam suatu keterampilan tertentu diluar pendidikan formal maka tidak bisa dikatakan sebagai seorang guru.

Guru pendidikan jasmani adalah tenaga profesional yang menangani proses kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan lingkungannya yang diatur secara sistematis dengan tujuan membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Menurut Agus S. Suryobroto (2001: 30) guru pendidikan jasmani yang efektif dan efisien adalah jika:

- a. Guru tidak mudah marah
- b. Guru memberi penghargaan dan pujian pada siswanya
- c. Guru berperilaku yang mantab
- d. Waktu pengelolaan kelas tidak banyak
- e. Kelas teratur dan tertib
- f. Kegiatan bersifat akademik
- g. Guru kreatif dan hemat tenaga
- h. Siswa aktif dan kreatif
- i. Tugas siswa selalu terpantau

Profesi guru pendidikan jasmani secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, namun secara khusus ada letak perbedaan yang prinsip dan ini merupakan ciri khas tersendiri. Profesionalisasi tenaga kependidikan menjadi kebutuhan yang utama dalam masyarakat jika masyarakat itu sendiri mengakuinya. Tenaga kependidikan khususnya guru sangat diakui oleh masyarakat jika guru tersebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi, yaitu komitmen, dapat dipercaya, dan profesional dalam bidangnya. Begitu pentingnya profesionalisasi, maka di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) ditawarkan mata kuliah persiapan profesi guru (PPG), termasuk didalamnya adalah guru pendidikan jasmani Agus S.Suryobroto (2001: 1). Guru pendidikan jasmani yang cakap adalah guru yang mempunyai kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan secara nyata atas dasar kesanggupan berbuat sesuatu yang profesional. Seseorang yang kompeten adalah seseorang yang terampil melaksanakan tugasnya, berkat dukungan

pengetahuan dan kemampuan yang ada yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan jasmani adalah salah satu jenis jabatan profesional di dalam bidang kependidikan. Sebagai jabatan, guru pendidikan jasmani harus dipersiapkan melalui pendidikan dalam jangka waktu tertentu dengan seperangkat mata kuliah sesuai dengan jenjangnya. Pendidikan yang dimaksud adalah untuk mendidik calon guru pendidikan jasmani yang kelak mampu melaksanakan tugas secara profesional. Profesi guru pendidikan jasmani secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, namun secara khusus ada letak perbedaan prinsip dan ini merupakan ciri khas tersendiri, dengan tujuan pendidikan jasmani adalah membentuk siswa menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani pada suatu jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah, yaitu di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), atau Sekolah Menengah Kejurusan (SMK).

Guru sangat berperan dalam meningkatkan proses berbagai kompetensi dasar dalam proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, maka dapat dikemukakan Tugas Keprofesionalan Guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20, merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang

bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang baik tentunya tergambar pada penampilan mereka baik dari penampilan kemampuan akademik maupun kemampuan profesi menjadi guru artinya mampu mengelola pengajaran di dalam kelas dan mendidik siswa di luar kelas dengan sebaik-baiknya.

3. Hakikat Sertifikasi Pendidik

Sertifikasi (certification) mengandung makna, jika hasil penelitian atas persyaratan pendaftaran calon penyandang profesi dipandang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. kepadanya diberikan pengakuan oleh Negara atas kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Bentuk pengakuan tersebut adalah pemberian sertifikat kepada penyandang profesi tertentu, yang didalamnya memuat penjelasan tentang keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh pemegangnya (Sudarwan Danim, 2002: 30).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) menyatakan bahwa

- a. Pasal 1 butir 11, sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru yang telah memenuhi standar kompetensi guru.
- b. Pasal 1 butir 13, sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.
- c. Pasal 8, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- d. Pasal 11 butir 1, sertifikasi pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
- e. Pasal 16, guru yang memperoleh sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, gurunegeri atau swasta dibayar oleh pemerintah.

Sertifikasi pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi yang terakreditasi dan ditunjuk oleh pemerintah sebagai tenaga profesional. Sertifikasi kompetensi adalah proses pemerolehan sertifikat kompetensi guru yang dimaksudkan untuk memberikan bukti tertulis terhadap kinerja (performance) melaksanakan tugas guru sebagai perwujudan kompetensi yang telah dimiliki setelah sesuai dengan standar kompetensi guru yang dipersyaratkan.

4. Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Sertifikasi guru dalam jabatan diperuntukkan bagi para guru yang sudah mengajar baik guru PNS maupun non PNS. Sesuai dengan amanat Undang-undang Guru dan Dosen, guru dalam jabatan yang disertifikasi adalah mereka yang telah berkualitas S-1/D-IV. Implementasi awal sertifikasi guru dalam jabatan menuai kontroversi karena dianggap bertentangan dengan amanat undang-undang, dan bahkan belum diatur secara spesifik dalam peraturan dan peraturan-peraturan lain di bawahnya. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen pasal 11 dikatakan bahwa ketentuan lebih lanjut mengenai sertifikasi pendidik diatur dengan peraturan pemerintah. Sertifikasi guru dapat ditempuh melalui dua alur, alur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sertifikasi Melalui Penilaian Portofolio

Para guru dalam jabatan yang akan mengikuti sertifikasi diharuskan mengumpulkan dokumen-dokumen portofolio yang

mencakup pencapaian, prestasi, pengalaman kerja, atau pendidikan dan pelatihan yang telah diikuti sebelumnya. Portofolio adalah dokumen atau bukti-bukti fisik yang memperlihatkan prestasi dan kemampuan serta pengalaman yang dimiliki guru dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru. Unsur-unsur portofolio telah diatur sedemikian rupa sehingga dapat menjadi alat ukur untuk empat kompetensi guru profesional; yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

b. Sertifikasi Melalui PLPG

Sesuai dengan ketentuan sebagaimana yang diatur dalam rambu-rambu PLPG, penyelenggara PLPG adalah LPTK penyelenggara sertifikasi guru dalam jabatan yang telah ditetapkan pemerintah. PLPG dilaksanakan selama sekurang-kurangnya 9 hari dengan bobot jam pertemuan (JP) 90 jam dengan alokasi 30 jam teori dan 60 jam praktik (satu jam setara dengan 50 menit). Pelaksanaan PLPG dilakukan di LPTK atau kabupaten/kota dengan mempertimbangkan kelayakan untuk pembelajaran. Peserta PLPG dibagi ke dalam rombongan belajar yang diusahakan sama dalam bidang keahlian dengan jumlah maksimal 30 peserta/rombongan belajar dan satu kelompok *peer teaching/peer counseling/peer supervising* maksimal 10 orang peserta.

Pelaksanaan PLPG dimulai dengan pre test secara tertulis (1 JP) untuk mengukur kompetensi pedagogik dan profesional awal peserta. Dilanjutkan dengan pembelajaran yang mencakup penyampaian materi

secara teoritis (30 JP) dan implementasi teori ke dalam praktik (60 JP). Pada akhir PLPG dilakukan ujian kompetensi yang mencakup ujian tulis dan ujian praktik.

5. Sarana dan Prasarana

Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 273) sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan bagi proses belajar mengajar yang baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar mencapai tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Menurut Agus S Suryobroto (2009: 4) sarana segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah di pindah dan di bawa oleh pelakunya atau siswa. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang di perlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani bersifat permanen atau tidak dapat dipindahkan.

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam pembinaan prestasi olahraga untuk bisa melakukan kegiatan-kegiatan olahraga maka diperlukan berbagai macam prasarana yang memadai. Istilah sarana olahraga adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga. Sedangkan prasarana secara umum berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses. Dalam olahraga, prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang memperoleh atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen, salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

6. Karakteristik SD Negeri Butuh di Kabupaten Kulon Progo

SD Negeri Butuh merupakan salah satu SD Negeri di wilayah Kecamatan Lendah. Secara geografis SD Negeri Butuh lebih tepatnya terletak di desa Pereng, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo. Secara fisik kondisi bangunan SD Negeri Butuh sangatlah layak untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan bangunan SD Negeri Butuh baru saja selesai di rehabilitasi secara total oleh dinas purbakala DIY. Tersedianya ruang dan fasilitas sarana belajar yang baru, seperti ruang perpustakaan, aula serba guna dan halaman sekolah yang cukup luas untuk ukuran anak sekolah dasar sangat menunjang bagi siswa dalam menuntut ilmu maupun dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dilihat dari segi sarana dan prasarana penjas yang dimiliki oleh SD Negeri Butuh, SD Negeri Butuh pada tanggal 11 Desember 2013 baru saja mendapatkan bantuan berupa fasilitas olahraga, seperti tenis meja, bulu tangkis, bola voli, bola sepak dan peralatan olahraga anak (POA). Kemudian dilihat dari segi potensi peserta didik, SD Negeri Butuh, kurang lebih memiliki 90 siswa yang rata-rata dari seluruh siswa tersebut mempunyai keinginan yang bagus untuk mengikuti proses pembelajaran.

Selanjutnya ditinjau dari segi tenaga pendidiknya, SD Negeri Butuh memiliki, satu kepala sekolah, enam guru kelas, satu guru pendidikan agama islam (PAI), satu guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, satu guru bahasa inggris dan satu guru pendidikan agama katolik (PAK). Dari seluruh guru tersebut hanya terdapat tiga guru yang belum tersertifikasi, sedangkan guru-guru yang lain sudah tersertifikasi.

Dilihat dari kenyataan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Butuh merupakan salah satu SD Negeri yang berpotensi untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM).

SD Negeri Butuh mempunyai visi dan misi sebagai berikut; Visi: unggul dalam prestasi, terampil, berakhlak mulia dan berbudaya berdasarkan imtaq dan ipteq, Misi: 1) melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan yang intensif untuk mencapai ketuntasan dan daya serap yang tinggi, 2) menumbuh kembangkan berbagai kesenian dan keterampilan sehingga mampu berkarya dan berkreasai, 3) menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut sehingga tercipta sekolah yang kondusif.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan suatu penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, disamping itu dapat digunakan sebagai pedoman dan pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Triastanto Ambaryadi (2010) dalam penelitian skripsi dengan judul “Kinerja Guru Pendidikan Jasmani yang Lulus Sertifikasi di SMP Negeri se-Kabupaten Banjarnegara Berdasarkan Kompetensi”. Hasil penelitian bahwa guru Pendidikan Jasmani yang lulus sertifikasi di SMP Negeri se-Kabupaten Banjarnegara berdasarkan kompetensi

kepribadian dan responden kepala sekolah berada pada kategori cukup baik sebesar 62,5%, sedangkan responden dari guru berada pada kategori baik sebesar 55%, berdasarkan kompetensi pedagogik dari responden kepala sekolah sebesar 50% (baik), sedangkan responden dari guru sebesar 60% (cukup baik), sedangkan dari responden siswa sebesar 67,5% (baik), berdasarkan kompetensi profesional dari responden kepala sekolah sebesar 50% (cukup baik), sedangkan responden dari guru sebesar 47,5% (cukup baik), sedangkan berdasarkan kompetensi sosial dari responden siswa sebesar 47,5% (cukup baik).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Havid Mahsun (2010) yang berjudul Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Yang Bersertifikasi Dengan Guru Pendidikan Jasmani Yang Belum Bersertifikasi Berdasarkan Persepsi Guru Non Penjas Di SMP Negeri se-Kabupaten Banjarnegara. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen berupa angket, analisis menggunakan analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis deskriptif guru yang belum sertifikasi dan sudah bersertifikasi. Teknik statistik yang digunakan untuk melakukan pengajuan hipotesis komparatif ke sampel berpasangan adalah tehnik Friedman test dan Kendall's test, yaitu menguji apakah ada perbedaan guru belum sertifikasi dan sudah sertifikasi. Hasil penelitian memperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih

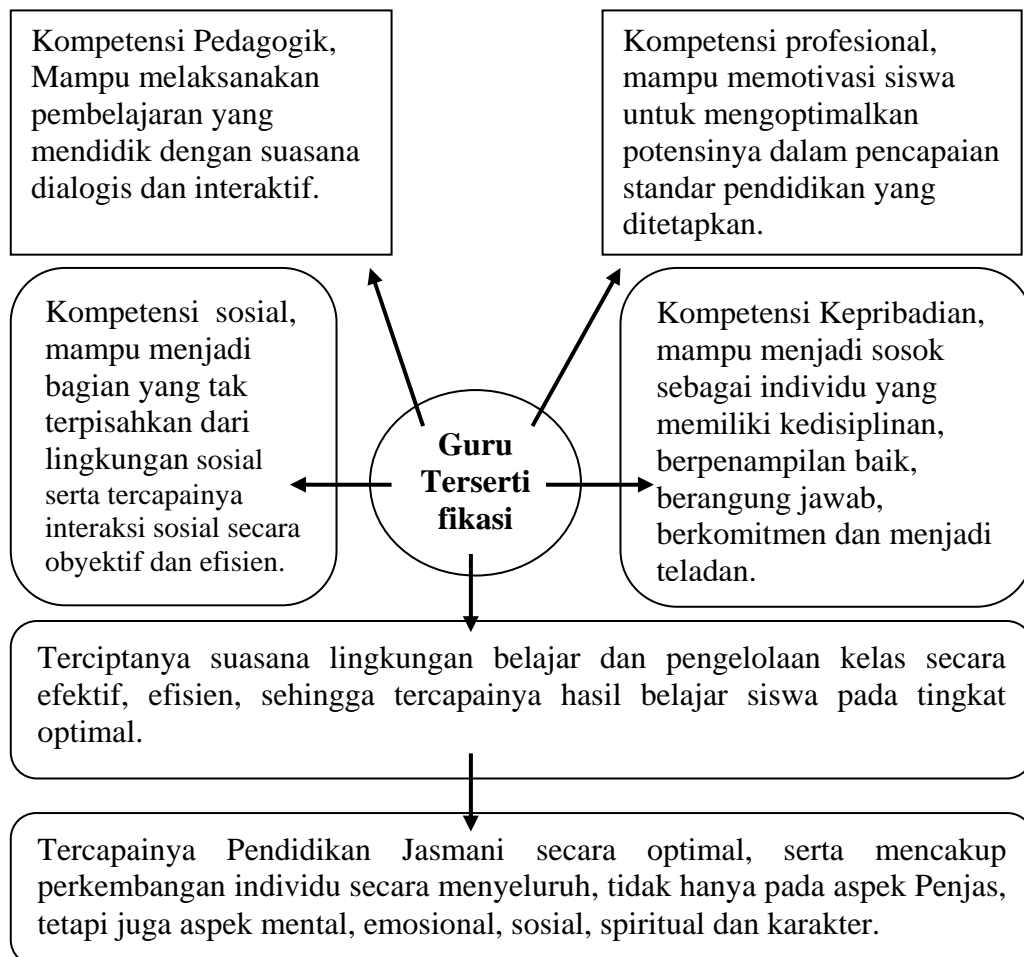
kecil dari 0,05. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi guru pendidikan jasmani yang belum bersertifikasi dengan guru pendidikan jasmani yang sudah bersertifikasi di SMP Negeri Se Kabupaten Banjarnegara. Besarnya rerata yang diperoleh padakelompok guru pendidikan jasmani bersertifikasi sebesar 199,50, sedangkan rerata kompetensi guru pendidikan jasmani belum sertifikasi sebesar 183,08.

C. Kerangka Berpikir

Guru penjasorkes merupakan salah satu pilar atau komponen yang dinamis dalam mencapai tujuan pendidikan olahraga serta untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Pendekatan yang berorientasi pada perbaikan kompetensi dibarengi dengan sertifikasi diharapkan mampu mengangkat mutu pendidikan olahraga secara berarti. Peran sertifikasi guru yang diberikan setelah seseorang dinyatakan lulus, maka harapan dari pemerintah terjadi peningkatan kompetensi yang dimilikinya. Sehingga terjadi mutu dan kualitas pembelajaran yang baik, dan tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

Keberhasilan guru pendidikan jasmani dalam mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kondisi siswa, kondisi guru maupun kondisi sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani. Kemungkinan besar yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani adalah faktor kondisi guru dimana kompetensi dan kinerja guru merupakan kemampuan guru untuk mencapai hasil yang positif dari tujuan pembelajaran.

Usaha peningkatan kualitas pendidikan untuk mengangkat dari keterpurukan tidak mungkin terlaksana dengan baik apabila tidak di barengi dengan upaya penegakan standar penyelenggaraan pendidikan, standar pelayanan pendidikan serta standar kompetensi guru, standar lulusan dan standar tenaga kependidikan lainnya. Upaya pencapaian standar kompetensi guru diantaranya dapat dilakukan dengan pendidikan profesi dan sertifikasi guru. Dengan adanya sertifikasi guru diharapkan kinerja guru dan kualitas guru meningkat, baik itu guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, guru kelas maupun guru mata pelajaran.



Gambar 1. Alur Tersertifikasinya Guru

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian tentang kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersertifikasi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomena naturalistik. Penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang hendak di gali dalam kompetensi guru Pendidikan Jasmani yang bebersertifikasi adalah data yang menggambarkan proses guru pendidikan jasmani dalam mengaplikasikan keempat ranah kompetensi dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Pendekatan penelitian ini mengungkap situasi tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik berupa pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah Djam'an Satori (2011:25). Sehingga data yang akan diperoleh harus diamati secara langsung di lapangan. Untuk itu didalam proses penelitian, peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi sesungguhnya. Peneliti turun kelapangan aktif mendengar, mengamati, bertanya, mencatat, terlibat, menghayati berfikir, dan menarik interpretasi yang diperoleh.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang terlibat dan mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tentang Kompetensi

guru penjas yang bersertifikasi . Penentuan subjek pada penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan tertentu berdasarkan pertimbangan, kriteria, atau cirri-ciri tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Aan Komariah (2011: 50).

Subjek penelitian yang dijadikan sebagai informan pada penelitian adalah orang-orang yang terlibat dan berinteraksi secara langsung dengan guru pendidikan jasmani. Informan pada penelitian tersebut adalah guru kelas, guru PAI, guru penjas dalam KKG, perwakilan siswa kelas atas dan kepala sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Burhan Bungin (2008: 49) Dalam kerangka pemikiran, rancangan penelitian kualitatif sesungguhnya bersifat fleksibel, luwes, terbuka kemungkinan bagi suatu perubahan dan penyesuaian ketika proses penelitian berjalan, dan didasarakan pada ketuntasan dan kepastian perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada bukan pada banyaknya sampel sumber data.

C. Definisi Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini hanya terdapat satu variable. Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersertifikasi di salah satu SD se-Kecamatan Lendah. Secara spesifik penjelasan tentang definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu, Kompetensi guru pendidikan jasmani dalam pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan profesinya sebagai guru.

Selanjutnya persepsi tersebut terfokus pada komponen-komponen kompetensi guru pendidikan jasmani yang mengacu pada kompetensi inti guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Berdasarkan penjelasan di atas, definisi operasional variabel penelitian ini adalah berupa hasil yang menunjukkan tingkat optimalnya kompetensi guru pendidikan jasmani yang bersertifikasi di SD Negeri Butuh berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, guru penjasorkes dalam KKG, dan perwakilan siswa kelas atas yang diukur menggunakan instrumen pedoman wawancara.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti didalam mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 262) instrumen penelitian adalah “alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data”. Di dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah instrumen dalam bentuk pedoman wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur yang dilaksanakan menggunakan petunjuk umum wawancara atau pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Teknik wawancara tak bersertuktur maksudnya ialah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan Suharsimi Arikunto (2010: 198). Pengembangan instrumen tersebut didasarkan atas kontruksi teori yang telah disusun sebelumnya, kemudian atas dasar teori tersebut dikembangkan tentang faktor-

faktor yang ada pada variabel penelitian dan juga indikator-indikator variabel yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk butir pertanyaan. Terkait dengan masalah pengembangan instrumen, Suharsimi Arikunto (2010: 135) menyatakan bahwa secara umum dalam menyusun instrumen penelitian terdapat beberapa tahap yaitu:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel yang ada didalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- d. Mederetkan deskriptor dari setiap indikator.
- e. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen.

Menurut Sutrisno Hadi yang di kutip oleh Aifa Fajar Subeki (2013:48), dalam menyusun suatu instrumen ada tiga langkah yang harus diperhatikan, yaitu: mendefinisikan konstrak, menyidik faktor, dan menyusun butir pertanyaan.

1. Mendefinisikan Konstrak

Konstrak di dalam penelitian ini adalah penilaian tenaga pendidik dan siswa terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersertifikasi di SD Negeri Butuh. Penilaian dalam penelitian ini adalah pandangan yang dimiliki oleh kepala sekolah, guru kelas dan guru penjasorkes dalam KKG terhadap kompetensi guru

pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersertifikasi di SD Negeri Butuh Lendah Kulon Progo.

2. Menyidik Faktor

Berdasarkan beberapa pendapat dan kajian teori dari para ahli seperti yang dijelaskan, maka diambil suatu bentuk kesamaan pengertian persepsi yaitu suatu proses di dalam menginterpretasi atau menafsirkan suatu bentuk stimulus yang di terima oleh alat indera, diteruskan ke otak sehingga terwujud dalam bentuk sikap atau tindakan. Suatu persepsi terdiri dari tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu komponen kognitif (komponen perseptual), afektif (komponen emosional) dan konatif (komponen perilaku). Berkaitan dengan kompetensi guru berdasarkan empat kompetensi guru yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang dijabarkan dalam 5 indikator yaitu: memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian seorang guru yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, memiliki jiwa keteladanan, dan berakhlak mulia bagi peserta didik.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai bidang studi secara luas dan mendalam.

3. Menyusun butir-butir pertanyaan

Sebelum butir-butir pertanyaan disusun ke dalam pedoman wawancara berikut ini akan dijabarkan mengenai kisi-kisi yang terdapat pada penelitian tentang kompetensi guru pendidikan jasmani yang bersertifikasi di SD N Butuh. Sebagai mana yang telah diterangkan diatas, kisi-kisi ini nantinya akan di jadikan oleh peneliti sebagai dasar untuk membuat instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara. Pedoman wawancara nantinya akan berisi butir-butir pertanyaan untuk guru, kepala sekolah serta perwakilan siswa kelas atas di SD Negeri Butuh. Pedoman wawancara akan dijadikan pegangan dan juga patokan oleh peneliti saat melakukan penelitian dengan cara mewawancarai beberapa subjek yang sudah peneliti tentukan guna memperoleh keterangan tentang kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang sudah menyandang sebagai guru profesional.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Tentang Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Kompetensi Guru	Kompetensi Pedagogik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek penguasaan ilmu penjas 2. Pengembangan potensi peserta didik 3. Rencana dan pelaksanaan pembelajaran 4. Pemanfaatan sarpras penjas
	Kompetensi Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kearifan 2. Akhlak dan keteladanan
	Kompetensi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi 2. Kerja sama
	Kompetensi Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan ilmu pada bidangnya 2. Penguasaan kurikulum dan silabus 3. Pengembangan profesi 4. Latar belakang pendidikan (kualifikasi akademik)

Pada penelitian ini, peneliti datang berhadapan atau tatap muka secara langsung dengan responden (informan) atau subjek yang akan diteliti, kemudian peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan dalam pedoman wawancara kepada responden. Setelah itu hasil dari wawancara yang sudah peneliti lakukan dan dapatkan dicatat pada buku catatan lapangan (catatan wawancara) sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini dimungkinkan peneliti dan responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak. Sukardi (2007:79).

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tentang kompetensi guru Pendidikan Jasmani yang bersertifikasi ini merupakan pendekatan kualitatif tentang kompetensi yang dimiliki oleh guru penjas. Menurut Djama'an Satori (2011, 25) penelitian kualitatif ini mengungkap situasi tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data terdiri atas (1) Observasi, (2) wawancara/*Interview*, (3) Dokumentasi. Supaya data yang diperoleh akurat maka diperlukan alat pengukur yang tepat. Instrumen yang merujuk pada empat aspek kompetensi guru, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional serta kualifikasi akademik guru dan sarana prasarana sekolah, yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini antara lain.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Cakupan observasi tidak terbatas hanya pada manusia saja, benda-benda yang sekecil apapun dalam bentuk apapun dapat diamati melalui observasi langsung ke lapangan. Menurut Aan Komariah (2011, 106), observasi merupakan kunjungan ke tempat kegiatan langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata.

Menurut Djama'an Satori (2011:105), untuk memaksimalkan hasil observasi, peneliti menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi

lapangan, di antara alat bantu tersebut meliputi bukti catatan *chek list* yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengamatan, serta media visual/audio visual seperti kamera atau recorder untuk mengambil data objek yang diperlukan.

2. Wawancara

Menurut Burhan Bungin (2008: 198), wawancara merupakan proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang di wawancarai (*interview*). Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mengecek ulang atas dokumentasi yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti datang berhadapan tatap muka secara langsung dengan responden atau subjek yang akan diteliti, kemudian peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan dalam pedoman wawancara kepada responden. Kemudian hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini dimungkinkan peneliti dan responden melakukan Tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Arikunto

(2010:274). Metode ini tidak begitu sulit, dalam artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kompetensi guru pendidikan jasmani yang bersertifikasi di SD Negeri Butuh.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang ada terlebih dahulu dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Ada empat kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (2012: 224), yaitu kredibilitas, keteralihan (transferbility), ketergantungan (derpendability), dan kepastian. Pada penelitian ini, hanya kredibilitas data yang sudah diuraikan. Kredibilitas data dalam melakukan wawancara akan sangat mempengaruhi kebenaran dari fakta-fakta yang muncul dipermukaan berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber (informan) yang sudah ditentukan.

- **Kredibilitas**

Untuk menghindari terjadinya bias yang dilakukan oleh peneliti, maka diperlukan pengujian kesahihan data yang bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati sesuai apa yang yang sebenarnya terjadi. Kredibilitas digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca yang kritis maupun subjek yang diteliti .

Untuk memperoleh data yang sah dalam penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti hanya mengambil data teknik yaitu mengadakan

observasi dengan tekun sehingga dapat memahami fenomena atau peristiwa yang terjadi, melakukan wawancara dengan beberapa responden (informan) mulai dari kepala sekolah SD N Butuh, guru kelas SD N Butuh, perwakilan siswa kelas IV, V dan VI SD N Butuh, guru penjasorkes dari SD tetangga (guru penjas dalam KKG) dan melakukan triangulasi data.

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan akan mampu menguatkan fakta yang ada sehingga tidak menimbulkan fitnah dibandingkan hanya melakukan wawancara dengan satu informan. Kemudian Observasi secara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dan memahami fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar penelitian dengan lebih mendalam, sehingga ditemukan hal-hal yang relevan untuk kepentingan penelitian.

Triangulasi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian, karenanya diperlukan pengecekan kesahihannya. Untuk uji kesahihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

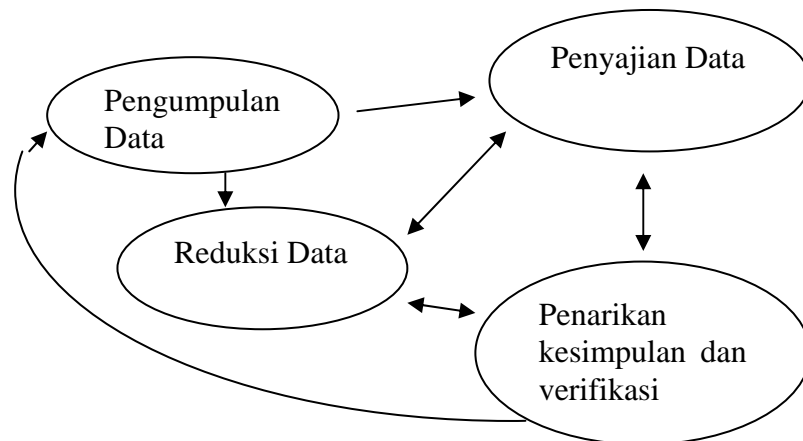
- a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang dilakukan melalui informan yang berbeda. Ada beberapa cara triangulasi dengan sumber, dalam penelitian ini triangulasi sumber yang dilakukan adalah membandingkan informasi yang disampaikan

oleh kepala sekolah, guru kelas, perwakilan siswa kelas atas dan guru penjas dari SD lain (guru penjas dalam KKG).

- b. Triangulasi metode adalah membandingkan kebenaran data yang diperoleh dari para responden (informan) yang sudah ditentukan dan dimintai keterangan tentang sebuah kasus yang sedang diteliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dari para responden (informan) dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi atau data hasil pengamatan.
- c. Diskusi dengan rekan sejawat yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif, arahan, bimbingan dari dosen pembimbing, saran, masukan dari rekan-rekan mahasiswa dan juga dari orang yang berpengalaman serta ahli dalam penelitian kualitatif.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 247). Analisis pada model ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses siklusnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.
 Analisis Data Interaktif Model Miles dan Huberman
 Sumber. Sugiyono (2009: 247)

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data dari lapangan itu kemudian dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian. Catatan deskriptif adalah catatan data alami, apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Dari catatan lapangan peneliti perlu membuat catatan reflektif. Catatan reflektif merupakan catatan dari peneliti sendiri yang berisi komentar, kesan, pendapat, dan penafsiran terhadap fenomena yang ditentukan berdasarkan fokus penelitian tentang kompetensi guru Pendidikan Jasmani yang bersertifikasi.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan informasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang sesuai fokus permasalahan penelitian.

Selama proses pengumpulan data reduksi dilakukan melalui pemilihan pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transparasi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis dilapangan. Selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, penelusuran tema-tema, membuat partisi, dan menulis catatan kecil pada kejadian seketika dirasa penting.

3. Penyajian data

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif dari data catatan lapangan. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Selanjutnya untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan menarik kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi utuh. Penarikan kesimpulan berusaha mencari makna komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, konfigurasi, hubungan sebab akibat dan proposisi dalam penelitian. Dalam melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan, kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian data dan catatan lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat adalah hal yang penting.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran tentang kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersertifikasi di SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Deskripsi data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dengan metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang terlibat dan mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tentang kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang sudah menyandang sebagai guru profesional atau yang sudah tersertifikasi pendidik.

Subjek penelitian yang dijadikan sebagai informan pada penelitian adalah orang-orang yang terlibat dan berinteraksi secara langsung dengan guru pendidikan Jasmani. Informan pada penelitian ini adalah guru kelas, guru PAI, guru penjasorkes dalam KKG (guru penjasorkes dari SD yang berbeda) serta kepala sekolah. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan guru kelas, guru PAI, guru penjasorkes dalam KKG dan juga kepala sekolah. Berikut daftar tabel informan-informan yang sudah dipilih untuk menjadi subyek penelitian kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang sudah menyandang sebagai guru profesional atau yang sudah tersertifikasi pendidik:

Tabel 2. Daftar Guru dan Kepala Sekolah Sebagai Subjek Penelitian.

No	Nama Guru	Jabatan	Umur
1	Sunardi	Kepala Sekolah	49 tahun
2	Sri Mulatsih	Guru Kelas I	54 tahun
3	Mugiman	Guru Kelas II	50 tahun
4	Susiami	Guru Kelas III	53 tahun
5	Parjana	Guru Kelas IV	52 tahun
6	Suparti	Guru Kelas V	31 tahun
7	Sugiarti	Guru Kelas VI	42 tahun
8	Partini	Guru Mapel PAI	52 tahun

Profil Guru Kelas, Guru PAI dan Kepala Sekolah SD Negeri Butuh:

1) Guru Kelas I

Mengenai tenaga pendidik untuk tahun ajaran 2013/2014 di SD Negeri Butuh. Mengenai pembagian pengampu kelas, untuk kelas I di ampu oleh Ibu Sri Mulatsih. Sebagai Guru kelas I sebagai tenaga pendidik memiliki latar belakang kualifikasi akademik pendidikan D3 jurusan bahasa indonesian dan lulus pada tahun 1885 dengan status sebagai PNS pada tahun 1979. Dia mulai ditetapkan sebagai tenaga pendidik di SD Negeri Butuh mulai tahun 1978. Dengan lama mengajar di SD Negeri Butuh 34 tahun. Ibu Sri Mulatsih merupakan tenaga pendidik di SD N Butuh yang masa kerjanya di SD N Butuh paling lama.

2) Guru Kelas II

Untuk tenaga kependidikan di SD Negeri Butuh khususnya untuk guru kelas II di ampu oleh Bapak Mugiman. Guru kelas II tersebut ditetapkan oleh pemerintah untuk mengajar di SD Negeri Butuh tahun 2012 dengan lama mengajar di SD N Butuh 2 tahun. Sebagai pendidik, dia memiliki latar belakang pendidikan dalam jenjang S1 jurusan bahasa inggris, lulus tahun 2000 dengan status sebagai PNS pada tahun 2008.

3) Guru Kelas III

Sebagai lembaga pendidikan SD Negeri Butuh memiliki beberapa tenaga pendidik sesuai dengan bidang studi yang di ampunya. Untuk kelas III SD Negeri Butuh di ampu oleh Ibu Susiami, beliau dipercaya oleh pihak sekolah untuk mengampu kelas III. Guru kelas III tersebut mulai mengajar sebagai pendidik di SD Negeri Butuh dari tahun 2004 dengan lama masa kerja di SD N Butuh 10 tahun. Sebagai pendidik dia memiliki latar belakang kualifikasi akademik jenjang S1 jurusan Guru SD atau Sarjana Guru SD dan lulus pada tahun 2011. Status sebagai PNS pada tahun 1983.

4) Guru Kelas IV

Megenai tenaga kependidikan di SD Negeri Butuh khususnya untuk guru kelas, untuk guru kelas IV di ampu oleh Bapak Parjana. Guru kelas IV tersebut mulai mengajar di SD Negeri Butuh dari tahun 2007 dengan lama masa kerja di sekolah tersebut 2 tahun. Status sebagai PNS pada tahun 1988. Sebagai pendidik guru kelas IV tersebut memiliki latar belakang kualifikasi akademik jenjang S1 jurusan pendidikan sejarah atau sarjana pendidikan sejarah dan lulus pada tahun 2002.

5) Guru Kelas V

SD Negeri Butuh memiliki beberapa tenaga pendidik sesuai dengan bidang studi yang di ampunya. Untuk kelas V SD Negeri Butuh di ampu oleh Ibu Suparti, dia mulai di tetapkan sebagai tenaga pendidik di SD N Butuh sejak tahun 2013 hingga sekarang dengan lama masa kerja kurang lebih 1 tahun. Sebagai pendidik di Sekolah tersebut dia memiliki latar belakang pendidikan S1 jurusan PGSD dan lulus sarjana pendidikan guru sekolah dasar pada tahun 2003. Status sebagai PNS pada tahun 2011.

6) Guru Kelas VI

Untuk tenaga kependidikan di SD Negeri Butuh khususnya untuk guru kelas, untuk guru kelas VI di sekolah tersebut di ampu oleh Ibu Sugiarti. Guru kelas VI tersebut di tetapkan sebagai pendidik untuk mengajar di SD Negeri Butuh sejak tahun 2006 sebagai guru kelas IV, kemudian setelah guru kelas VI terdahulu sudah pensiun, Ibu Sugiarti dipercaya menjadi guru kelas VI dari tahun 2013 hingga sekarang dengan lama mengajar di Sekolah tersebut 7 tahun. Sebagai tenaga pendidik, beliau memiliki latar belakang pendidikan dalam jenjang S1 jurusan pendidikan guru sekolah dasar (PGSD), lulus tahun 2012 dengan status sebagai PNS pada tahun 2001.

7) Guru Mapel Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk tenaga kependidikan di SD N Butuh khususnya guru mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI), di ampu oleh Ibu Partini.

Ibu Partini ditetapkan sebagai tenaga pendidik di SD N Butuh sejak tahun 1985 sampai sekarang dengan mengemban tugas sebagai guru pendidikan agama islam. Sebagai pendidik beliau memiliki latar belakang pendidikan dalam jenjang S1 jurusan PAI. Beliau lulus S1 pada tahun 2010. Status sebagai PNS pada tahun 1987. Lama mengajar di SD N Butuh 27 tahun.

8) Kepala Sekolah

Untuk jabatan kepala sekolah SD N Butuh dipangku oleh bapak Sunardi. Bapak Sunardi ditetapkan sebagai kepala Sekolah SD N Butuh pada tahun 2012 sampai sekarang. Selain menjabat sebagai kepala sekolah beliau juga mengajar mata pelajaran sejarah untuk kelas IV sampai kelas VI. Latar belakang pendidikan beliau dalam jenjang S1 jurusan pendidikan sejarah. Beliau lulus S1 pada tahun 1989. Status sebagai PNS pada tahun 1992. Lama menjabat sebagai kepala sekolah di SD N Butuh 2 tahun.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian yang didapat berupa hasil wawancara yang terlampir, setelah melaksanakan wawancara dibantu dengan media perekam suara (handphone) dan selanjutnya hasil wawancara tersebut diaplikasikan dalam bentuk tulisan atau teks narasi agar memudahkan peneliti dalam mengambil inti dari percakapan atau wawancara tersebut. Setelah mengamplikasikan dalam bentuk tulisan narasi selanjutnya adanya pengkodean adapun hasil dari pengkodean adalah sebagai berikut:

a) Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Berdasarkan Kompetensi Pedagogik

Ketika peran pendidik dari orang tua digantikan dengan peran guru di sekolah maka tuntutan kemampuan pedagogik ini juga beralih kepada guru. Karena itu guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa tetapi juga merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensinya terutama terkait dengan potensi akademis maupun non akademis. Melalui peran ini, peran guru secara spesifik haruslah menjadi orang yang dapat membuat siswa belajar.

1) Guru Kelas I SD Negeri Butuh

Dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh belum sesuai dengan yang diharapkan sebagai guru profesional. Dalam kompetensi pedagogik, sosok guru pendidikan jasmani harus dapat menguasai materi atau bahan pembelajaran, dapat menyusun rencana pembelajaran dan serta melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik.

Dalam menguasai materi pembelajaran guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh belum maksimal dalam menguasai materi. Dalam melihat potensi siswa guru pendidikan jasmani belum mampu serta tidak mempunyai keinginan untuk melihat potensi siswa. Selain itu dalam memanfaatkan sarana dan prasarana penjas guru pendidikan jasmani kurang bisa memanfaatkan sarana dan

prasana penjas, hanya sebagian alat-alat penjas yang mampu dikuasai untuk menunjang pembelajaran pendidikan jasmani.

2) Guru Kelas II SD Negeri Butuh

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani seharusnya seorang guru penjas tidak hanya memberikan materi dalam bentuk permainan melainkan juga harus memberikan materi tentang pendidikan kesehatan sehingga siswa tahu bagaimana cara menjaga dan merawat kesehatannya. Sejauh ini dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh masih belum maksimal. Kondisi tersebut dapat terlihat dari kompetensi guru pendidikan jasmani mengenai kompetensi pedagogik. Dalam segi pembelajaran tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa masih tergolong hanya materi tertentu saja yang dikuasai guru pendidikan jasmani, sehingga pembelajaran yang didapat oleh siswa terasa monoton kurang bervariasi, siswa juga jarang sekali mendapatkan pembelajaran tentang kesehatan yang tentunya sangat berguna bagi siswa.

Kemudian dalam melihat potensi yang dimiliki peserta didik, guru penjasorkes belum mampu melihat potensi/bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Selanjutnya dari segi pemanfaatan sarpras penjas guru pendidikan jasmani belum sepenuhnya mampu memanfaatkan serta menggunakan alat-alat penjas yang tersedia. Sarana dan prasarana penjas sudah cukup menunjang untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani.

3) Guru Kelas III SD Negeri Butuh

Sebelum mengajar pendidikan jasmani seorang guru pendidikan jasmani harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan agar materi yang diajarkan tidak keluar dari tema yang seharusnya. Dalam praktik pembelajaran di lapangan, materi yang diberikan guru penjas kepada siswa masih monoton (kurang inovatif), karena hanya materi permainan bola kecil (kasti) yang kerap kali diberikan kepada siswa sehingga mengakibatkan kebosanan. Kemudian guru penjasorkes tidak bisa mendeteksi bakat dan potensi siswa yang dampaknya siswa tidak bisa mengembangkan bakat yang dimiliki dalam dirinya.

Untuk pemanfaatan sarana dan prasana penjas, guru pendidikan jasmani masih sangat minim dalam memanfaatkan sarana dan prasarana penjas yang tersedia. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan terasa membosannya dan siswa menjadi kurang senang saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

4) Guru Kelas IV SD Negeri Butuh

Untuk sejauh ini progres guru pendidikan jasmani terhadap pendidikan di SD Negeri Butuh mengenai kompetensi guru pendidikan jasmani dalam segi pedagogik yang paling utama dalam hal pembelajaran belum maksimal dikarenakan latar belakang pendidikan guru penjasorkes bukan asli dari penjas melainkan dari

SPG (sekolah pendidikan guru). Kemudian untuk penguasaan ilmu penjas masih sangat minim.

Dari segi pemanfaatan sarana dan prasarana penjas, guru pendidikan jasmani sangat kurang dalam pemanfaatan sarana dan prasarana penjas. Hanya alat-alat penjas tertentu yang sering kali digunakan untuk menunjang pembelajaran pendidikan jasmani padahal sarana dan prasarana penjas yang tersedia sudah cukup lengkap serta mendukung untuk melangsungkan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

5) Guru Kelas V SD Negeri Butuh

Dalam pembelajaran seorang guru pendidikan jasmani harus mampu mengkondisikan siswa sehingga guru akan lebih mudah dalam memberikan materi kepada siswa serta materi yang diberikan kepada siswa akan tersampaikan. Namun dalam kenyataannya yang menjadi kendala dalam segi pembelajaran, guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh ini dalam melaksanakan pembelajaran baik didalam kelas maupun saat dilapangan kurang bisa mengkondisikan siswa sehingga perhatiannya terhadap siswa menjadi berkurang dan dampaknya siswa menjadi kurang paham tentang apa yang diajarkan. Selain itu pembelajaran yang diberikan kurang bervariasi sehingga menjadi monoton.

Dari segi kemampuan guru penjas dalam menguasai materi penjas masih kurang menguasai, selanjutnya untuk penyusunan

program semester maupun program tahunan masih jarang di lakukan. Dari perangkat pembelajaran seperti RPP serta silabus, guru penjasorkes kurang mampu dalam memahaminya. Dalam penjarangan potensi yang dimiliki siswa, guru penjasorkes kurang bisa melihat potensi yang dimiliki peserta didik. Kemudian untuk pemanfaatan sarana dan prasarana penjas masih sangat minim, hanya sebagian kecil alat-alat penjas yang mampu dimanfaatkan.

6) Guru Kelas VI SD Negeri Butuh

Untuk sejauh ini proses pendidikan jasmani di SD N Butuh yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani berkenaan dengan kompetensi pedagogi masih kurang optimal. Dari segi penjarangan bakat yang dimiliki peserta didik, guru penjasorkes belum bisa menjarang bakat-bakat yang ada didalam diri peserta didik, hal itu terbukti karena sampai saat ini siswa-siswi SD N Butuh belum ada yang mengikuti kejuaraan/lomba dalam bidang olahraga.

7) Guru Mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Butuh

Guru penjasorkes yang profesional seharusnya mampu mengelola pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menjadi menyenangkan. Namun dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru penjasorkes masih belum optimal. Dari segi penguasaan ilmu penjas, guru penjasorkes masih minim dalam menguasai ilmu penjas, kemudian guru penjasorkes belum mampu melihat potensi peserta didik, selain

itu latar belakang pendidikan guru penjasorkes yang bukan asli dari pendidikan jasmani melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) mempengaruhi kinerjanya sebagai seorang guru penjasorkes.

8) Guru Penjasorkes dalam KKG

Seorang guru penjasorkes seharusnya mampu mengajak anak untuk bergerak dengan benar agar jasmani anak serta rohani anak menjadi senang. Guru penjasorkes selain harus mampu mengajak anak bergerak dengan benar juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif agar pesan-pesan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat tersampaikan kepada peserta didik.

Namun pada kenyataan yang diperoleh melalui wawancara, ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru penjasorkes SD N Butuh masih belum optimal. Dari segi penguasaan ilmu penjas, guru penjasorkes masih kurang, kemudian latar belakang pendidikan guru penjasorkes tidak asli dari penjaskes melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru). Selanjutnya dilihat dari praktik mengajar di luar kelas, guru penjasorkes jarang memberikan contoh, pelajaran yang diberikan kurang bervariasi (monoton) sehingga siswa menjadi bosan serta pemanfaatan sarana dan prasarana penjas masih sangat minim, hanya alat-alat tertentu yang sering digunakan.

9) Siswa SD Negeri Butuh

Dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan sebagian siswa di SD Negeri Butuh, ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh belum sesuai dengan yang diharapkan sebagai pendidik yang profesional. Dalam kompetensi pedagogik, sosok guru pendidikan jasmani harus dapat menguasai materi atau bahan pembelajaran, dapat menyusun rencana pembelajaran dan serta melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik sehingga materi-materi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat benar-benar berkualitas serta dapat diserap oleh peserta didik.

Kenyataan di lapangan dari sumber informasi sebagian siswa sebagai user atau pemakai jasa dari guru pendidikan jasmani. Mengemukakan pendapatnya bahwa dalam mengelola seluruh pembelajaran masih kurang optimal. Materi yang sering disampaikan oleh guru pendidikan jasmani terhadap siswa dari semester ganjil hingga semester genap adalah materi yang mengandung unsur permainan. Seperti contoh permainan bola kecil dan permainan bola besar. Mengenai materi yang jarang diperoleh siswa selama proses pembelajaran di SD Negeri Butuh yaitu materi senam, atletik, aktifitas luar kelas dan kesehatan. Padahal semua materi tersebut merupakan materi yang ada didalam ruang lingkup pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

10) Kepala Sekolah SD Negeri Butuh

Guru penjasorkes yang baik seharusnya mampu mengelola pembelajaran penjas dengan baik agar manfaat dari pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan seperti kedisiplinan, kejujuran, etika, tata krama dan budi pekerti benar-benar dapat dirasakan siswa. Selain manfaat yang dapat dirasakan siswa, siswa menjadi tahu bakatnya ada di cabang olahraga mana sehingga bisa ditindak lanjuti. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh belum sesuai dengan yang diharapkan sebagai guru profesional. Dalam kompetensi pedagogik, sosok guru pendidikan jasmani harus dapat menguasai materi atau bahan pembelajaran, dapat menyusun rencana pembelajaran dan serta melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik.

Dalam menguasai materi pembelajaran guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh belum maksimal dalam menguasai materi karena guru penjasorkes SD N Butuh latar belakang pendidikannya bukan asli dari penjasorkes melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru). Berdasarkan informasi kepala sekolah SD N Butuh. Mengenai kompetensi Pedagogik, bahwasanya dalam hal kompetensi pedagogik ini belum dapat di katakan maksimal dan masih kurang, dalam meningkatkan potensi anak masih dalam konteks bidang pendidikan jasmani serta meningkatkan prestasi sama sekali belum optimal serta belum terlihat hasilnya.

b. Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Berdasarkan Kompetensi Kepribadian

Guru tidak hanya bekerja sebagai mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Sebagai guru harus menjadi sosok terdepan dalam teladan moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai tugas istimewa dan mulia. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum, dan norma sosial serta kebudayaan Nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para murid haruslah menjadi sikap dan cara hidup yang selalu diterapkan secara konsisten, baik itu saat melaksanakan tugas mengajar maupun saat sedang tidak melaksanakan tugas mengajar.

1) Guru Kelas I SD Negeri Butuh

Mengenai kepribadian guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh sudah cukup baik, tetapi belum maksimal untuk dijadikan contoh teladan bagi peserta didik. Watak bawaan yang keras dirasa perlu dibenahi agar tidak menimbulkan permasalahan saat mengajar maupun saat menghadapi situasi di lingkungan sekitar.

2) Guru Kelas II SD Negeri Butuh

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kemampuan seorang guru pendidikan jasmani tidak hanya disorot dari kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru pendidikan jasmani harus memiliki kepribadian yang baik serta dapat di contoh oleh peserta didik. Untuk

sikap kepribadian guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh, sudah menunjukkan perilaku yang baik serta sudah dapat dijadikan teladan untuk peserta didik. Tetapi untuk sifat keras yang dimiliki guru penjasorkes dirasa kurang baik apabila dicontoh oleh peserta didik.

3) Guru Kelas III SD Negeri Butuh

Supaya guru pendidikan jasmani dapat menunjukkan sosok pribadi yang baik dengan perilaku yang baik dan dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya, guru pendidikan jasmani harus mampu menerapkan dan mengamplifikasikan sikap kepribadiannya ketika di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Untuk sikap kepribadian yang dimiliki guru penjasorkes SD N Butuh sudah dapat dikatakan baik tetapi masih kurang mencerna apa yang disampaikan oleh orang lain sehingga menimbulkan emosi yang berdampak negatif bagi orang lain maupun dirinya sendiri.

4) Guru Kelas IV SD Negeri Butuh

Sebagai seorang pendidik tidak hanya terfokus pada segi pembelajaran saja, namun dalam segi kepribadian dari seorang guru sangat diperlukan. Karena kepribadian dari sosok pendidik menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Untuk kondisi sikap kepribadian dari seorang guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh sudah menunjukkan kepribadaian yang cukup baik, tetapi watak keras yang dimiliki guru penjasorkes terhadap siswa kurang patut dicontoh oleh siswa.

5) Guru Kelas V SD Negeri Butuh

Mengenai kepribadian guru, sebagai sosok pendidik yang mampu menjadi contoh teladan dengan perilaku dan akhlak yang musti di contoh. Untuk kondisi mengenai perilaku akhlak dan budi pekerti kepribadaian dari seorang guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh. Dilihat secara umum mengenai akhlak perilaku dihadapan atau dimata peserta didik ketika diluar pembelajaran sudah menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani tersebut berkepribadian sudah cukup baik, hanya saja guru penjasorkes di SD N Butuh masih terlalu cuek dalam menyikapi lingkungan terutama siswa.

6) Guru Kelas VI SD Negeri Butuh

Sikap perilaku kepribadian yang baik dan optimal merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang guru professional, karena akhlak perilaku yang baik dan budi pekerti yang tertanam di dalam sosok guru pendidikan jasmani dapat dijadikan teladan bagi semua peserta didik maupun rekan kerja lainnya. Dari pernyataan seorang rekan kerja guru pendidikan jasmani yaitu guru kelas enam di SD Negeri Butuh, beliau tidak banyak berkomentar, beliau hanya menuturkan bahwa kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh sudah baik, hanya saja sifat kerasnya yang masih kurang.

7) Guru Mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Butuh

Mengenai kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada guru PAI

yang mempunyai hubungan baik dengan guru penjasorkes, menuturkan bahwasannya kepribadian guru penjasorkes sudah baik, tetapi watak keras yang dimiliki menjadikannya kurang berwibawa di hadapan peserta didik kemudian kurang baik apabila dicontoh oleh peserta didik.

8) Guru Penjasorkes dalam KKG

Mengenai kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh berdasarkan informasi yang didapat dari salah satu teman kelompok kerja guru, menuturkan bahwasannya kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh masih kurang baik dikarenakan memiliki sifat yang cenderung keras terhadap peserta didik yang mengakibatkan peserta didik menjadi takut. Selanjutnya untuk faktor kewibawaannya juga masih kurang sehingga peserta didik kurang menghargai apa yang disampaikan saat pembelajaran berlangsung.

9) Siswa SD Negeri Butuh

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kemampuan seorang guru pendidikan jasmani tidak hanya disorot dari kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru pendidikan jasmani harus memiliki kepribadian yang baik serta dapat di contoh oleh peserta didik. Untuk sikap kepribadian guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh belum menunjukkan perilaku yang baik dan dapat dijadikan sosok teladan untuk peserta didik.

Dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan sebagian siswa di SD Negeri Butuh, ditemukan bahwa kompetensi keribadian dari guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh masih belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan informasi dari responden sebagian siswa di SD Negeri Butuh mengemukakan sikap kepribadian guru pendidikan jasmani belum mencerminkan sikap kepribadian yang baik. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung guru pendidikan jasmani sering berteduh, siswa sering dibiarkan saja tanpa diawasi, sering ngobrol sendiri dengan sesama teman guru penjasorkes dari SD yang berbeda serta siswa sering ditinggal jalan-jalan saat mengajar. Sikap kepribadian guru penjasorkes belum mencerminkan sikap kepribadian bagus yang patut di contoh oleh peserta didik karena bahasa yang digunakan terhadap peserta didik masih terlalu kasar, terkadang suka menjejak siswa, kurang konsisten dengan janji yang dilontarkan kepada siswa, cenderung pilih kasih dan juga penampilannya kurang mantap.

10) Kepala Sekolah SD Negeri Butuh

Mengenai kepribadian guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh sebagai sosok pendidik yang mampu memberi contoh kepada peserta didik mengenai tata perilaku yang baik dan sopan sudah menunjukkan kepribadian yang baik. Dimana guru pendidikan jasmani diluar maupun didalam pembelajaran berusaha untuk memberikan perilaku sikap dan akhlak yang patut dicontoh oleh

peserta didiknya. Tetapi masih ada kekurangan didalam kepribadian guru penjasorkes yaitu sifat kasar dan watak keras guru penjasorkes yang tidak boleh dijadikan contoh bagi peserta didik.

c) Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Berdasarkan Kompetensi Sosial

Guru dalam beinteraksi dengan siswa atau sesama guru juga berhadapan dengan realitas sosial. Siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari segi jenis kelamin, agama, suku, ras, status sosial ekonomi dan sebagainya. Guru yang disebut sebagai guru profesional adalah guru yang bisa berinteraksi dan bergaul dengan siswa atau rekan sejawat, atau bahkan anggota masyarakat yang berbeda latar belakang. Dalam latar latar pembelajaran. Berhadapan dengan siswa yang memiliki keragaman semacam ini harus mampu mengelola kelas dengan baik. Guru harus bisa menempatkan diri ditengah perbedaan-perbedaan itu. Selain itu dalam berinterkasi dengan rekan sejawat ataupun masyarakat sebagai pemangku kepentingan dalam pendidikan, guru juga harus bisa menempatkan diri dalam situasi yang mungkin penuh dengan keragaman latar belakang.

1) Guru Kelas I SD Negeri Butuh

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh masih harus diperbaiki karena komunikasi guru penjasorkes dengan sesama guru kadang-kadang tidak nyambung. Selanjutnya untuk komunikasinya dengan siswa juga harus dibenahi

dalam tata bahasanya. Kemudian untuk interaksi sosial guru penjasorkes dengan wali murid serta masyarakat juga masih kurang dikarenakan guru penjasorkes dominan acuh tak acuh terhadap wali murid maupun masyarakat dilingkungan SD.

2) Guru Kelas II SD Negeri Butuh

Interaksi yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun dengan orang tua siswa akan mewujudkan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan. Untuk guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh ini, interaksi antara peserta didik maupun rekan kerja guru, bahkan masyarakat sudah tergolong baik, untuk kerjasama dengan sesama guru juga sudah menunjukkan progres yang baik, hanya saja untuk komunikasinya dengan peserta didik harus diperbaiki karena cenderung kasar.

3) Guru Kelas III SD Negeri Butuh

Kompetensi sosial merupakan salah satu syarat menjadi guru yang baik dengan menjalin komunikasi yang baik dengan semua pihak di sekolah baik itu dengan rekan kerja guru, peserta didik, dan kepala sekolah maupun dengan masyarakat sekitar sekolah. Mengenai kompetensi sosial guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh masih belum optimal, pergaulannya dengan masyarakat masih terlalu cuek, selain itu pergaulannya dengan sesama guru juga masih kurang akrab. Kemudian untuk pergaulannya dengan siswa juga masih kurang akrab.

4) Guru Kelas IV SD Negeri Butuh

Dalam bergaul atau berinteraksi dengan siswa seorang guru di haruskan cenderung dekat dan mampu berinteraksi secara cakap terhadap peserta didiknya serta memahami masing- masing karakter siswa, selain mampu berinteraksi dengan baik dengan para rekan kerja guru maupun masyarakat sekitar. Mengenai kompetensi sosial guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh, masih kurang baik, apabila diajak berkomunikasi dengan sesama guru kadang-kadang masih tidak nyambung. Kemudian untuk komunikasinya dengan siswa cenderung kasar (galak).

5) Guru Kelas V SD Negeri Butuh

Guru pendidikan jasmani juga diharapkan mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan peserta didik, sesama guru, wali murid dan masyarakat sekitar. Sejauh ini guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh sudah menunjukkan interaksi dan komunikasi yang baik, tetapi masih perlu ditingkatkan karena guru penjasorkes kadang-kadang interaksinya dan juga komunikasinya dengan sesama guru masih tidak nyambung. Selain itu komunikasinya dengan siswa masih cenderung kasar sehingga kurang bisa mengayomi peserta didik.

6) Guru Kelas VI SD Negeri Butuh

Kompetensi sosial merupakan salah satu syarat menjadi guru yang baik dengan menjalin interaksi dan kerjasama yang baik terhadap sesama rekan kerja guru maupun siswa bahkan orang tua

murid. Mengenai kompetensi sosial yang dimiliki guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh, dalam hal interaksi sesama guru sudah menunjukkan komunikasi yang baik. Untuk komunikasi terhadap siswa juga sudah menunjukkan komunikasi yang baik.

7) Guru Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) SD Negeri Butuh

Kompetensi sosial merupakan salah satu syarat menjadi guru yang baik dengan menjalin komunikasi yang baik dengan semua pihak di sekolah baik itu dengan rekan kerja guru, peserta didik, dan kepala sekolah maupun dengan masyarakat sekitar sekolah.

Dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran agama islam (PAI), ditemukan bahwa kompetensi sosial dari guru penjasorkes SD N Butuh sudah cukup baik, interaksi dengan sesama guru cukup lancar namun komunikasi guru penjasorkes terhadap sesama guru kadang-kadang masih tidak nyambung, kemudian untuk komunikasinya dengan siswa bahasa yang digunakan masih cenderung kasar.

8) Guru Penjasorkes dalam KKG

Dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru penjasorkes dalam KKG menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru penjasorkes di SD N Butuh masih perlu ditingkatkan karena komunikasi guru penjasorkes di SD N Butuh dengan sesama guru penjasorkes kadang-kadang masih tidak nyambung, selain itu untuk komunikasinya dengan siswa masih cenderung kasar (galak).

9) Siswa SD Negeri Butuh

Dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan sebagian siswa di SD Negeri Butuh, ditemukan bahwa kompetensi sosial dari guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan informasi dan sumber dari responden sebagian siswa di SD Negeri Butuh mengemukakan komunikasi dan interaksi serta bergaul dengan guru pendidikan jasmani kurang bagus, sebagai contoh guru pendidikan jarang sekali bercanda dan humor terhadap anak-anak ketika di luar pembelajaran. Kemudian untuk bahasa guru penjasorkes terhadap siswa cenderung kasar (galak).

10) Kepala sekolah SD Negeri Butuh

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh masih belum sepenuhnya optimal dikarenakan komunikasi dengan sesama rekan guru terkadang terjadi kesalahpahaman, selanjutnya untuk hubungannya dengan masyarakat masih kurang aktif dalam artian terlalu pasif. Disisi lain dilihat dari komunikasinya terhadap siswa cenderung kasar (galak).

d) Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Berdasarkan Kompetensi Profesional

Guru profesional adalah seorang ahli dalam bidang studi, yang telah melewati berbagai proses pendidikan dan pelatihan yang relatif lama. Penguasaan terhadap materi ini menjadi salah satu persyaratan

untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif, karena guru sering menjadi tempat bertanya bagi siswa dan juga menjadi sumber keingintahuan siswa. Selain itu penguasaan terhadap materi, konsep-konsep keilmuan, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menjadikan salah satu persyaratan sebagai guru profesional. Melalui penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran maka diharapkan guru dapat mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran secara cermat. Hal ini karena standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan dasar untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi.

1) Guru Kelas I SD Negeri Butuh

Guru pendidikan jasmani diharuskan memahami dan menguasai materi pelajaran pendidikan jasmani, serta dapat meningkatkan pemahaman tersebut ketingkat yang lebih tinggi. Namun untuk kemampuan guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh dalam segi kompetensi profesional, masih jauh dari optimal. Dimana guru pendidikan jasmani dalam segi keprofesionalan ini sebagai sosok guru pendidikan jasmani yang mampu menguasai materi yang terkandung dalam kurikulum serta berwawasan luas pada bidang yang di ampunya, masih tergolong kurang optimal. Disamping itu guru pendidikan jasmani bukan asli dari pendidikan keolahragaan melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan hanya mengikuti

program A (percepatan) selama tiga bulan untuk dapat beralih profesi menjadi guru penjasorkes. Oleh karena itu dalam pemahaman RPP serta pengembangan silabus sesuai dengan acuan kurikulum masih sangat kurang.

Selain itu sebelum guru pendidikan jasmani melakukan pembelajaran diharuskan mampu menguasai dan memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran sebagai syarat penunjang pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal. Namun untuk keadaan guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh dalam hal tersebut secara keseluruham masih belum terlaksana.

2) Guru Kelas II SD Negeri Butuh

Menjadi seorang guru pendidikan jasmani harus menguasai dan memahami konsep materi pada mata pelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi. Keterkaitan antara standar kompetensi dan materi pembelajaran sangat menentukan untuk guru pendidikan jasmani dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Penguasaan konsep, metode pembelajaran sangat diperlukan untuk kelancaran proses pembelajaran sehingga sebelum guru pendidikan jasmani melakukan proses pembelajaran diharuskan dapat memahami pedoman dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran jasmani. Untuk kompetensi profesional guru pendidikan jasmani SD N Butuh saat ini masih kurang optimal dan masih jauh dari apa yang

diharapkan. Selain itu kurang optimalnya guru pendidikan jasmani dalam hal wawasan serta penguasaan materi terhadap bidang yang diampunya menjadikan pembelajaran yang dibawakan menjadi monoton. Kemudian untuk pemahaman perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus juga masih kurang.

3) Guru Kelas III SD Negeri Butuh

Sebelum proses pembelajaran berlangsung guru pendidikan jasmani suatu keharusan memiliki profesionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu dalam memahami mata pelajaran pendidikan jasmani, baik itu materi, metode maupun penyusunan administrasi penilaian dan media pembelajaran. Guru pendidikan jasmani harus belajar dan mengembangkan bahan ajar yang ada dalam mata pelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan materi dalam pelaksanaan pembelajaran dapat disampaikannya secara runtut sehingga siswa mudah dalam memahami dan menguasai materi yang sudah diajarkan.

Namun untuk keadaan kompetensi guru pendidikan jasmani SD Negeri Butuh di ranah profesional ini, masih sangat kurang. Di sisi lain kurang maksimalnya dalam hal penyusunan serta pemahaman perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, promes dan juga prota. Oleh karena itu pengembangan pembelajaran yang dilakukan masih terlalu monoton dan kurang inovatif. Selain itu untuk pemanfaatan

sarana dan prasarana penjas yang ada di SD N Butuh juga masih sangat minim.

4) Guru Kelas IV SD Negeri Butuh

Sebagai guru pendidikan jasmani dengan kompetensi profesional harus memahami mata pelajaran pendidikan jasmani. Untuk dapat memahami mata pelajaran guru pendidikan jasmani diharuskan memahami mata pelajaran dengan baik, guru pendidikan jasmani selalu memperbaharui informasi tentang metode pembelajaran dan materi pembelajaran. Bahwa materi yang harus disampaikan harus dapat memenuhi dari standar kompetensi.

Namun dari pernyataan tersebut bertolak belakang mengenai keadaan kompetensi guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh. Bahwa kompetensi diranah profesional tersebut guru pendidikan jasmani tergolong masih belum optimal. Mengenai penguasaan dan pemahaman materi sebagai bahan ajar masih belum maksimal, selain itu penerapan metode pembelajran pendidikan jasmani masih kurang adanya pembaharuan, dalam segi pembelajaran perlunya model atau metode mengajar yang baru, untuk proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh ini masih menggunakan metode lama.

Selain hal diatas tersebut dilihat dari latar belakang akademik guru penjasorkes SD N Butuh bukan asli dari pendidikan keolahragaan melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) kemudian hanya mengikuti program A (percepatan) selama tiga bulan

sehingga dapat beralih profesi menjadi guru penjasorkes. Kemudian dipandang dari segi penguasaan sarana dan prasarana penjas juga masih sangat minim dalam memanfaatkan sarana dan prasarana penjas.

5) Guru Kelas V SD Negeri Butuh

Untuk memahami standar kompetensi dan materi ajar perlu dipelajari sebelum guru melakukan pembelajaran. Keterkaitan antara semuanya tersebut sangat membantu seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan lancar. Guru dapat menjelaskan konsep dan keterkaitan mata pelajaran pendidikan jasmani dengan mata pelajaran lainnya.

Untuk kompetensi guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh dalam ranah profesional ini menurut tanggapan guru kelas V tersebut masih belum optimal, alasannya karena guru penjasorkes dilihat dari latar belakang pendidikannya bukan asli dari pendidikan keolahragaan melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan hanya mengikuti program A (percepatan) selama tiga bulan untuk beralih profesi menjadi guru penjasorkes. Selain hal tersebut dalam penerapan perangkat pembelajaran seperti RPP belum sepenuhnya dapat diterapkan sesuai dengan apa yang ada di kurikulum.

6) Guru Kelas VI SD Negeri Butuh

Guru pendidikan jasmani harus memiliki tingkat profesionalisme yaitu dapat memahami standar kompetensi dan materi

yang menjadi acuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan menguasai berbagai metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu guru pendidikan jasmani dapat memahami keterkaitan antara konsep, metode dan hubungan mata pelajaran pendidikan jasmani. Hal ini diperlukan supaya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani guru mampu menjelaskan konsep tersebut dan dapat diterima oleh siswa secara jelas.

Mengenai kompetensi guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh ini dalam ranah kompetensi profesional belum menunjukkan tingkat optimal. Kurang optimalnya guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh tersebut, terkait dengan semakin berkembangnya zaman terutama di lingkup pendidikan, oleh karena tuntutan untuk mengembangkan wawasan semakin nyata. Kemudian untuk faktor pemanfaatan sarana dan prasarana penjas yang ada di SD N Butuh juga masih perlu ditingkatkan.

7) Guru Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) SD Negeri Butuh

Sebagai guru pendidikan jasmani dengan kompetensi profesional harus memahami mata pelajaran pendidikan jasmani. Untuk dapat memahami mata pelajaran guru pendidikan jasmani diharuskan memahami mata pelajaran dengan baik, guru pendidikan jasmani selalu memperbaharui informasi tentang metode pembelajaran dan materi pembelajaran. Bahwa materi yang harus disampaikan harus dapat memenuhi dari standar kompetensi.

Dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan salah satu tenaga pendidik di SD N Butuh yaitu guru mata pelajaran agama islam menuturkan bahwa kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD N Butuh di aspek kompetensi profesional masih belum optimal dikarenakan wawasan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masih sangat kurang, hal tersebut bisa terjadi karena guru penjasorkes SD N Butuh bukan asli dari pendidikan keolahragaan melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan hanya mengikuti program A (percepatan) selama tiga bulan untuk dapat beralih profesi menjadi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Kemudian dilihat dari pemanfaatan sarana dan prasarana penjas yang ada di SD N Butuh, guru penjasorkes masih belum mampu menggunakan sarana dan prasarana penjas dengan optimal.

8) Guru Penjasorkes dalam KKG

Dengan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan terhadap salah satu guru penasorkes dalam KKG menunjukkan bahwa kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dilihat dari aspek kompetensi profesional masih belum optimal dikarenakan latar belakang pendidikan guru penjasorkes di SD N Butuh bukan asli dari pendidikan keolahragaan melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan hanya mengikuti program A (percepatan) selama tiga bulan untuk dapat beralih profesi menjadi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD N Butuh. Disisi lain dipandang

dari segi sumber daya manusia (SDM), guru penjasorkes di SD N Butuh tergolong masih rendah.

9) Siswa SD Negeri Butuh

Dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan sebagian siswa di SD Negeri Butuh, ditemukan bahwa kompetensi profesional dari guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh sepenuhnya belum optimal. Berdasarkan informasi dan sumber dari responden sebagian siswa kelas atas di SD Negeri Butuh yang secara langsung menjadi user atau pemakai jasa dari guru pendidikan jasmani, mengemukakan bahwa guru pendidikan jasmani dalam penguasaan serta pemahaman materi terhadap bidang yang di ampunya masih jauh dari tingkat optimal. Dapat dilihat dalam pembelajaran pendidikan jasmani selama mengajar di sekolah SD Negeri Butuh, guru pendidikan jasmani dalam memberikan materi terhadap peserta didiknya hanya model permainan tanpa pernah diajarkan materi yang lain seperti, atletik, senam, kesehatan dan juga aktifitas luar kelas. Di samping itu metode pembelajaran dalam bentuk teori jarang diaplikasikan terhadap peserta didiknya selam mengajar di sekolah ini.

10) Kepala sekolah SD Negeri Butuh

Guru pendidikan jasmani diharuskan memahami dan menguasai materi pelajaran pendidikan jasmani, serta dapat

meningkatkan pemahaman tersebut ketingkat yang lebih tinggi. Namun untuk kemampuan guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh dalam segi kompetensi profesional masih jauh dari optimal. Dimana guru pendidikan jasmani dalam segi keprofesionalan ini sebagai sosok guru pendidikan jasmani yang mampu menguasai materi yang terkandung dalam kurikulum serta berwawasan luas pada bidang yang di ampunya, masih tergolong kurang optimal. Disamping itu guru pendidikan jasmani dalam upaya pengembangan silabus sesuai dengan acuan kurikulum masih jarang dilaksanakan.

Berdasarkan informasi kepala sekolah SD N Butuh Mengenai kompetensi Profesional, bahwasanya dalam penguasaan ilmu terhadap bidangnya belum secara maksimal untuk di kuasanya. Selain itu sebagai contoh saja dalam penilaian dan administrasi masih sering terlambat dalam menyerahkan data nilai ke guru kelas lainnya atau istilahnya kurang rajin selain itu dalam pengembangan dan penguasaan RPP dan silabus masih kurang, selain itu dalam hal media pembelajaran dan penguasaan ilmu teknologi juga masih belum optimal. Hal tersebut diatas dapat terjadi karena memang dari latar belakang pendidikan guru penjasorkes SD N Butuh bukan asli dari pendidikan keolahragaan melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan hanya menempuh program A (percepatan) selama tiga bulan untuk dapat beralih profesi menjadi guru pendidikan jasmani olahraga

dan kesehatan serta dipandang dari sumber daya manusianya, guru penjasorkes notabelnya masih rendah.

B. Pembahasan

Kompetensi guru pendidikan jasmani sangat penting untuk dilakukan sebagai penunjang terlaksananya pembelajaran pendidikan jasmani yang optimal. Kompetensi dari guru diketahui untuk menilai kualitas seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kualitas tersebut dapat berkenaan dengan kemampuan dalam mengajar, pencapaian kompetensi, tanggung jawab guru, kecepatan dan ketepatan kerja, dan hasil kerja yang maksimal.

Guru mata pelajaran pendidikan jasmani yang melakukan pengajaran di SD Negeri Butuh merupakan sebagian dari guru pendidikan jasmani yang ada di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo, yang merupakan guru pendidikan jasmani dengan kompetensi yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai siswa dalam mempelajari mata pelajaran pendidikan jasmani dengan baik dan benar. Guru mata pelajaran pendidikan jasmani yang profesional merupakan suatu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidikan sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

1. Kompetensi Pedagogik

Dilihat dari sisi kompetensi pedagogik, guru pendidikan jasmani SD Negeri Butuh dalam menyelenggarakan pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum KTSP. Dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berhasil harus berpedoman pada standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.

Guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh meskipun dalam melaksanakan pembelajaran telah mengacu pada kurikulum KTSP, akan tetapi dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik dengan materi yang diberikan oleh guru pendidikan jasmani masih belum optimal. Belum optimalnya guru dalam kompetensi ini terkait materi bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa, meskipun sudah sesuai dengan standar kompetensi, akan tetapi guru pendidikan jasmani dalam menguasai standar isi materi kurang optimal. Materi yang disampaikan dari guru pendidikan jasmani kepada siswa merupakan materi yang mampu dikuasai oleh guru pendidikan jasmani. Sebagaimana dalam pembelajaran jasmani di SD Negeri Butuh materi yang sering disampaikan adalah materi yang mengandung unsur permainan, sebagai contoh permainan bola kecil, dan permainan bola besar, sehingga tercapainya pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh belum tercapai secara maksimal.

Hal ini belum sesuai dengan pendapat dari Oemar Hamalik (2006: 43) yang menyatakan bahwa peran dari pendidik dan pengajar dalam

pembelajaran adalah: 1) guru harus menguasai ilmu, antarlain memiliki pengetahuan yang luas, 2) menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan, 3) menguasai teori dan praktik pendidik, 4) teori kurikulum, metode pengajaran, 5) teknologi pendidikan, 6) Teori evaluasi dan psikologi belajar.

Guru pendidikan jasmani SD Negeri Butuh diharapkan dapat membuat atau menyusun perencanaan pembelajaran, yaitu terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, RPP, materi dan metode yang di gunakan dalam pembelajaran tersebut. Penyusunan perencanaan pembelajaran tersebut nantinya digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Tetapi guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh dalam melaksanakan program tahunan maupun semesteran serta penyusunan RPP atau metode yang digunakan dalam pembelajaran belum dilakukan secara optimal. Penyusunan program tahunan dan program semesteran jarang dilaksanakan oleh guru pendidikan jasmani misalnya saja dalam penyusunan program semester semester 1 dan semester 2 dilaksanakan namun untuk penyusunannya tidak sepenuhnya dikerjakan sendiri melainkan meminta bantuan dari rekan kerja sesama guru. Kemudian mengenai penyusunan rencana pembelajaran jarang sekali dilakukan sebelum guru pendidikan jasmani mengajar. Secara garis besar guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani tanpa mempersiapkan penyusunan materi bahan ajar yang di sampaikan kepada siswa.

Hasil diatas belum sesuai dengan pendapat Hamzah B Uno (2011: 28-40) yang menyatakan bahwa peran dari guru dalam pembelajaran adalah: 1) guru sebagai perancang pembelajaran, 2) guru sebagai pengelola pembelajaran, 3) sebagai pengarah pembelajaran, 4) sebagai evaluator, 5) sebagai konselor dan 6) sebagai pelaksana kurikulum.

2. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian mencakup semua unsur baik fisik maupun psikis, sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila nilai kepribadian seseorang tinggi, maka seseorang tersebut memiliki kewibawaan yang tinggi. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya justru sebagai perusak anak didiknya.

Kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh secara keseluruhan ketika dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran belum menunjukkan kepribadian yang bagus. Artinya kepribadian guru pendidikan jasmani belum mampu sepenuhnya dijadikan teladan dan contoh bagi siswa siswa maupun terhadap rekan sejawatnya. Kepribadian seorang guru tidak hanya dapat dilihat dari penampilan luarnya saja, tetapi juga harus memiliki akhlak mulia serta memiliki kewibawaan yang tinggi dihadapan siswa serta rekan sejawat di sekolah.

Menurut Permendiknas No. 16 / 2007, kemampuan dalam standar kompetensi mencakup lima kompetensi utama yakni: 1) bertindak sesuai

dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan 5) menjunjung kode etik profesi guru.

Menanggapi hal tersebut, guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh belum menunjukkan kepribadian yang arif, berwibawa, stabil, mantap dan berakhlak yang mulia. Dilihat dari segi pembelajaran guru pendidikan jasmani ketika mengajar peserta didiknya di lapangan sering berteduh dan guru pendidikan jasmani sering meninggalkan peserta didik saat melakukan pembelajaran yang mengakibatkan pengawasan guru terhadap peserta didik menjadi berkurang. Untuk diluar pembelajaran guru pendidikan jasmani jarang sekali membantu rekan-rekan sesama guru untuk mengurus kepentingan sekolah.. Selain itu guru pendidikan jasmani sering terlambat ketika datang kerja ke sekolah. Cerminan guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh belum menunjukkan sikap kepribadian yang bagus. Apabila perilaku dari guru tidak sesuai dengan etika atau norma yang berlaku, maka guru tidak pantas menjadi sosok yang menjadi teladan bagi peserta didik. Baik buruknya perilaku siswa tergantung dari pendidikan yang didapat selama mengenyam pendidikan di sekolah.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua siswa, maupun masyarakat. Dengan terciptanya kerjasama yang baik tercipta pula tujuan pembelajaran yang baik. Toleransi antara sesama guru, peserta didik, orang tua dan masyarakat menjadikan kekeluargaan diantaranya sehingga apabila terjadi hambatan dalam proses pembelajaran dapat diselesaikan berama.

Guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh sudah mampu dalam berkomunikasi dan bergaul dengan siswa, rekan sesama pendidik, maupun dengan orang tua siswa. Tetapi untuk berkomunikasi dengan siswa, bahasa yang digunakan guru penjasorkes cenderung masih keras dan kasar, kemudian komunikasinya dengan masyarakat masih perlu ditingkatkan. Adanya kedekatan guru pendidikan jasmani dengan siswa diharapkan dapat menjembatani perbedaan antara guru dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu dengan adanya komunikasi tersebut, hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses belajar-mengajar dapat teratasi. Seorang guru pendidikan jasmani yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswa tidak hanya dapat membantu peserta didik mencapai prestasi belajar yang optimal, tetapi juga dapat memahami karakteristik dan perilaku siswa yang beragam. Pemahaman terhadap karakteristik dan perilaku siswa memungkinkan guru pendidikan jasmani untuk membantu memecahkan masalah siswa dalam menangkap

mata pelajaran pendidikan jasmani maupun konsep dalam materi pendidikan jasmani.

Selain adanya kedekatan guru pendidikan jasmani dengan siswa, guru pendidikan jasmani juga berdekatan dengan sesama pendidik dan orang tua siswa. Komunikasi guru pendidikan jasmani dengan guru lainnya tersebut sangat penting untuk mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kerjasama antara sesama pendidik disekolah dapat membantu guru dalam meningkatkan prestasi pembelajaran.

Selain kerjasama dengan sesama pendidik, guru pendidikan jasmani dapat berinteraksi dengan orang tua siswa, kerja sama tersebut yaitu dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa agar lebih baik. Adanya keterbukaan guru pendidikan jasmani dapat memberi masukan kepada orang tua agar dapat memperhatikan perilaku dan sikap siswa, dan guru dapat mengetahui karakteristik siswa setelah mendengar penjelasan dari orang tua serta sama-sama dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa.

Mengenai hal diatas kompetensi sosial guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh dapat dikatakan cukup sesuai, berdasarkan Permendiknas No.16/ 2007, kemampuan dalam standar kompetensi mencakup empat kompetensi utama yakni: 1) bersikap inklusif dan bertindak objektif seeta tidak diskriminasi karena pertimbangan jender, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga serta status sosial ekonomi, 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan,

orang tua, dan masyarakat, 3) beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah republik indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau dalam bentuk lain.

4. Kompetensi Profesional

Profesionalisme seorang guru pendidikan jasmani dapat diketahui dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang studi masing-masing. Kompetensi profesionalisme guru pendidikan jasmani merupakan kompetensi yang dapat menciptakan tujuan pembelajaran kearah yang lebih baik. Profesionalisme guru pendidikan jasmani dapat diketahui dari penguasaan materi pembelajaran, konsep, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Menurut Saiful Sagala (2009: 39) kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi yang terdiri dari sub-kompetensi yaitu memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar, memahami standar kompetensi dan isi mata pelajaran yang tertera dalam peraturan menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar, serta memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.

Menanggapi hasil tersebut guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh secara garis besar belum mampu menjelaskan dan menguasai materi pokok bahasan kepada siswa, memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan jasmani yang tertera dalam

peraturan menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum. Selain itu guru pendidikan jasmani belum dapat menjelaskan konsep-konsep dalam teori dan dapat mengamplikasikannya dalam kehidupan. Hal tersebut diatas dapat terjadi karena guru pendidikan jasmani latar belakang pendidikannya bukan asli dari pendidikan olahraga melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan hanya mengikuti program A (percepatan) selama tiga bulan untuk dapat berlaih profesi menjadi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sehingga itu mempengaruhi kinerjanya sebagai guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Guru pendidikan jasmani dikatakan profesional apabila dapat menjelaskan materi yang dipelajarinya kepada siswa-siswanya baik dari penjelasan teori maupun dalam penjelasan tehnik-tehnik gerakan dalam berolahraga. Materi yang dikuasai harus sesuai dengan standar kompetensi dan standar isi yang disusun berdasarkan standar nasional pusat.

Selain dituntut mampu menguasai materi dan standar kompetensi dan standar isi, guru pendidikan jasmani harus memiliki kreatifitas dalam memodifikasi metode pembelajaran dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi atau materi dan pemanfaatan tehnologi informasi dan media pembelajaran dapat tercapainya pembelajaran pendidikan jasmani secara optimal. Pandangan responden guru kelas, guru PAI, guru penjas dalam KKG, siswa kelas atas serta kepala sekolah SD Negeri Butuh, mengemukakan bahwa terkait tentang kompetensi profesional guru

pendidikan jasmani dalam hal mengamplifikasikan metode dalam pembelajaran dan pemanfaatan teknologi informasi dan media pembelajaran jarang dilaksanakan.

Mengenai hasil di atas tersebut kompetensi guru belum sesuai menurut Permendiknas No. 16/2007, 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) menguasai standar kompetensi, dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 3) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, deskripsi, pengolahan hasil penelitian, dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa di SD Negeri Butuh kompetensi guru pendidikan jasmani belum sesuai kriteria dari peraturan pemerintah, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh secara garis besar belum optimal. Belum optimalnya dalam aspek kompetensi pedagogik ini meliputi pengelolaan pembelajaran, belum mengacu sesuai dengan RPP dan silabus yang berlaku, penyusunan rencana pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran, serta penyusunan program semester maupun tahunan dan pemanfaatan fasilitas sarana dan prasarana olahraga yang tersedia masih belum optimal.
2. Kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, perilaku guru pendidikan jasmani belum sesuai dengan etika dan norma yang berlaku, serta belum mampu memberikan contoh bagi siswa. Sehingga cerminan guru pendidikan jasmani belum menunjukkan sikap kepribadian yang bagus serta mantap.
3. Kompetensi sosial guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, tetapi bahasa yang

digunakan masih cenderung keras dan kasar sehingga siswa masih kurang nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru pendidikan jasmani juga sudah mampu bersosialisasi dan juga bekerjasama dengan sesama pendidik serta wali murid, namun untuk menerima pendapat dari orang lain masih kurang baik sehingga sering terjadi salah paham kemudian untuk keaktifannya di masyarakat juga masih minim.

4. Kompetensi profesional guru pendidikan jasmani di SD Negeri Butuh belum optimal. belum optimalnya aspek kompetensi ini meliputi dalam penguasaan, pembahasan dan penjelasan tentang pokok bahasan yang akan diajarkan, serta dalam penguasaan konsep dan teknik-teknik dalam bidang olahraga. Latar belakang kualifikasi akademik guru pendidikan jasmani juga bukan asli dari pendidikan keolahragaan melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan hanya mengikuti program A (percepatan) untuk dapat beralih profesi menjadi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini mempunyai implikasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan bidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Bahwasanya kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersertifikasi di SD Negeri Butuh belum optimal. Dengan adanya kompetensi guru pendidikan jasmani yang belum optimal sebagai orang yang bergelut dibidang pendidikan jasmani, guru pendidikan jasmani yang sudah bersertifikasi untuk lebih meningkatkan kompetensinya dengan melalui

melanjutkan jenjang sarjana di bidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sehingga penguasaan ilmu dalam bidang keolahragaan dapat lebih meningkat mengingat guru penjasorkes SD Negeri Butuh latar belakang pendidikannya bukan asli dari pendidikan keolahragaan melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan hanya mengikuti program A (percepatan) selama tiga bulan untuk dapat beralih profesi menjadi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pembatasan masalah, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan maupun keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, dalam penelitian ini berdasarkan pedoman wawancara berhadapan langsung dengan responden sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang obyektif dan membias dari konteks inti penelitian mengenai kompetensi guru dalam proses wawancara. Selain itu dalam menjawab wawancara yang diperoleh, adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam jawaban responden tersebut dengan sebenarnya. Responden juga dalam memberikan jawaban kurang berfikir jernih hanya asal cepat dan selesai karena faktor waktu dan pekerjaannya. Kendala dalam mengadakan wawancara yaitu proses wawancara dengan individu satu persatu, selain itu proses wawancara terhadap responden hanya sekali saja, kemudian peneliti masih minim pengalaman dalam hal melakukan wawancara sehingga pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan masih kurang mengarah pada inti permasalahan yang diharapkan. Selain itu dalam

penelitian ini diperlukan banyak waktu dan tenaga. Karena terbatasnya waktu serta tenaga yang dimiliki oleh peneliti untuk mengambil data di lapangan sehingga data yang di dapat masih sangat sedikit.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan peneliti di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Untuk pihak sekolah, sebaiknya dalam merekrut guru mata pelajaran baik pendidikan jasmani ataupun mata pelajaran yang lain disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki guru tersebut agar kompetensi yang ada dalam silabus bisa dicapai oleh siswa. Selain itu diharapkan guru pendidikan jasmani menguasai pokok bahasan yang akan diajarkan. Sarana dan prasarana meskipun sudah mendukung dalam proses pembelajaran, perlu dilakukan perawatan berkala agar tidak cepat rusak dan juga perlu ditambah agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar serta menyenangkan.
2. Untuk peneliti selanjutnya jika ingin meneliti mengenai kompetensi guru diharapkan subjek penelitiannya diperluas serta pengalaman dalam mewawancarai seseorang ditambah sehingga dapat ditemukan hal-hal baru yang dapat mempengaruhi kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aifa Fajar. 2013. *Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Wates Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Yogyakarta. FIK UNY.
- Agus S Suryobroto. 2001. *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Burhan Bungin. 2008. *Analiogyakartasis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djam'an Satori, dkk. 2011. *Moteode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Farida Sarimaya. (2009). *Sertifikasi Guru (Apa, Mengapa dan Bagaimana?)*. Bandung: Yrama Widya.
- Hamzah B. Uno.2010. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Havid Mahsum. 2010. *Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Yang Bersertifikasi Dengan Guru Pendidikan Jasmani Yang Belum Bersertifikasi Berdasarkan Persepsi Guru Non Penjas Di SMP Negeri Se Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY.
- Ibrahim Bafadal. 2005. *Peningkatan Profesionalime Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lexy j. Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marijan. 2012. *Cara Gampang Pengembangan Profesi Guru*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Marselus Payong R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT Indeks.
- Moh. Uzer Usman..2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- National Academi Of Education.2009. *Guru Yang Baik di Setiap Kelas*.Jakarta: PT Indeks
- Oemar Hamalik. 2009. *Pendidikan Guru Berdasarkan pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.2008.*Kamus Bahasa Indonesia*.Jakarta : Pusat Bahasa.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 10 Tahun 2009, *Tentang Sertifikasi Dalam Jabatan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 16 Tahun 2007, *Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*.
- Peraturan Pemerintah Nomer 74 Tahun 2008, *Tentang Guru*
- Rita Atkinson L. 1993. *Pengantar Psikologi*.Jakarta: Erlangga.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka
- Sudarwan Danim, dkk. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syaiful Sagala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trisanto Ambaryadi. (2010). Kinerja Guru Pendidikan Jasmani yang lulus Sertifikasi di SMP Negeri se-Kabupaten Banjarnegara Berdasarkan Komptensi. *Skripsi*. FIK: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Unifah Rosyidi, dkk. 2013. *Sertifikasi Guru dalam Jabatan tahun 2013*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Jakarta: Sinar Grafika.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta, Telp.(0274) 513092 psw 255

Nomor : 29/UN.34.16/PP/2014 15 Januari 2014
Lamp. : 1 Eks.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. : Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda. Provinsi DIY
Jl. Malioboro, Yogyakarta

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Dhian Kurniawan
NIM : 10604224025
Jurusan : POR
Prodi : S1 PGSD Penjas

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : Januari s.d. Maret 2014
Tempat/obyek : SD Negeri Butuh, Lendah, Kulon Progo/guru
Judul Skripsi : Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Yang Bersertifikasi Di SD Negeri Butuh Kec. Lendah, Kab. Kulon Progo.

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dekan


Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIP. 19600824 198601 1 001

Tembusan :

1. Kepala Sekolah SD Negeri Butuh, Lendah
2. Koordinator S1 PGSD Penjas
3. Pembimbing TAS
4. Mahasiswa ybs.

Lampiran 1. (lanjutan)

operator2@yahoo.com

**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/REG/235/1/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN** Nomor : **29/UN.34.16/PP/2014**
Tanggal : **15 JANUARI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**


Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:
Nama : **DHIAN KURNIAWAN** NIP/NIM : **10604224025**
Alamat : **FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN, PENDIDIKAN OLAH RAGA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN YANG BERSERTIFIKASI DI SD NEGERI BUTUH KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULONPROGO**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **15 JANUARI 2014 s.d 15 APRIL 2014**

Dengan Ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.


Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **15 JANUARI 2014**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan


Hendar Suslowati, SH
NIP. 19560120 198503 2 003

Tembusan :

- GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
- BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
- DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
- DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
- YANG BERSANGKUTAN**

Lampiran 1. (lanjutan)

**PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO**
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 2, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN
Nomor : 070.2 /00023/1/2014

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/V/235/1/2014, Tanggal 15 Januari 2014, Perihal : Izin Penelitian

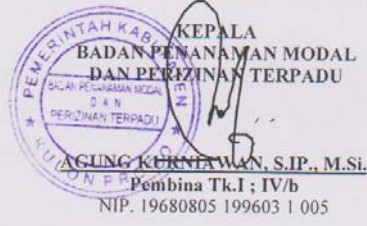
Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : **DHIAN KURNIAWAN**
NIM / NIP : 10604224025
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
Judul/Tema : **KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN YANG BERSERTIFIKASI DI SD NEGERI BUTUH KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO**

Lokasi : **SD NEGERI BUTUH KECAMATAN LENDAH**
Waktu : 15 Januari 2014 s/d 15 April 2014

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Ditetapkan di : Wates
Pada Tanggal : 16 Januari 2014


AGUNG KURNIAWAN, S.I.P., M.Si.
Pembina Tk.I ; IV/b
NIP. 19680805 199603 1 005

Tembusan kepada Yth. :
1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKDAS Kecamatan Lendah
6. Kepala SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah
7. Yang bersangkutan
8. Arsip

Lampiran 1. (lanjutan)



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN LENDAH
SEKOLAH DASAR NEGERI BUTUH
Alamat : Pereng, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, 55663

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/60/SD.BT/II/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Butuh,
menerangkan bahwa:

Nama : DHIAN KURNIAWAN
NIM : 10604224025
PT/Instansi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Prodi : PGSD Penjaskes

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 20 Januari 2014 sampai dengan tanggal
10 Februari 2014 di SD Negeri Butuh dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir
Skripsi (TAS) dengan Judul :

**“KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN
KESEHATAN YANG BERSERTIFIKASI DI SD NEGERI BUTUH
KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO”.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pereng, 11 Februari 2014
Kepala SD Negeri Butuh

Drs. SUNARDI
Pembina, IV/a
NIP. 19650830 199103 1 007

Lampian 2. Surat Permohonan dan Pernyataan Validasi

SURAT PERMOHONAN

Hal : Permohonan Validasi Ahli
Lamp : 1 Bendel

Kepada Yth.
Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd
di tempat

Dengan Hormat,
Saya Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri
Yogyakarta:

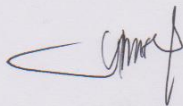
Nama : Dhian Kurniawan
Nim : 10604224025
Prodi : PGSD Penjas

Dengan ini mengajukan permohonan validasi ahli sebagai pedoman penelitian TAS yang berjudul "**Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang Bersertifikasi di SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo**".

Demikian permohonan ini saya sampaikan, besar harapan saya agar Bapak/Ibu berkenan dengan permohonan ini. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 8 Januari 2014

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Farida Mulyaningsih, M.Kes
NIP. 19630714 198812 2 001

Hormat Saya,
Mahasiswa



Dhian Kurniawan
NIM. 10604224025

Lampiran 2. (lanjutan)

SURAT KETERANGAN VALIDASI AHLI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd
NIP : 19650325 200501 1 002
Bidang Keahlian : Pengembangan Profesi Guru

Dengan ini menerangkan bahwa pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun untuk pengambilan data pada penelitian dengan judul "Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang Bersertifikasi di SD Negeri Butuh Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo".

Atas Nama:

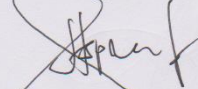
Nama : Dhian Kurniawan
Nim : 10604224025
Prodi : PGSD Penjas

Telah disetujui dan layak dijadikan instrument untuk mengetahui kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang sudah bersertifikasi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 Januari 2014

Yang Memvalidasi



Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd
NIP. 19650325 200501 1 002

Lampiran 3. Pedoman Observasi

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN AWAL

1. Sarana Dan Prasarana

(Kondisi ruangan fisik / halaman sekolah / lapangan / fasilitas)

.....
.....
.....
.....
.....
.....

2. Kegiatan Yang Menyangkut Pendidikan Jasmani

(Pembelajaran / kegiatan Ekstrakurikuler / pemanfaatan fasilitas)

.....
.....
.....
.....
.....
.....

3. Kualifikasi Akademik Guru Pendidikan Jasmani

(Latar belakang guru pendidikan jasmani / data pendidikan akademik guru pendidikan jasmani)

.....
.....
.....
.....
.....
.....

4). Guru Pendidikan Jasmani di Luar pembelajaran

(Keaktifan guru pendidikan jasmani dalam mengikuti organisasi / mengikuti seminar, diklat dan pegangan / jabatan dalam suatu organisasi)

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Pedoman Wawancara Bagi Kepala Sekolah dan Guru

No	Kompetensi Pedagogik	Deskripsi Wacana
1	Menurut Bapak/Ibu apa yang anda ketahui tentang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan?	
2	Menurut Bapak/Ibu apa itu kompetensi pedagogik?	
3	Menurut Bapak/Ibu apakah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sudah mengaplikasikan kompetensi pedagogik dengan baik?, contoh?	
4	Menurut Bapak/Ibu seperti apakah kometensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sudah meliputi aspek penguasaan ilmu penjas?	
5	Menurut Bapak/Ibu apakah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sudah menguasai materi yang akan diajarkan? Alasan?	
6	Menurut Bapak/Ibu apakah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mampu melihat potensi yang dimiliki siswa dalam bidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan?	
7	Menurut Bapak/Ibu bagaimana kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pengembangan potensi siswa?	
8	Menurut Bapak seperti apakah kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran?	
9	Menurut Bapak/Ibu sudah maksimalkah pemanfaatan sarana dan prasarana penjas di dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjasorkes di sekolah ini? Alasan?	
No	Kompetensi Kepribadian	Deskripsi Wacana
1	Menurut Bapak/Ibu bagaimana sosok guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengenai kearifannya?	

Lampiran 4. (lanjutan)

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Pedoman Wawancara Bagi Kepala Sekolah dan Guru

2	Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah sosok guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebagai sosok pribadi dan akhlak mulia?	
3	Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah pribadi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah ini? Apakah dapat dijadikan teladan? Seperti apa?	
4	Menurut Bapak/Ibu apakah sosok guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah sudah memiliki kewibawaan yang baik? Alasan?	
No	Kompetensi Sosial	Deskripsi Wacana
1	Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah kemampuan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi?	
2	Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam hal kemampuan bekerjasama?	
3	Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah ini dalam bergaul dengan siswa?	
No	Kompetensi Profesional	Deskripsi Wacana
1	Menurut Bapak/Ibu apakah kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sudah menguasai materi keilmuan dibidangnya?	
2	Menurut Bapak/Ibu seperti apakah kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam penguasaan kurikulum dan silabus sekolah?	
3	Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam wawasan pengembangan profesi?	
4	Seperti apakah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah ini dalam	

Lampiran 4. (lanjutan)

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Pedoman Wawancara Bagi Kepala Sekolah dan Guru

No	Kompetensi Profesional	Deskripsi Wacana
	menjalin interaksi dan kerjasama dengan teman sejawatnya?	
5	Seperti apakah riwayat pendidikan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disekolah ini sesuai dengan apa yang bapak/ibu ketahui?	
6	Apakah sarana dan fasilitas yang dimiliki SD Negeri Butuh ini dapat mendukung guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam melaksanakan pembelajaran?	

Lampiran 4. (lanjutan)

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Pedoman Wawancara Bagi Siswa

No	Kompetensi Profesional	Deskripsi Wacana
1	Menurut anda apakah guru Penjas sudah menguasai materi yang di ajarkan? Alasan?	
2	Bagaimanakah Guru Penjas dalam mengajar, baik saat teori dalam kelas maupun praktik diluar kelas?	
3	Menurut anda bagaimanakah cerminan pribadi guru penjas di sekolah ini? Apakah dapat dijadikan contoh teladan? Seperti apa?	
4	Bagaimanakah guru penjas di sekolah ini dalam bergaul dengan siswa?	
5	Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan guru pendidikan jasmani di sekolah ini?	
6	Apakah sarana dan prasarana sekolah telah mendukung proses pembelajaran penjas? Alasan?	

Lampiran 5. Pedoman Studi Dokumen

PEDOMAN STUDI DOKUMEN

Petunjuk Pengisian

Kondisi yang sesuai dengan dokumen yang ada (dokumen yang ada dilampirkan/di fotokopy) dan diberi tanda check list pada format yang tersedia serta dapat diberi keterangan lainnya:

A. Keadaan Pembukuan Guru Penjasorkes

No	Nama Guru	Status Guru*	Latar Belakang Pendidikan	Masa Kerja
1				

*Status Guru :PNS/GT/GTT/dll

Keadaan Pembukuan Guru dan Kepala Sekolah

No	Nama Guru	Status Guru*	Latar Belakang Pendidikan	Masa Kerja
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				

*Status Guru :PNS/GT/GTT/dll

B. SK Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD Negeri Butuh

C. Dokumentasi Wawancara Penelitian.

Lampiran 6. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI SD Negeri Butuh

1. Sarana dan Prasarana

SD Negeri Butuh merupakan salah satu SD Negeri di wilayah kecamatan Lendah. Letak SD Negeri Butuh secara geografis berada di desa Pereng Bumirejo Lendah Kulon Progo. SD Negeri Butuh terletak persis di tepi jalan perbatasan desa Degolan dan desa Pereng. Jalan di dekat SD Negeri Butuh sering disebut sebagai jalan alternatif jurusan Brosot dan Bantul. Lebar jalan tersebut juga cukup lebar. Dengan lebar jalan yang lumayan lebar tentunya keadaan lalu lintas juga cukup ramai. Dengan letak SD N Butuh berada di tepi jalan yang notabelnya memiliki intensitas keramaian yang cukup padat, maka SD Negeri Butuh adalah salah satu SD yang mempunyai potensi untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain itu menurut informasi yang diperoleh SD Negeri Butuh adalah SD yang disebut-sebut oleh masyarakat sebagai pintu masuk SD inklusi di wilayah kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

Di sisi lain tata ruang yang diterapkan di SD Negeri Butuh sangat berpotensi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Secara fisik kondisi bangunan SD Negeri Butuh sangat layak sebagai tempat belajar, hal itu dikarenakan seluruh bangunan SD Negeri Butuh rata-rata sudah direhabilitasi oleh Dinas Purbakala D.I.Y. Disamping itu fasilitas belajar, khususnya fasilitas belajar dalam bidang pendidikan jasmani SD Negeri Butuh sudah mempunyai sarana dan prasarana penjas yang cukup memadai. Sarana dan prasarana penjas tersebut diantaranya; tanah lapang yang cukup luas, halaman sekolah yang cukup luas, aula serba guna, bak pasir lompat jauh, peralatan olahraga anak (POA)/peralatan kid atletik, lapangan tenis meja, bola sepak, bola voli, raket bulu tangkis, shuttle cock, net bulu tangkis, papan catur, pemukul bola kasti, bola kasti, kun, matras dan simpai. Secara garis besar dilihat dari kenyataan yang ada, sarana dan prasarana di SD Negeri Butuh sudah cukup menunjang proses pembelajaran khususnya proses pembelajaran di bidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, tinggal bagaimana guru penjasorkes di SD Negeri Butuh memanfaatkan serta memergunakan sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Butuh agar dapat maksimal dalam penggunaannya.

2. Kegiatan Mengenai Pendidikan Jasmani

Tentang kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang sudah bersertifikasi dilihat dari empat kompetensi inti guru terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Negeri Butuh masih belum optimal. Hasil pengamatan menunjukkan kurang optimalnya dalam kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Kenyataan yang nampak pada saat proses pembelajaran penjas berlangsung, guru penjasorkes SD Negeri Butuh kurang cakap dan mantap dalam penyampaian materi yang diajarkan kepada siswa, siswa banyak yang bosan ketika mengikuti pembelajaran penjasorkes karena materi yang diberikan oleh guru penjasorkes hanya itu-itu saja (monoton). Disamping itu guru penjasorkes juga tidak pernah melakukan evaluasi terhadap perkembangan siswa, jadi guru penjasorkes tidak bisa mengetahui bakat dan potensi siswa terletak pada cabang olahraga mana.

Di sisi lain guru penjasorkes dalam menerapkan metode pembelajaran kurang kreatif dan inovatif. Guru penjasorkes di SD Negeri Butuh juga tidak sepenuhnya mampu menggunakan alat-alat penjas yang ada di SD Negeri Butuh, hanya sebagian kecil alat-alat penjas yang mampu beliau gunakan. Kemudian dilihat dari kegiatan eskul di SD Negeri Butuh, guru penjasorkes sama sekali tidak melaksanakan kegiatan eskul untuk siswa-siswinya.

3. Kualifikasi Akademik Guru Pendidikan Jasmani

Dari hasil observasi mengenai kualifikasi akademik terhadap guru penjasorkes yang bersangkutan, masa kerja beliau sebagai guru penjas sudah hampir 30 tahun, ditetapkan sebagai guru penjasorkes di SD Negeri Butuh pada tahun 1985 dalam status PNS. Guru penjasorkes di SD Negeri Butuh sebenarnya bukan dari lulusan SGO (sekolah guru olahraga) atau S-1 Penjaskes melainkan lulusan SPG (sekolah pendidikan guru). Beliau lulus dari SPG pada tahun 1979 kemudian karena pada saat itu di daerah Kulon Progo kekurangan guru pendidikan jasmani maka beliau pada tahun 1982 memutuskan untuk ikut “program A” guru untuk menjadi guru penjasorkes. “Program A” yang dimaksud ialah semacam program percepatan. Beliau menempuh “program A” kurang lebih selama empat bulan dan lulus dari “program A” pada tahun 1982 dengan status CPNS. Setelah lulus dari “program A” dan beralih status yang semula guru agama dan kemudian menjadi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, beliau sudah tidak lagi melanjutkan akademiknya dibidang penjasorkes.

Menurut pengakuan beliau, beliau mempunyai alasan tersendiri kenapa tidak melanjutkan akademiknya di bidang pendidikan jasmani. Alasan yang

diungkapkan beliau yaitu beliau sudah bersyukur dengan apa yang beliau dapat sekarang ini, selain itu beliau juga mengatakan bahwa kemampuan berfikir beliau dirasa beliau sendiri sudah tidak mampu untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Selain alasan tersebut, beliau juga menuturkan bahwa beliau ingin fokus mengurus putri satu-satunya yang masih berada di jenjang sekolah dasar dikarenakan beliau adalah sosok single parent untuk putri satu-satunya tersebut.

4. Keaktifan Guru Pendidikan Jasmani di Luar Pembelajaran

Dilihat dari kenyataan yang ada, keaktifan guru pendidikan jasmani SD Negeri Butuh di luar pembelajaran dapat dikatakan tidak berpartisipasi aktif dalam sebuah organisasi dibidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Selama beliau menjadi guru penjasorkes melalui “program A” yang diselenggarakan oleh pemerintah, beliau sama sekali belum pernah mengikuti organisasi di bidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Dan pada saat ini sesuai dengan penuturan beliau, beliau hanya ingin fokus mengurus putri satu-satunya dan tidak minat mengikuti organisasi dalam bidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Observasi pada
Tanggal, 1 November 2013
Peneliti,

Dhian Kurniawan
NIM.10604224025

Lampiran 7. Hasil Wawancara Penelitian

HASIL WAWANCARA GURU KELAS SD N BUTUH

Catatan Lapangan 1

Hari/Tanggal : Senin, 20 Januari 2014

Jam : 08.20 – 08.40

Metode : Wawancara (sumber Mugiman, S.Pd.)

Guru Kelas : II

Hari ini merupakan hari pertama saya melakukan penelitian di SD N Butuh yang letak sekolahnya dari kediaman saya sangat dekat. Pertama saya datang di SD jam 07.00 WIB kemudian disambut oleh penjaga sekolah, dan saya menanyakan apakah Kepala sekolah di SD ini sudah datang pak? Dan beliau menjawab sudah mas. Kemudian saya langsung beranjak menuju ruang Kepala sekolah untuk memohon izin penelitian sebagai syarat untuk menyusun skripsi. Surat izin untuk penelitian sudah saya sampaikan di SD ini 3 hari yang lalu, tinggal melaksanakannya saja, karena saat meminta izin penelitian saya sudah janji kepada kepala sekolah, dan seluruh guru kelas. Sesampainya di ruang kepala sekolah sayapun berbincang-bincang dengan kepala sekolah serta mohon izin untuk melakukan penelitian dengan guru kelas. Setelah saya dipersilahkan untuk mencari guru kelas yang ingin saya tuju kemudian saya langsung mencari bapak Mugiman di ruang kelas II dan akhirnya saya bertemu dengan beliau di ruangan kelas II. Saat itu beliau sedang tidak mengajar karena kelas II sedang ada penimbangan berat badan dan juga pengukuran tinggi badan. Kemudian saya langsung dipersilahkan oleh beliau untuk mewawancarai beliau karena pada hari sebelumnya saya sudah janji dengan beliau. Karena bapak Mugiman sudah mempersilahkan saya, maka saya langsung mempersiapkan alat perekam dan juga pedoman wawancara yang ingin saya tanyakan kepada beliau.

Aspek pertama yang saya tanyakan kepada beliau adalah tentang aspek kompetensi pedagogik yang didalam aspek tersebut terdapat sembilan point pertanyaan yang ingin saya tanyakan. Pertanyaan point pertama dari aspek ini adalah tentang pengertian pendidikan penjasorkes, beliau berpendapat bahwa pengertian penjasorkes adalah ilmu yang mempelajari tentang kesehatan, selain itu menurut beliau penjasorkes penting untuk diajarkan kepada peserta didik dari tingkat TK, SD, SMP sampai tingkat SMA. Jadi seorang guru penjas menurut beliau tidak hanya mampu mengajarkan pelajaran praktik dilapangan tetapi juga harus mampu memberikan pendidikan kesehatan bagi peserta didiknya. Lanjut ke pertanyaan point kedua, menurut bapak apa itu pengertian kompetensi pedagogik? Beliau menjawab sesuai dengan pengertian beliau, menurut beliau kompetensi pedagogik ialah ilmu yang diajarkan secara praktik, seperti halnya mengajarkan badminton, senam dan olahraga yang lain. Setelah beliau selesai menjawab, saya langsung menyusulnya dengan pertanyaan selanjutnya, pertanyaan yang saya tanyakan kepada beliau ialah apakah guru penjas di SD ini sudah mampu melihat potensi siswa di bidang olahraga? bapak Mugiman berfikir sejenak dan beliau menjawab kalau menurut saya belum mas karena guru penjas di SD ini mengajarnya kurang bervariasi. Lanjut ke pertanyaan point berikutnya ialah tentang pemanfaatan sarpras penjas, apakah guru penjas di SD ini sudah mampu memanfaatkan sarpras penjas dengan baik dan optimal. Bapak Mugiman menjawab bahwa guru penjas di SD ini belum mampu memanfaatkan sarpras penjas secara keseluruhan hanya sebagian kecil saja yang dapat guru penjas manfaatkan.

Setelah pertanyaan-pertanyaan seputar kompetensi pedagogik dirasa sudah dapat jawaban yang diharapkan, maka saya beralih pertanyaan. Pertanyaan kali ini tentang kompetensi kepribadian. Didalam aspek ini terdapat empat point pertanyaan yang sudah disusun. Point pertama yang saya tanyakan didalam aspek ini ialah tentang sosok guru penjas di SD ini apakah sudah dapat dijadikan teladan untuk siswa-siswinya?. Bapak Mugiman langsung menjawab sudah tetapi belum semua karakter guru penjas di SD ini dapat dijadikan contoh, masih ada beberapa karakter dari guru penjas yang kurang baik, contohnya sikap kerasnya itu. Setelah

bapak Mugiman menjawab seperti itu, saya langsung menyambung pertanyaan yang masih bersangkutan dengan pertanyaan tadi, yaitu tentang kewibawaan, apakah guru penjas di SD ini sudah memiliki wibawa yang baik di depan peserta didiknya?. Bapak mugiman menjawab kalau guru penjas di SD ini masih kurang berwibawa (kurang). Setelah pertanyaan tentang aspek kepribadian dirasa sudah cukup, maka saya melanjutkan pertanyaan tentang kompetensi yang lain.

Pertanyaan selanjutnya adalah seputar kompetensi sosial. Didalam aspek ini, terdapat tiga point pertanyaan yang ingin saya tanyakan. langsung menuju ke point pertama, pertanyaan yang saya tanyakan kepada bapak Mugiman ialah tentang interaksi dan komunikasi guru penjas di SD ini dengan teman sejawat ataupun dengan siswa? apakah sudah bagus, kurang atau bahkan jelek?. Bapak Mugiman berfikir sejenak sambil melihat ke atas, kemudian bapak Mugiman menjawab pertanyaan itu dengan santai, kalau menurut penilaian bapak interaksi dan komunikasinya dengan siswa sudah baik, lalu untuk kerjasamanya dengan guru-guru lain bagaimana pak? Bapak Mugiman juga menjawab dengan jawaban yang sama. Setelah bapak Mugiman selesai menjawab ketiga point pertanyaan di aspek ini, maka saya melanjutkan pertanyaan di aspek yang terakhir.

Pertanyaan yang terakhir saya ialah tentang kompetensi profesional. Didalam aspek ini terdapat enam point pertanyaan. Menuju ke pertanyaan point pertama yaitu tentang penguasaan kurikulum di bidang olahraga, apakah guru penjas di SD ini sudah menguasai kurikulum penjas dengan baik? beliau menjawab bahwa penguasaan kurikulum penjasnya belum begitu baik karena dilihat dari cara mengajarnya masih monoton. Selanjutnya beralih pertanyaan dan masih bersangkutan dengan kurikulum penjas. Menurut bapak apakah guru penjas di SD ini sudah membuat dan memiliki perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, prota dan promes?. Bapak mugiman menjawab sambil tersenyum, kalau menurut bapak sudah memiliki tapi apakah membuat sendiri atau tidak itu tidak jadi masalah yang penting bisa memahaminya. Setelah bapak Mugiman melontarkan jawaban seperti itu, saya langsung menyusulnya dengan pertanyaan yang berkaitan, menurut bapak apakah guru penjas di SD ini sudah mampu memahami dan menerapkan perangkat-perangkat pembelajaran itu dengan baik?.

Bapak Mugiman kembali tersenyum dan beliau menjawab kalau itu menurut bapak belum tapi yang terpenting dia (guru penjas) sudah memilikinya tapi ya seharusnya bisa menguasai dan menerapkannya.

Lanjut ke pertanyaan point berikutnya di aspek ini, yaitu tentang riwayat akademik guru penjas di SD ini, apakah bapak tahu riwayat pendidikan/akademik guru penjas di SD ini?. Kalau setahu bapak beliau (guru penjas) termasuk guru senior karena sudah memiliki masa kerja yang lama, hanya itu setahu bapak. Setelah bapak Mugiman selesai menjawab, saya langsung mengajukan kembali pertanyaan, pertanyaan ini sekaligus pertanyaan terakhir dalam wawancara saya dengan bapak Mugiman. Menurut bapak apakah sarpras penjas di SD ini sudah mendukung pembelajaran penjas? Bapak mugimanpun menjawab ya sudah mendukung soalnya kalau mau olahraga sudah ada alatnya mislnya seperti raket, bola voli. Bola sepak, lapangan tenis meja, dll.

Setelah semua butir pertanyaan baik dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional selesai saya tanyakan kepada bapak Mugiman, tidak lupa saya mengucapkan banyak terimakasih kepada bapak Mugiman yang telah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai. Setelah itu saya pamitan dengan bapak Mugiman dan keluar dari ruangan kelas II.

Lampiran 7. (lanjutan)

HASIL WAWANCARA GURU KELAS SD N BUTUH

Catatan Lapangan 2

Hari/Tanggal : Senin, 20 Januari 2014

Jam : 09.00 – 09.30

Metode : Wawancara (sumber Suparti, A.Ma.)

Guru Kelas : V

Masih dihari yang sama, setelah bapak Mugiman selaku guru kelas II di SD N Butuh selesai saya wawancarai sebagai responden (informan) kemudian saya beranjak keruangan kelas V dan disana saya bertemu dengan ibu Suparti selaku guru kelas V. Kebetulan ibu Suparti sedang membaca-baca buku dan beliau tidak sedang mengajar karena pada jam 09.00 WIB adalah jam istirahat. Dengan memanfaatkan situasi seperti itu saya langsung meminta izin kembali kepada ibu Suparti untuk memwawancarai beliau dan beliauapun langsung mempersilahkan saya. Karena saya sudah dipersilahkan oleh ibu Suparti maka saya langsung mempersiapkan peralatan wawancara saya. Berikut hasil wawancara saya dengan ibu Suparti.

Aspek pertama dari pertanyaan yang akan saya tanyakan kepada ibu Suparti ialah tentang kompetensi pedagogik. Didalam aspek ini terdapat sembilan point pertanyaan. Untuk mempersingkat waktu, saya langsung mengajukan pertanyaan point pertama, yaitu tentang pengertian pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, menurut ibu apa itu pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan?, beliau langsung menjawabnya, menurut saya penjas itu ialah pendidikan untuk kesehatan. Lanjut ke point kedua, menurut ibu kompetensi pedagogik itu arti dan maknanya seperti apa?. Ibu suparti berfikir sejanak sambil memegang pensil. Menurut ibu pedagogik itu adalah ilmu tentang penguasaan kelas dan anak, jadi

seorang guru penjas yang bagus sebenarnya harus bisa menguasai kelas dan juga menguasai karakter-karakter anak yang berbeda-beda agar seorang guru penjas lebih mudah untuk memberikan materi penjas yang akan diajarkan atau disampaikan kepada peserta didik. Setelah ibu Suparti menjawab dua point pertama pertanyaan saya, maka saya melanjutkan ke topik pertanyaan berikutnya yang mengarah untuk keperluan penelitian saya. Pertanyaan point ketiga yang saya tanyakan apakah guru penjas di SD ini sudah dapat mengaplikasikan kompetensi pedagogik dengan baik? beliaupun menjawab masih kurang baik dalam mengaplikasikan kompetensi pedagogik.

Beranjak ke point keempat, menurut ibu apakah guru penjas di SD ini sudah mampu melihat bakat dan potensi siswa dalam bidang olahraga?. jawaban ibu Suparti masih sama dengan jawaban-jawaban dalam pertanyaan sebelumnya yaitu belum bisa, kemudian ibu Suparti memberikan alasan. Alasannya karena menurut pandangan beliau (ibu Suparti) anak-anak di SD ini berbakat bukan karena hasil didikan guru penjasnya melainkan anak-anak di SD ini sudah mempunyai bakat alam, mungkin karena anak-anak di SD khususnya yang laki-laki ada yang sudah mempunyai tim ataupun ikut club sepakbola. Setelah pertanyaan point ke empat selesai dijawab oleh ibu Suparti, saya mengajukan pertanyaan point berikutnya, yaitu tentang perencanaan pembelajaran penjas yang dilakukan guru penjas, apakah sudah tersusun dengan baik atau belum?. Menyikapi pertanyaan tersebut ibu suparti juga masih menjawab dengan jawaban yang sama, beliau mengatakan bahwa guru penjas di SD ini belum melakukan hal seperti itu (perencanaan pembelajaran belum tersusun dengan baik). Lanjut untuk pertanyaan point terakhir di aspek ini, apakah guru penjas di SD ini sudah dapat memanfaatkan alat-alat olahraga yang ada di SD ini?. Menanggapi pertanyaan saya yang cukup panjang, ibu Suparti berfikir sejenak, kemudian beliau melontarkan jawaban bahwa guru penjasnya tidak sepenuhnya mampu menggunakan dan memanfaatkan sarpras penjas yang ada di SD.

Setelah pertanyaan-pertanyaan di aspek kompetensi pedagogik dirasa cukup, maka saya beralih pertanyaan. Pertanyaan kali ini adalah pertanyaan seputar kompetensi kepribadian. Didalam aspek ini terdapat empat point

pertanyaan. Menuju pertanyaan yang pertama, menurut ibu Suparti apakah guru penjas di SD sudah dapat menjadi sosok pribadi yang patut di contoh oleh peserta didik? Beliau pun menjawab, sedang-sedang saja karena beliau (guru penjas) sering cuek dan selain itu beliau (guru penjas) karismanya kurang. Tidak puas dengan jawaban seperti itu, ibu Suparti menambahkan jawaban lagi bahwa guru penjas SD N Butuh sebenarnya orangnya baik tetapi mempunyai watak keras. Mendengar pernyataan tersebut maka saya menyukupkan pertanyaan saya di aspek ini kemudian melanjutkan ke pertanyaan di aspek kompetensi sosial.

Lalu beranjak ke aspek lainnya, yaitu tentang kompetensi sosial. Didalam aspek ini terdapat tiga pertanyaan. Menurut ibu komunikasi guru penjas di sini dengan siswa dan dengan sesama guru bagaimana? Apakah lancar, kurang lancar atau sama sekali tidak lancar?. Ibu Suparti menjawab sambil tersenyum. Kalau menurut ibu kadang-kadang sering tidak nyambung kemudian beliau juga sering mis komunikasi dengan sesama guru. Lalu kalau interaksinya dengan siswa beliau (guru penjas) menurut pendapat ibu Suparti kurang bisa mengayomi siswa dan siswa malah banyak yang takut dengan beliau (guru penjas). Selanjutnya untuk interaksinya sosialnya dengan masyarakat sedang-sedang saja tetapi masih perlu ditingkatkan lagi.

Setelah dirasa cukup pertanyaan-pertanyaan di aspek kompetensi sosial, saya melanjutkan pertanyaan di aspek yang terakhir, yaitu kompetensi profesional. Didalam aspek ini terdapat enam point pertanyaan. Menuju pertanyaan yang pertama dalam aspek ini. Menurut ibu Suparti apakah guru penjas di SD ini sudah menguasai kurikulum penjasorkes? Menurut saya belum, alasannya karena beliau (guru penjas) saat membuat soal ujian, soal-soal yang beliau (guru penjas) buat terlalu mudah dan itu sudah menandakan bahwa beliau (guru penjas) kurang dalam penguasaan ilmu penjasnya. Setelah ibu Suparti menjawab seperti itu maka saya langsung menyusulnya dengan pertanyaan yang masih berkaitan, menurut ibu apakah guru penjas di SD ini sudah paham tentang perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, prota dan promes? Kalau menurut ibu ya sudah paham, tapi kalau penerapannya masih kurang paham. Selanjutnya saya menanyakan riwayat pendidikan guru penjas di SD N Butuh, dan ibu Suparti

memberikan jawaban setahu beliau, jawaban beliau ialah guru penjas SD N Butuh lulusan D-II SPG (sekolah pendidikan guru) kemudian beliau (guru penjas) ikut program penyetaraan dan menjadi guru penjas, tetapi aslinya beliau (guru penjas) bukan dari olahraga. Kemudian saya melanjutkan pertanyaan yang terakhir sekaligus menjadi penutup dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah saya tanyakan kepada ibu Suparti. Menurut ibu apakah sarpras penjas di SD ini sudah lengkap dan layak? Kalau menurut ibu sudah cukup lengkap hanya saja ada beberapa alat olahraga yang sudah rusak.

Setelah ibu Suparti selesai menjawab semua butir-butir pertanyaan saya mulai dari aspek kompetensi pedagogik sampai aspek kompetensi profesional, dengan kerendahan hati saya mengucapkan banyak terimakasih kepada ibu Suparti karena telah berkenan meluangkan waktunya untuk keperluan penelitian saya, kemudian saya pamitan dengan ibu Suparti dan keluar dari kelas V.

Lampiran 7. (lanjutan)

HASIL WAWANCARA GURU KELAS SD N BUTUH

Catatan Lapangan 3

Hari/Tanggal : Senin, 20 Januari 2014

Jam : 10.10 – 10.40

Metode : Wawancara (sumber Sri Mulatsih, B.A.)

Guru Kelas : I

Setelah wawancara yang saya lakukan terhadap ibu Suparti selesai, saya melanjutkan penelitian saya di hari pertama ini. Responden (informan) kali ini ialah guru kelas I, beliau bernama ibu Sri Mulatsih, biasanya beliau di sapa dengan nama ibu Sri. Untuk memperlancar penelitian yang dilakukan, saya langsung menghampiri ibu Sri yang kebetulan berada diruang kelas I dan beliau juga sudah selesai mengajar karena siswa-siswi beliau sudah beliau pulangkan. Dengan situasi yang sangat mendukung, maka saya langsung memasuki ruangan kelas I dan meminta izin kembali kepada beliau untuk malakukan wawancara kepada beliau. Menanggapi maksud dan tujuan saya ibu Sri mempersilahkan saya untuk memawancarai beliau. Berikut hasil wawancara saya dengan ibu Sri Mulatsih selaku guru kelas I SD N Butuh.

Karena tidak ingin membuang-buang waktu dan kesempatan yang ada, saya langsung mengajukan pertanyaan kepada beliau. Pertanyaan pertama saya ialah tentang aspek kompetensi pedagogik. Didalam aspek ini terdapat sembilan point pertanyaan. Pertanyaan pertama didalam aspek ini ialah tentang pengertian pendidikan jasmani. Menurut ibu apa itu pendidikan jasmni olahraga dan kesehatan?. Menurut ibu pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengajak peserta didik untuk bergerak supaya peserta didik tubuh dan rohaninya sehat. Menuju pertanyaan yang kedua, pengertian kompetensi pedagoik menurut ibu

seperti apa? Lalu ibu Sri menjawab dengan nada lirih, kompetensi pedagogik adalah metode untuk mendidik anak secara spesifik. Setelah ibu Sri selesai menjawab, saya langsung menyusulnya dengan pertanyaan selanjutnya. Menurut ibu Sri apakah guru penjas di SD ini sudah mengaplikasikan kompetensi pedagogik dengan baik?. Merespon pertanyaan saya itu, ibu Sri berfikir dengan memegang lembar pedoman wawancara saya. Dan beliaupun menjawabnya. Menurut ibu guru penjas di sini hanya sebagian kecil mengaplikasikan kompetensi pedagogik tersebut.

Lalu saya melanjutkan pertanyaan berikutnya. Menurut pendapat ibu Sri apakah guru penjas di SD ini sudah menguasai ilmu penjas dengan baik? lalu ibu Sri menjawab, menurut pandangan dan penilaian ibu guru penjas di sini belum, alasan ibu mengatakan seperti itu karena guru penjas di sini penguasaan ilmu penjasnya kurang serta kemampuannya juga kurang. Setelah ibu Sri selesai menjawab, kemudian saya melontarkan pertanyaan berikutnya. Menurut pandangan ibu Sri dan penilaian ibu, apakah guru penjas di SD ini sudah dapat melihat potensi siswa dan apakah guru penjas di SD ini sudah mampu memanfaatkan sarpras penjas dengan maksimal?. Merespon pertanyaan yang saya lontarkan, ibu Sri berfikir sejenak sambil tersenyum. Menurut ibu, guru penjas di sini belum sepenuhnya mampu menggunakan alat-alat olahraga kalau di persenkan mungkin hanya 25% saja dia (guru penjas) menguasainya. Selanjtnya kalau menurut penilaian ibu, dia (guru penjas) juga belum mampu melihat potensi siswa karena dia (guru penjas) memang tidak mau melihat kemampuan anak.

Setelah dirasa pertanyaan-pertanyaan di aspek kompetensi pedagogik sudah terjawab, maka saya melanjutkan pertanyaan di aspek kompetensi kepribadian. Di aspek ini terdapat empat point pertanyaan. Pertanyaan pertama didalam aspek ini ialah tentang sosok guru penjas di SD ini. Apakah sosok guru penjas di SD ini sudah dapat dijadikan suri tauladan untuk peserta didiknya?. Menanggapi pertanyaan saya yang seperti itu, ibu sri langsung menjawab dengan jawaban yang hampir sama dengan jawaban sebelumnya yaitu belum 100% karena kalau menurut ibu dia (guru penjas) wataknya keras jadi anak-anak malah sering takut kalau pada saat diajar. Beranjak ke pertanyaan berikutnya di aspek ini.

Menurut ibu Sri apakah kepribadian guru penjas di SD ini sudah baik?. Ibu Sri menjabab bahwa dia (guru penjas) sifatnya baik tetapi hanya wataknya keras.

Selanjutnya beralih pada pertanyaan-pertanyaan di aspek kompetensi sosial. Dalam aspek ini terdapat tiga point pertanyaan. Pertanyaan yang pertama, menurut ibu Sri apakah interaksi dan komunikasi guru penjas di sini dengan teman sejawatnya sudah baik? kalau yang ibu rasa, komunikasi dia (guru penjas) dengan sesama guru masih belum 100%. Kadang-kadang kalau dia (guru penjas) diajak berunding sering tidak nyambung. Menanggapi jawaban ibu Sri yang seperti itu, maka saya meminta contoh perbuatan dan ibu Sri memberikan contoh, contohnya kalau dia (guru penjas) diajak berunding membicarakan topik A, dia (guru penjas) malah menanggapi dengan topik B. Kemudian ibu Sri juga menuturkan bahwa guru penjas di SD N Butuh hubungannya dengan masyarakat masih perlu ditingkatkan terutama kepada wali murid, alasan beliau (ibu Sri) mengatakan hal itu karena pada saat penerimaan raport dia (guru penjas) jarang sekali memberikan masukan-masukan kepada wali murid yang anaknya kurang baik dalam mengikuti pelajaran penjas. Berhubung sudah mendapatkan jawaban yang diinginkan dari aspek kompetensi sosial, maka saya melanjutkan pertanyaan yang terakhir yaitu kompetensi profesional.

Beranjak ke pertanyaan yang terakhir. Pertanyaan yang terakhir ini tentang kompetensi profesional. Didalam aspek ini terdapat enam point pertanyaan. Untuk mempersingkat waktu karena sudah beranjak siang, maka saya langsung menyampaikan pertanyaan pertama di aspek yang terakhir ini. Menurut ibu Sri apakah guru penjas di SD ini sudah benar-benar menguasai materi penjasorkes?. Ibu Sri berfikir sejanak dan beliau menjawab mungkin baru 60% dia (guru penjas) menguasainya. Merespon jawaban ibu Sri, saya langsung bertanya balik kepada ibu Sri agar ibu Sri memberikan alasan kenapa bisa seperti itu. Kemudian ibu Sri memberikan alasannya. Alasan ibu mengatakan seperti itu karena guru penjas di sini bisanya menjadi guru penjas karena menempuh program “kresprogram” (percepatan) selain itu dia (guru penjas) tidak mempunyai kemauan untuk memperdalam ilmunya dibidang olahraga. Lanjut ke pertanyaan berikutnya. Apakah guru penjas di SD ini sudah mempunyai perangkat pembelajaran seperti

RPP, silabus, prota dan promes?. Kalau sepengetahuan ibu sudah punya tetapi hanya foto copy jadi penguasaannya belum.

Setelah pertanyaan selesai dijawab, saya melanjutkan lagi ke pertanyaan berikutnya. Pertanyaan yang saya tanyakan ialah tentang pengembangan profesi guru penjas di SD N Butuh. Menurut ibu Sri apakah guru penjas di SD ini mempunyai keinginan untuk melanjutkan studinya? Ibu Sri menjawab dengan tegas, menurut ibu tidak punya karena kemauannya dia (guru penjas) untuk sekolah lagi sudah tidak ada mengingat fisik dan pikiran dia (guru penjas) sudah tidak mampu. Dengan jawaban yang diberikan ibu Sri tentang pengembangan profesi guru penjas di SD N Butuh, saya melanjutkan pertanyaan lagi yaitu tentang riwayat pendidikan guru penjas di SD ini. Apakah ibu Sri tahu tentang riwayat pendidikan guru penjas di SD ini?. Ibu Sri langsung menjawabnya. Kalau tahun-tahun lulusnya ibu tidak hafal. Tetapi dia (guru penjas) pendidikannya pertama di SD Maesan Kulon Progo (muhammadiyah), kemudian SPG (sekolah pendidikan guru) broso Kulon Progo dan “kresprogam” untuk beralih menjadi guru penjas selama tiga bulan. Setelah semua pertanyaan-pertanyaan saya terjawab, saya kembali menanyakan pertanyaan yang terakhir kepada ibu Sri sekaligus menutup wawancara saya. Pertanyaan yang terakhir ini mengenai sarpras penjas yang dimiliki SD N Butuh. Menurut ibu apakah sarpras penjas di SD ini sudah layak untuk menunjang pembelajaran penjasorkes?. Dan ibu Sri menjawab, sudah layak tetapi sebagian besar alat-alat olahraganya belum digunakan karena guru penjasnya kurang mampu menggunakannya.

Berhubung semua butir-butir pertanyaan dari keempat aspek kompetensi inti guru selesai saya tanyakan kepada ibu Sri, dengan rendah hati saya mengucapkan banyak terimakasih kepada ibu Sri Mulatsih yang telah berkenan untuk saya wawancari dan berkenan menjadi responden (informan) dalam penelitian saya. Setelah saya selesai mengucapkan ucapan terimakasih, saya pamitan dengan ibu Sri dan menuju ke ruangan kepala Sekolah untuk pamitan karena telah selesai melakukan penelitian di hari pertama dan juga menitip pesan kepada kepala Sekolah untuk melanjutkan lagi penelitian di hari kedua nanti.

Lampiran 7. (lanjutan)

HASIL WAWANCARA GURU KELAS SD N BUTUH

Catatan Lapangan 4

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2014

Jam : 07.36 – 08.10

Metode : Wawancara (sumber Susiami, S.Pd.)

Guru Kelas : III

Memasuki hari kedua penelitian yang jatuh pada hari selasa tanggal 21 Januari tahun 2014, pada pukul 07.00 WIB saya kembali datang ke SD N Butuh. Sesampainya di SD N Butuh, saya bertemu dengan bapak Parjiya selaku penjaga di SD tersebut. Setelah itu saya menanyakan kepada bapak Parjiya apakah bapak kepala sekolah sudah hadir. Dan beliau pun menjawab belum coba di tunggu sebentar. Sayapun menunggu kurang lebih 15 menit dan barulah bapak kepala sekolah hadir. Kehadiran bapak kepala sekolah membuat saya lega karena saya bisa lebih pagi dalam melakukan penelitian di hari kedua ini. Sayapun langsung mendatangi bapak kepala sekolah yang berada di ruangan dan meminta izin untuk melanjutkan kembali penelitian saya. Setelah itu bapak kepala sekolah langsung mengizinkan saya sambil berpesan apabila ingin melaksanakan penelitian di hari-hari berikut langsung saja tidak perlu meminta izin lagi karena bapak sudah mengizinkan. Mendengar bapak kepala sekolah mengutarakan kata-kata seperti itu sayapun merasa sangat senang dan mengucapkan banyak terimakasih kepada bapak kepala sekolah.

Agar waktu dihari kedua penelitian saya tidak terbuang sia-sia maka saya langsung menuju ke ruang kantor guru dan disana saya bertemu beberapa guru dan berjabat tangan sambil mengucapkan selamat pagi kepada beberapa guru yang sudah hadir. Kebetulan ibu Susiami selaku guru kelas III juga sudah hadir dan

seketika itu saya meminta izin kepada beliau agar beliau berkenan untuk saya wawancarai. Dengan permohonan saya yang saya barengi dengan muka melas, ibu Susiamipun memberikan izin kepada saya untuk mewawancarai beliau dan kebetulan beliau juga belum ada jam mengajar berhubung kelas III baru ada pengukuran tinggi badan dan juga penimbangan berat badan. Dengan memanfaatkan moment seperti itu, saya langsung bertanya kepada ibu Susiami nyamannya diawancarai di ruangan mana lalu beliau menjawab di ruang perpustakaan yang kondisinya cukup sepi. Kamipun bergegas untuk menuju ruang perpustakaan SD N Butuh. Sesampainya di ruang perpustakaan saya duduk berhadapan dengan ibu Susiami dan sayapun menyiapkan segala peralatan untuk melakukan wawancara dengan beliau.

Dalam wawancara saya, aspek yang saya tanyakan pertama kali oleh ibu Susiami adalah kompetensi pedagogik. Didalam aspek ini terdapat sembilan point pertanyaan. Pertanyaan pertama yang saya tanyakan kepada ibu Susiami yaitu tentang kompetensi pedagogik guru penjas di SD ini. Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru penjas di SD ini, apakah sudah baik atau masih kurang baik?. Ibu Susiamipun langsung menjawab secara seponatan dengan wajah yang serius. Kalau dijawab secara jujur, menurut ibu kompetensi pedagogik yang dimiliki guru penjas di SD ini masih kurang, dia (guru penjas) mengajar juga tidak sesuai dengan programnya selain itu dia (guru penjas) mengajar hanya mengajarkan apa yang dia (guru penjas) bisa yang tidak dia bisa (guru penjas) tidak diajarkan padahal ada dalam kurikulum penjas miliknya. Selain itu dilihat dari kompetensi-kompetensi yang lain dia (guru penjas) kemampuannya juga masih kurang dan itu mempengaruhi kualitas dia (guru penjas), sosial dia (guru penjas) dan juga interaksi dia (guru penjas) dengan orang lain. Kalau seandainya kompetensi dan kemampuan dia (guru penjas) mampu maka tidak akan terjadi hal yang seperti itu.

Lanjut ke pertanyaan berikutnya ialah pertanyaan tentang kemampuan melihat potensi siswa. Menurut ibu Susiami apakah guru penjas di SD ini sudah dapat melihat potensi siswa dalam bidang olahraga?. Ibu Susiami menjawabnya dengan jujur dan dengan wajah yang serius lagi. Menurut ibu untuk menggali potensi siswa guru penjas di sini kurang bisa menggali potensi siswa soalnya dia

(guru penjas) mengajarnya keluar dari tema jadi bagaimana dia (guru penjas) bisa mendeteksi kemampuan siswa bakatnya ada dimana. Bukan hanya itu ibu Susiami juga menuturkan kepada saya bahwa guru penjas di SD N Butuh tidak bisa membentuk dan mengasah bakat siswa, tetapi justru siswa sudah mempunyai bakat alam sendiri bukan dari didikan guru penjasnya.

Beranjak pertanyaan berikutnya dan masih tentang aspek kompetensi pedagogik. Menurut ibu Susiami apakah guru penjas di SD ini sudah mampu menggunakan dan memanfaatkan alat-alat olahraga dengan optimal?. Ibu Susiami sambil tersenyum menjawab kalau itu jelas belum, soalnya dia (guru penjas) program yang diajarkan melenceng dari tema dan tidak sesuai dengan materi jadi alat-alat nya tidak bisa dia (guru penjas) manfaatkan. Selain melontarkan jawaban seperti itu, ibu Susiami juga mengatakan kepada saya bahwa guru penjas di SD N Butuh hanya menggunakan bola kecil saja dalam melaksanakan pembelajaran, bola kecil itu dia (guru penjas) gunakan mulai dari kelas I sampai kelas VI dan tidak pernah ada alat-alat olahraga yang lain yang digunakannya. Menuju pertanyaan yang terakhir di aspek kompetensi pedagogik, sayapun langsung menanyakan kepada ibu Susiami tentang penguasaan ilmu penjas yang dimiliki guru penjas di SD ini dan beliauapun menjawab bahwa guru penjas di SD N Butuh belum menguasai ilmu penjas.

Karena dirasa sudah mendapatkan jawaban yang diinginkan tentang aspek kompetensi pedagogik, maka saya beralih pertanyaan. Pertanyaan yang selanjutnya ialah tentang kompetensi kepribadian. Didalam aspek ini terdapat empat point pertanyaan. Pertanyaan yang pertama pada aspek ini ialah tentang pribadi guru penjas di SD N Butuh. Menurut ibu Susiami apakah guru penjas di SD ini sudah memiliki pribadi yang baik?. dan ibu Susiamipun menjawab, kalau pribadinya baik tetapi kurang mencerna apa yang disampaikan orang lain jadi masih sering terjadi salah paham yang mengakibatkan dia (guru penjas) emosi. Dengan jawaban yang seperti itu dari ibu Susiami saya langsung melanjutkan pertanyaan yang berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya, pertanyaan saya apakah guru penjas di SD ini didepan anak-anak sudah memiliki karisma dan kewibaaan yang baik?. ibu Susiami langsung menjawabnya dengan jawaban yang

hampir sama. Menurut ibu Susiami kewibawaan guru penjas masih kurang terutama bila didepan anak-anak kelas atas, alasannya karena anak-anak kelas atas sudah mulai mampu berfikir secara logis. Dari penampilan guru penjas di SD N Butuh ibu Susiami juga menilai penampilannya kurang menarik dan kurang mantap.

Setelah ibu Susiami selesai menjawab pertanyaan di aspek kompetensi kepribadian maka saya beralih pertanyaan menuju ke aspek kompetensi sosial. Pertanyaan saya dalam aspek kompetensi sosial ini ada empat point pertanyaan. Pertanyaan yang saya tanyakan pertama kali ialah tentang hubungan guru penjas di SD N Butuh dengan orang tua murid dan juga dengan masyarakat. Menurut ibu Susiami bagaimanakah hubungan guru penjas dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitar SD?. Ibu Susipun menjawab dengan nada yang cukup tinggi. Kalau menurut ibu kompetensi sosial dia (guru penjas) masih kurang, baik itu dengan orang tua murid ataupun dengan masyarakat soalnya dia tidak berperan aktif dalam menyikapi lingkungan di sekitar SD ini, dia (guru penjas) cenderung cuek.

Setelah saya mendapatkan inti jawaban di aspek kompetensi sosial, saya melanjutkan pertanyaan saya dan kali ini pertanyaan ialah tentang kompetensi profesional guru penjas di SD N Butuh. Menurut penilaian ibu Susiami kemampuan guru penjas di SD N Butuh tentang kurikulum penjas masih sangat kurang kemudian ibu Susiami juga mengatakan bahwa guru penjas di SD N Butuh tidak bisa memahami RPP dan silabus, dia (guru penjas) hanya sekedar memiliki perangkat pembelajaran tanpa bisa menguasai dan menerapkannya. Mendengarkan pernyataan yang seperti itu dari ibu Susiami maka saya sudah tidak lagi menayakan tentang perangkat pembelajaran guru penjas. Dan mengganti pertanyaan saya tentang sarana dan prasarana penjas di SD N Butuh apakah sudah layak untuk melangsungkan pembelajaran penjas ataukah masih kurang layak?. Menanggapi pertanyaan saya yang seperti itu, ibu Susiami mengatakan kepada saya bahwa alat-alat penjas di SD N Butuh sudah cukup lengkap hanya saja pemanfaatannya masih sangat minim.

Berhubung semua butir-butir pertanyaan dari keempat aspek kompetensi mulai dari kompetensi pedagogik sampai kompetensi profesional selesai ibu

Susiami jawab maka tidak lupa saya mengucapkan banyak terimakasih kepada ibu Susiami yang telah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai. Setelah itu saya pamitan dengan ibu susiami diakhiri dengan berjabat tangan dengan beliau.

Lampiran 7. (lanjutan)

HASIL WAWANCARA GURU PAI SD N BUTUH

Catatan Lapangan 5

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2014

Jam : 08.10 – 08.50

Metode : Wawancara (sumber Partini, S.Pd.I.)

Guru Mapel : PAI (Pendidikan Agama Islam)

Masih dihari kedua dalam penelitian, yaitu pada hari selasa, 21 januari 2014. Setelah selesai mewawancarai ibu Susiami selaku guru kelas III, kemudian saya menuju ke kantor guru untuk menemui ibu Partini dan kebetulan ibu Partini sedang tidak lagi mengajar. Karena situasinya dirasa mendukung maka saya langsung memohon izin kepada ibu Partini agar beliau bersedia untuk saya wawancarai sebagai responden (informan) dari penelitian saya. Seketika itu ibu Partini menawarkan kepada saya apabila pelaksanaan wawancaranya dilakukan di ruang perpustakaan dan sayapun langsung bersedia kemudian menuju ke ruang perpustakaan bersama dengan ibu Partini. Sesampainya di ruang perpus saya langsung menyiapkan kembali alat-alat yang akan saya gunakan untuk melakukan wawancara kepada ibu Partini selaku guru mata pelajaran PAI (pendidikan agama islam) di SD N Butuh. Sayapun duduk bersebelahan dengan ibu Partini.

Saat peralatan wawancara sudah siap dan ibu Partini juga sudah siap maka saya langsung menanyakan pertanyaan yang pertama kepada ibu Partini. Pertanyaan saya yang pertama ialah tentang aspek kompetensi pedagogik. Didalam aspek ini terdapat sembilan point pertanyaan yang akan saya tanyakan kepada ibu Partini. Menuju ke pertanyaan pertama yaitu tentang pengertian pendidikan jasmani. Menurut ibu Partini pendidikan jasmani mempunyai pengertian seperti apa?. Ibu partini menjawabnya. Menurut ibu pendidikan

jasmani adalah pendidikan keolahragaan yang bertujuan untuk menyehatkan jasmani anak, untuk kesehatan rohani anak dan agar anak menjadi sehat serta senang. Jadi bila seorang guru penjas kualitas mengajarnya bagus dan juga sudah profesional seharusnya pelajaran olahraga menjadi pelajaran yang paling disukai anak, tetapi kalau guru olahraganya kurang mampu menguasai olahraga maka anak-anak bisa menjadi bosan saat mengikuti pelajaran olahraga. Lanjut pertanyaan point berikutnya. Menurut ibu Partini pengertian kompetensi pedagogik itu seperti apa? Menurut ibu kompetensi pedagogik ialah pengetahuan yang mengarah kepada bimbingan anak atau bisa disebut dengan ilmu keguruann untuk mengatasi karakter-karakter anak yang berbeda-beda. Setelah ibu Partini selesai menjawab, sayapun langsung melanjutkan pertanyaan saya ke point berikutnya.

Menurut ibu Partini apakah guru penjas di SD ini sudah mampu menerapkan kompetensi pedagogik dengan baik? Ibu Partinipun menjawab pertanyaan saya dengan spontan. Beliau (ibu Partini) menerangkan kepada saya bahwa guru penjas SD N Butuh masih kurang dalam mengaplikasikan kompetensi pedagogik alasannya karena guru penjas disini kemampuan dalam menguasai karakteristik siswa masih jauh dari standar dan malah banyak siswa yang takut apabila diajar oleh beliau terutama siswa kelas bawah. Agar pembicaraan saya dengan ibu Partini tidak terputus-putus maka saya langsung menyusul dengan pertanyaan berikutnya. Kali ini pertanyaan saya mengarah kepada kemampuan guru penjas dalam penguasaan ilmu penjas. Menurut ibu Partini apakah guru penjas di SD ini sudah mampu menguasai ilmu penjas secara utuh?. Ibu Partini berfikir sejenak sambil memandangi saya. Setelah sejenak berfikir akhirnya ibu Partini melontarkan jawabannya. Menurut ibu belum menguasai, soalnya dia (guru penjas) hanya guru “kresprogram” bukan dari SGO (sekolah guru olahraga) selain itu dia (guru penjas) juga tidak mempunyai kemampuan di bidang olahraga. Setelah mendengar jawaban seperti itu dari ibu Partini maka kesempatan itu saya gunakan untuk bertanya tentang riwayat akademik guru penjas SD N Butuh. Dan ibu Partini menuturkan kepada saya bahwa guru penjas di SD N Butuh hanya kursus tiga bulan seperti halnya diklat dan mendapatkan sertifikat untuk mengajar

penjas. Soalnya pada tahun 1982 dan 1983 di daerah Kulon Progo kekurangan guru penjas.

Setelah saya memahami jawaban yang diutarakan ibu Partini, maka saya menanyakan tentang alur tersertifikasinya guru penjas SD N Butuh dan ibu Partini memberikan jawaban tentang apa yang saya tanyakan. Alur guru penjas SD N Butuh kenapa bisa mendapatkan sertifikasi menurut penuturan dari ibu Partini karena guru penjas SD N Butuh mengikuti aluar portofolio, dimana alur tersebut seperti halnya mengumpulkan sertifikat-sertifikat seperti membawa anak keturnamen olahraga tetapi disini ibu Partini memberikan keterangan kepada saya bahwa guru penjas di SD N Butuh tidak berperan dalam membawa anak ke turnamen olahraga karena anak-anak yang pernah guru penjas bawa bukan hasil dari didikannya melainkan anak-anak tersebut sudah bisa sendiri (bakat alam). Tidak puas dengan memberikan jawaban seperti itu kepada saya, ibu Partini menambah keterangan atas jawabannya tersebut. Menurut ibu Partini apabila guru penjas di SD N Butuh mengikuti alur sertifikasi sama dengan beliau (ibu Partini) yang melalui program PLPG maka ibu Partini berpendapat bahwa tidak akan mungkin guru penjas di SD N Butuh lulus sertifikasi karena dalam alur PLPG harus melalui ujian-ujian sama halnya seperti perkuliahan.

Setelah saya memahami semua pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh ibu Partini sayapun melanjutkan pertanyaan saya ke point berikutnya. Pertanyaan saya yaitu tentang pemanfaatan sarpras penjas di SD ini. Apakah guru penjas di SD N Butuh sudah dapat memanfaatkan sarpras penjas dengan optimal?. Ibu Partinipun menjawab dengan padat, singkat dan jelas, beliau (ibu Partini) menjawab belum bisa memanfaatkan sarpras penjas karena kemampuan guru penjas di SD N Butuh masih sangat kurang. Selain menjawab dengan pernyataan seperti itu, ibu Partini juga mengatakan bahwa guru penjas SD N Butuh hanya mengajarkan kasti terus kepada anak-anak dan tidak pernah mengajarkan pelajaran selain kasti sampai-sampai alat-alat penjas seperti matras, raket dan meja pingpong rusak tanpa pernah digunakan.

Setelah selesai dengan pertanyaan-pertanyaan di aspek kompetensi pedagogik. Maka saya melanjutkan pertanyaan di aspek kompetensi kepribadian.

Dalam aspek ini ada empat point pertanyaan. Pertanyaan yang pertama yang saya tanyakan kepada ibu Partini ialah tentang pribadi guru penjas di SD N Butuh. Menurut ibu Partini bagaimana sosok guru penjas di SD N Butuh? apakah sudah memiliki pribadi yang baik?. Kemudian ibu Partini menjawab, kalau pribadinya baik tapi mudah marah (emosian). Selain itu ibu Partini juga menyatakan kepada saya bahwa pribadi guru penjas di SD N Butuh bisa dijadikan contoh untuk anak-anak, tetapi ada yang kurang yaitu tentang watak guru penjas SD N Butuh yang cenderung keras. Setelah ibu Partini selesai menjawab pertanyaan tentang pribadi guru penjas, sayapun langsung menanyakan pertanyaan berikutnya. Pertanyaan saya yaitu apakah guru penjas di SD ini sudah memiliki keibawaan yang baik di depan anak-anak?. Ibu Partini kembali menjawab dengan jawaban yang hampir sama. Menurut ibu kurang berwibawa, malah kadang-kadang anak-anak suka takut dengan sifat kerasnya dia (guru penjas).

Pertanyaan-pertanyaan di aspek kompetensi kepribadian sudah dirasa cukup dan sayapun melanjutkan pertanyaan saya di aspek yang lain. Kali ini pertanyaan saya tentang aspek kompetensi sosial guru penjas SD N butuh. Menurut ibu partini apakah komunikasi guru penjas dengan teman sejawat dan dengan siswa sudah bagus?. Dengan nada yang lirih ibu Partini menjawab pertanyaan itu. Menurut ibu dan yang ibu rasakan, komunikasi dia (guru penjas) cukup lancar tetapi terkadang terjadi kesalah pahaman dan kalau komunikasinya dengan siswa, siswa cenderung takut dengan dia (guru penjas) karena galak menurut anggapan siswa. Selain memberikan jawaban seperti itu, ibu Partini juga memberikan jawaban kepada saya bahwa guru penjas di SD N Butuh hanya mementingkan kepentingannya sendiri (egois) jadi seperti kepentingan sekolah, lingkungan dan wali murid dia (guru penjas) jarang sekali ikut memikirkan.

Lanjut ke pertanyaan yang terakhir. Pertanyaan yang terakhir ini tentang aspek kompetensi profesional. Didalam aspek ini ada enam point pertanyaan yang sebagian dari point-point pertanyaan sudah ibu Partini jawab di pertengahan wawancara tadi. Point pertanyaan yang belum saya tanyakan kepada ibu Partini ialah tentang pengembangan profesi guru penjas SD N Butuh. Menurut keterangan dan jawaban dari ibu Partini. Guru penjas di SD N Butuh sudah tidak

mampu untuk mengembangkan profesinya karena dia (guru penjas) pasif selain itu dia (guru penjas) juga bukan asli dari olahraga melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru). Jawaban ibu Partini yang sudah dilontarkan sekaligus mengakhiri wawancara saya dengan beliau (ibu Partini) dan di akhir wawancara, ibu Partini mengatakan kepada saya bahwa guru penjas di SD N Butuh mendapatkan sertifikasi karena beruntung bukan karena kemampuan beliau (guru penjas) yang memadai.

Setelah semua butir-butir dan point-point pertanyaan selesai saya tanyakan dan juga saya mendapatkan jawaban yang memuaskan dari ibu Partini, maka tidak lupa saya mengucapkan banyak terimakasih kepada ibu Partini yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk saya wawancarai sebagai responden (informan) dalam penelitian saya. Kemudian saya pamitan dengan ibu Partini dan diakhiri dengan jabat tangan serta foto bersama.

Lampiran 7. (lanjutan)

HASIL WAWANCARA GURU KELAS SD N BUTUH

Catatan Lapangan 6

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2014

Jam : 09.00 – 09.30

Metode : Wawancara (sumber Sugiarti, S.Pd.)

Guru Kelas : VI

Masih dihari kedua dalam penelitian, yaitu pada hari selasa 21 Januari 2014 pukul 08.50. Setelah selesai mewawancarai ibu Partini kemudian saya berangkat untuk mencari responden (informan) yang lain dan masih guru kelas yang menjadi targetnya. Responden (informan) kali ini ialah ibu Sugiarti, yang sering di sapa dengan nama ibu Giarti. Ibu Giarti mengajar di kelas VI, beliau menjadi wali kelas VI sejak ibu Sapariah selaku wali kelas VI tahun lalu sudah pensiun dalam mengemban tugasnya sebagai wali kelas VI kemudian digantikan oleh ibu Giarti. Pada pagi itu setelah saya selesai mewawancarai ibu Partini, ibu Giarti sedang tidak mengajar dikarenakan siswa-siswinya sedang istirahat karena pada pukul 09.00 – 09.30 WIB adalah jam istirahat. Karena situasinya mendukung saya langsung meminta izin kepada ibu Sugiarti untuk mewawancarai beliau di tempat yang sama yaitu di ruang perpustakaan dan beliau bersedia. Adapun hasil wawancara dari beliau adalah sebagai berikut.

Pertanyaan pertama yang saya tanyakan kepada ibu Giarti ialah tentang aspek kompetensi pedagogik, didalam aspek ini ada sembilan butir pertanyaan. Pertanyaan yang saya tanyakan terlebih dahulu adalah tentang pengertian pendidikan jasmani. Menurut ibu Giarti apa itu pengertian pendidikan jasmani?. Menurut ibu pendidikan jasmani adalah pendidikan dimana anak didik diberikan pengetahuan tentang kesehatan, tentang olahraga dan tentang pengetahuan-

pengetahuan yang kedepannya akan berguna bagi peserta didik. Lanjut pertanyaan berikutnya di aspek ini. Menurut ibu Giarti pengertian dari kompetensi pedagogik itu seperti apa?. Ibu Giarti menjawab dengan singkat, menurut ibu pedagogik ialah ilmu mendidik. Setelah selesai menjawab, ibu Giarti langsung saya berikan pertanyaan berikutnya. Kalau dari pandangan ibu Giarti apakah guru penjas di SD ini sudah menerapkan kompetensi pedagogik dengan baik?. Dengan pertanyaan saya seperti itu ibu Giartipun belum bisa komentar alasannya karena beliau (ibu Giarti) adalah guru kelas dan beliau (ibu Giarti) jarang sekali memperhatikan guru penjas di SD Butuh mengajar. Beranjak pertanyaan berikutnya. Dari penilaian ibu Giarti apakah guru penjas di SD ini sudah dapat melihat potensi siswa-siswinya?. Dari penilaian ibu masih belum bisa alasannya karena selama ini semenjak saya menjadi guru di SD ini belum pernah ada kejuaraan-kejuaraan olahraga.

Karena saya merasa kalau ibu Giarti tidak berani apa adanya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di aspek kompetensi pedagogik dikarenakan beliau belum lama menjadi guru di SD N Butuh dan beliau usianya terpaut jauh dengan guru penjas SD N Butuh maka saya langsung mengalihkan pertanyaan yang lain. Pertanyaan kali ini ialah tentang aspek kompetensi sosial dan kepribadian. Pertanyaan pertama dalam dua aspek ini ialah tentang hubungan sosial guru penjas SD N Butuh dan pribadi guru penjas SD N Butuh. Menurut ibu Giarti hubungan sosial guru penjas di SD N Butuh cukup bagus dan kepribadiannya juga bagus hanya saja untuk kepribadian guru penjas di SD N masih ada yang perlu dibenahi yaitu sikap kerasnya terhadap peserta didik. Beralih pertanyaan pada aspek berikutnya yaitu pada aspek kompetensi profesional. Menurut ibu Giarti apakah guru penjas di SD ini sudah menguasai sepenuhnya materi penjas?. Kalau pendapat ibu belum sepenuhnya dan masih harus meningkatkan wawasan karena zaman semakin berkembang.

Lanjut pertanyaan berikutnya. Kalau dari pandangan ibu Giarti ketika guru penjas di SD ini mengajar dikelas apakah sudah bagus atau masih kurang?. Kalau pendapat ibu masih perlu ditingkatkan lagi. Beranjak pertanyaan terakhir karena saya rasa ibu Giarti tidak bisa apa adanya dalam menjawab pertanyaan-

pertanyaan dari saya, hal itu terlihat dari polah tingkah dan wajah ibu Giarti saat saya wawancarai. Pertanyaan yang terakhir dalam wawancara saya ialah mengenai penggunaan sarpras penjas. Menurut ibu Giarti apakah guru penjas di SD ini sudah mampu menggunakan sarpras penjas dengan optimal?. Dan ibu Giartipun menjawab belum bisa optimal karena alat-alat penjas yang baru belum pernah digunakan oleh guru penjas di SD N Butuh.

Setelah saya sselesai dengan pertanyaan-pertanyaan saya walaupun belum sepenuhnya saya tanyakan tetapi saya memilih untuk menghentikan wawancara saya karena beliau (ibu Giarti) tidak bisa sepenuh hati dalam menjawab perntanyaan dari saya. Dan tidak lupa saya mengucapkan terimakasih kepada ibu Giarti yang telah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai sebagai salah satu responden (informan) dalam penelitian saya. Sayapun pamitan dengan ibu Giarti diakhiri dengan berjabat tangan kemudian saya juga berpamitan dengan kepala sekolah SD N Butuh karena saya telah selesai melaksanakan penelitian di hari kedua ini dan akan saya lanjutkan lagi dihari-hari berikutnya.

Lampiran 7. (lanjutan)

HASIL WAWANCARA GURU PENJAS SD N CARIKAN

Catatan Lapangan 7

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Januari 2014

Jam : 10.30 – 11.10

Metode : Wawancara (sumber Supandi, A.Ma.Pd.)

Guru Mapel : Penjasorkes

Melanjutkan penelitian sebagai syarat menyusun tugas akhir skripsi (TAS). Saya melanjutkan penelitian dihari yang ketiga yang jatuh pada pada hari Rabu 22 Januari 2014. Penelitian saya kali ini tidak dilaksanakan di SD N Butuh melainkan saya mencari responden (informan) dengan profesi yang sama yaitu sesama guru penjasorkes. Untuk melaksanakan penelitian kali ini, saya meminta bantuan kepada bapak Supandi. Bapak Supandi adalah guru penjas di SD N Carikan, beliau (bapak Supandi) juga merupakan teman guru penjas SD N Butuh. Selain itu mereka berdua juga sudah menjadi teman sejak lama bahkan saat mengajarpun mereka berdua sudah terbiasa mengajar bersama di satu lapangan. Bapak Supandi biasa disapa dengan nama bapak Pandi, dari penilaian masyarakat luas yang pernah saya dengar, bapak Pandi merupakan guru penjas yang mempunyai kemampuan cukup baik dibanding guru penjas di SD N Butuh dan SD N Bumirejo. Dengan alasan seperti itu saya menunjuk bapak Pandi sebagai responden (informan) dalam penelitian saya dan bapak Pandi adalah satu-satunya responden (informan) yang satu profesi dengan guru penjas SD N Butuh.

Untuk memperlancar penelitian saya pada hari ketiga maka pada pukul 10.15 WIB saya beranjak dari kediaman saya menuju SD N Carikan yang letak SD N Carikan tidak jauh dari SD N Butuh dan juga tidak jauh dari kediaman saya. Letak SD N Carikan dari SD N Butuh dan juga dari kediaman saya kurang lebih

500 meter. Sesampainya di SD N Carikan saya langsung bertemu dengan bapak Pandi dan seketika itu saya menjelaskan pada beliau maksud dan tujuan saya datang ke SD N Carikan. Menanggapi pernyataan saya maka bapak Pandi dengan senang hati bersedia membantu saya untuk saya wawancarai seputar kompetensi guru penjas di SD N Butuh. Kamipun duduk berhadapan di ruang tata usaha sekaligus memilih ruang tersebut sebagai tempat melaksanakan wawancara. Berikut hasil wawancara saya dengan bapak Pandi selaku guru penjasorkes di SD N Carikan.

Pertanyaan pertama yang saya sampaikan kepada bapak Pandi ialah tentang aspek kompetensi pedagogik. Didalam aspek ini terdapat sembilan butir pertanyaan. Pertanyaan butir pertama adalah tentang pengertian pendidikan jasmani. Menurut keterangan bapak Pandi, pendidikan jasmani adalah aktifitas fisik yang dilakukan anak yang didalam aktifitas fisik terdapat gerak, kerjasama dan kesehatan yang menunjang untuk kesegaran jasmani. Jadi menurut bapak Supandi seorang guru penjas harus bisa membuat anak-anak senang serta bergerak dengan gerakan yang benar sehingga membuat jasmani anak sehat serta rohani anak senang. Lanjut ke pertanyaan berikutnya. Menurut bapak Pandi pengertian kompetensi pedagogik itu seperti apa?. Bapak Pandi menuturkan bahwa kompetensi pedagogik ialah suatu kegiatan yang hubungannya dengan perkembangan anak dan penguasaan anak.

Menurut bapak Supandi seorang guu penjas harus dapat menguasai anak saat melakukan pembelajaran apalagi saat pembelajaran di luar kelas, karena bila seorang guru penjas tidak bisa menguasai anak maka pembelajaran menjadi tidak kondusif dan materi yang disampaikan tidak akan tersampaikan kepada siswa. Kemudian bersambung ke pertanyaan berikutnya dan masih bersangkutan dengan dua pertanyaan sebelumnya. Menurut bapak Pandi apakah guru penjas di SD N Butuh sudah menguasai materi penjas?. Menurut pengakuan dari bapak Pandi, guru penjas di SD N Butuh masih kurang dalam penguasaan ilmu penjas. Setelah selesai menjawab pertanyaan saya, saya langsung menyambung pertanyaan sebelumnya dengan pertanyaan yang lain. Menurut pandangan dari bapak Pandi

apakah guru penjas di SD N Butuh sudah dapat melihat potensi siswa, dan bapak Pandi menjawab dengan jawaban yang sama beserta alasannya.

Menurut pernyataan dari bapak Pandi dia (guru penjas SD N Butuh) belum dapat melihat potensi/bakat siswa. Alasannya karena pada saat mereka berdua mengajar bersama di satu lapangan dia (guru penjas SD N Butuh) sering menitipkan anak didiknya kepada bapak Pandi dan hanya bapak Pandi yang mengajar sedangkan guru penjas SD N Butuh hanya sebagai penonton. Mendengar pernyataan bapak Pandi yang seperti itu sayapun kembali menyangkutkan pertanyaan berikutnya dengan pernyataan bapak Pandi. Menurut anggapan bapak Pandi apakah guru penjas di SD N Butuh sudah dapat menggunakan alat-alat penjas dengan optimal?. Jawaban bapak Pandi masih tetap sama, yaitu masih belum bisa dikarena guru penjas SD N Butuh saat mengajar di satu lapangan dengan bapak Pandi tidak pernah membawa alat-alat penjas, selain itu bapak Pandi juga jarang sekali melihat guru penjas SD N butuh memberikan contoh gerakan menggunakan alat penjas.

Karena saya rasa pertanyaan-pertanyaan didalam aspek kompetensi pedagogik sudah bapak Pandi jawab maka saya melanjutkan pertanyaan saya di aspek yang lainnya. Pertanyaan saya kali ini ialah tentang aspek kompetensi kepribadian. Menurut pengakuan dari bapak Pandi pribadi guru penjas di SD N Butuh cenderung keras dan itu mengakibatkan peserta didik menjadi takut sehingga siswa kurang bisa mencerna apa yang dia (guru penjas SD N Butuh) sampaikan kepada peserta didik. Selain melontarkan pernyataan seperti itu, bapak Pandi juga menyebutkan bahwa guru penjas di SD N Butuh dilihat dari kewibawaannya didepan peserta didik masih kurang.

Setelah pertanyaan dari aspek kompetensi kepribadian dirasa sudah menemukan jawaban yang diharapkan, maka saya beranjak kepada pertanyaan di aspek kompetensi sosial. Didalam aspek ini pertanyaan yang pertama kali saya tanyakan ialah tentang komunikasi guru penjas SD N Butuh dengan sesama guru penjas. Menurut penuturan bapak Pandi, komunikasi guru penjas SD N Butuh terhadap sesama guru penjas masih kurang dan kadang-kadang tidak nyambung

kemudian bapak Pandi juga menilai bahwa bahasa dan kata-kata guru penjas SD N Butuh terhadap peserta didik cenderung keras.

Berlanjut ke pertanyaan berikutnya ialah tentang aspek yang terakhir yaitu kompetensi profesional, didalam aspek ini pertanyaan yang saya tanyakan kepada bapak Pandi adalah tentang keprofesionalan guru penjas SD N Butuh sebagai guru penjasorkes. Menurut pernyataan dan penilaian bapak Pandi, guru penjas SD N butuh masih kurang profesional dalam mengemban tugasnya walaupun guru penjas di SD N Butuh sudah menyandang sebagai guru profesional. Menanggapi pernyataan yang seperti itu dari bapak Pandi, sayapun langsung menanyakan kepada bapak Pandi tentang riwayat akademik guru penjas SD N Butuh dan tentang alur tersertifikasinya guru penjas SD N Butuh. Bapak Pandipun menjawab bahwa guru penjas SD N Butuh sebenarnya bukan asli dari olahraga melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan dia (guru penjas SD N Butuh) bisa menjadi guru penjas dikarenakan mengikuti program “kresprogrem” (percepatan) penjas selama tiga bulan. Oleh karena itu kemampuan guru penjas SD N Butuh menurut penilaian bapak Pandi dirasa masih jauh dari standar. Kemudian tentang alur tersertifikasinya guru penjas SD N Butuh, bapak Pandi menyebutkan bahwa guru penjas SD N Butuh dapat memperoleh sertifikasi karena guru penjas SD N Butuh ikut alur portofolio bukan dari alur PLPG. Tidak puas dengan pernyataan seperti itu, bapak Pandi menambahkan pernyataan yang lain, pernyataan bapak Pandi menerangkan bahwa guru penjas di SD N Butuh hanya bernasib baik sehingga guru penjas di SD N Butuh bisa tersertifikasi padahal dari segi kemampuannya dirasa oleh bapak Pandi masih jauh dari standar profesional.

Setelah selesai dengan pertanyaan-pertanyaan saya baik itu dari aspek pedagogik, kepribadian, sosial maupun profesional maka saya mengakhiri wawancara saya dengan berjabat tangan. Kemudian tidak lupa saya mengucapkan banyak terimakasih kepada bapak Pandi atas bantuan dan waktu yang telah diberikan kepada saya.

Lampiran 7. (lanjutan)

HASIL WAWANCARA GURU KELAS SD N BUTUH

Catatan Lapangan 8

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Januari 2014

Jam : 08.20 – 09.00

Metode : Wawancara (sumber Parjana, S.Pd.)

Guru Kelas : IV

Setelah penelitian saya di hari ketiga selesai maka saya melanjutkan penelitian di hari keempat. Penelitian pada hari keempat ini saya laksanakan kembali di SD N Butuh yang memang menjadi obyek dalam penelitian tugas akhir skripsi saya. Untuk menghemat waktu dihari keempat, maka saya langsung berangkat ke SD N Butuh pada pukul 07.00 WIB. Sesampainya di SD N Butuh saya bertemu dengan bapak Parjiya dan saya langsung menanyakan kepada bapak Parjiya apakah bapak Parjana sudah hadir, karena pada hari sebelumnya saya sudah janji kepada bapak Parjana bahwa saya akan mewawancarai beliau pada hari kamis 23 Januari pukul 08.00 WIB. Setelah saya bertemu bapak Parjiya selaku tukang kebun SD N Butuh, saya dapat keterangan dari beliau bahwa bapak Parjana biasanya sampai di SD pada pukul 07.15 WIB dan sayapun duduk-duduk didekat masjid untuk menunggu bapak Parjana.

Setelah kurang lebih 30 menit menunggu akhirnya bapak Parjana sampai di SD dan beliaupun langsung mendatangi saya kemudian beliau mengajak saya masuk ke kelas IV sekaligus beliau memilih ruangan kelas IV sebagai tempat melaksanakan wawancara. Pada saat itu bapak Parjana sedang tidak ada jadwal mengajar di jam pertama sampai jam keempat karena kelas IV ada jadwal olahraga dan sayapun langsung memulai wawancara dengan bapak Parjana.

Berikut hasil wawancara saya dengan bapak Parjana sebagai salah satu responden (informan) dalam penelitian tugas akhir skripsi saya.

Pertanyaan pertama yang saya tanyakan kepada bapak Parjana ialah seputar kompetensi pedagogik. Didalam aspek ini terdapat sembilan pertanyaan yang akan saya tanyakan kepada beliau. Pertanyaan point pertama dalam aspek ini yaitu tentang pengertian pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Menurut pengetahuan bapak Parjana pendidikan jasmani ialah pendidikan yang sifatnya kejasmanian tetapi disamping mempunyai sifat kejasmanian, pendidikan jasmani juga mengandung sifat kerohanian. Lanjut ke pertanyaan point berikutnya. Yang saya tanyakan pada point ini tentang pengertian kompetensi pedagogik. Menurut pendapat bapak Parjana kompetensi pedagogik itu semacam pengetahuan tentang kepribadian anak. Jadi menurut bapak Parjana sorang guru harus mengerti tentang kepribadian peserta didik. Beranjak ke pertanyaan point berikutnya yaitu tentang penerapan kompetensi pedagogik oleh guru penjas SD N Butuh. Bapak Parjana berpendapat bahwa guru penjas SD N Butuh sudah menerapkan kompetensi pedagogik tetapi masih belum sempurna (kurang). Menyambung pertanyaan itu, maka saya kembali menanyakan kepada bapak Parjana tentang penguasaan ilmu penjas guru penjas SD N Butuh dan bapak Parjanapun menjawab bahwa penguasaan ilmu penjas SD N Butuh belum sepenuhnya menguasai hanya sebageian saja yang sudah dikuasi (masih jauh dari standar). Lalu sayapun melanjutkan pertanyaan lagi dan masih di aspek kompetensi pedagogik.

Menurut penilaian bapak Parjana apakah guru penjas SD N Butuh sudah dapat melihat potensi peserta didik bakatnya di cabang olahraga mana?. Bapak Parjana menjawab bahwa guru penjas SD N butuh belum bisa melihat potensi siswa dikarenakan guru penjas di SD N Butuh bukan asli dari olahraga melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru). Berikutnya saya menanyakan kepada bapak Parjana tentang pemanfaatan sarpras penjas di SD N Butuh. Menurut anggapan bapak Parjana apakah guru penjas di SD ini sudah memanfaatkan sarpras penjas dengan optimal?. Menanggapi pertanyaan saya, bapak Parjana kembali menjawab dengan jawaban yang hampir sama. Menurut anggapan bapak Parjana, guru

penjas SD N Butuh belum optimal dalam memanfaatkan sarpras penjas alasannya karena keterbatasan waktu, keterbatasan keterampilan dan keterbatasan ilmu.

Beralih ke pertanyaan berikutnya. Pertanyaan kali ini ialah tentang aspek kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru penjas SD N Butuh. Berikut keterangan dari bapak Parjana mengenai kepribadian guru Penjas SD N Butuh. Menurut bapak Parjana, kepribadian guru penjas SD N Butuh baik tetapi belum 100%. Kemudian bapak Parjana juga menuturkan bahwa kewibawaan guru penjas SD N Butuh didepan peserta didik masih kurang dikarenakan guru penjas SD N Butuh cenderung keras dengan peserta didik. Selain itu bapak Parjana juga menjelaskan bahwa kepribadian guru penjas SD N Butuh bila dibandingkan dengan guru-guru yang lain prosentasenya masih dibawah guru-guru yang lain.

Setelah bapak Parjana selesai dengan keterangan beliau mengenai kepribadian guru penjas SD N Butuh maka saya melanjutkan pertanyaan saya. Pertanyaan kali ini tentang kompetensi sosial guru penjas SD N Butuh. Berikut keterangan-keterangan dari bapak Parjana tentang kompetensi sosial guru penjas SD N Butuh. Menurut penilaian bapak Parjana komunikasi guru penjas dengan teman sejawat masih kurang dikarenakan pada saat guru penjas SD N Butuh berkomunikasi dengan guru-guru yang lain beliau (guru penjas) sering tidak nyambung. Selanjutnya bapak Parjana juga menjelaskan bahwa komunikasi guru penjas dengan siswa masih kurang baik alasannya karena guru penjas SD N Butuh kurang bisa mengayomi peserta didiknya. Kemudian keterangan yang terakhir dari bapak Parjana tentang kompetensi sosial guru penjas SD N Butuh ialah guru penjas SD N Butuh bila dibandingkan dengan teman sejawatnya komunikasinya masih dibawah sendiri (kurang baik). Dengan mendengarkan dan mencatat inti-inti dari keterangan bapak Parjana tersebut, sayapun melanjutkan pertanyaan saya tentang aspek yang terakhir yaitu kompetensi profesional guru penjas SD N Butuh.

Dari informasi bapak Parjana, kompetensi profesional guru penjas SD N Butuh masih sangat kurang. Alasan yang pertama dari penuturan bapak Parjana yaitu karena guru penjas SD N Butuh dulunya bukan asli dari olahraga melainkan

dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan guru penjas SD N Butuh bisa menjadi guru penjas hanya melalui program percepatan selama tiga bulan. Alasan yang kedua, karena guru penjas SD N Butuh tidak mampu menguasai perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus. Alasan yang ketiga, pada saat guru penjas SD N Butuh mengajar, materi yang dia (guru penjas) ajarkan kepada peserta didik sering melenceng dari kurikulum. Kemudian alasan yang terakhir dikarenakan guru penjas SD N Butuh tidak mampu menguasai semua materi penjas yang ada di kurikulum penjas.

Setelah saya mendengarkan dan mencatat inti dari keterangan bapak Parjana tersebut sayapun menanyakan pertanyaan yang terakhir dalam wawancara ini. Pertanyaan saya mengenai sarpras penjas di SD N Butuh, apakah sudah lengkap atau masih kurang lengkap?. Bapak Parjana memberikan keterangan kepada saya bahwa sarpras penjas di SD N Butuh sudah cukup lengkap, alasannya karena SD N Butuh baru saja mendapatkan bantuan alat-alat penjas yang baru. Kemudian di akhir perbincangan kami, bapak Parjana menjelaskan kepada saya bahwa guru penjas SD N Butuh saat memenuhi syarat untuk keperluan portofolio seperti halnya mengumpulkan sertifikat-sertifikat sebagai bukti pernah membawa peserta didik kejang kejuaraan olahraga, diyakini oleh beliau (bapak Parjana) bahwa itu bukan hasil dari didikan guru penjas SD N Butuh tetapi memang anak sudah bisa terlebih dahulu (bakat alam) dan guru penjas SD N Butuh tinggal mengambilnya.

Dengan semua keterangan, pernyataan dan pengakuan bapak Parjana tentang empat kompetensi guru penjas SD N Butuh yang saya rasa sudah cukup, maka saya mengakhiri wawancara saya dengan bapak Parjana dan tidak lupa saya mengucapkan ucapan terimakasih kepada bapak Parjana yang telah bersedia dan meluangkan waktunya untuk saya wawancarai sebagai salah satu responden (informan) dalam penelitian tugas akhir skripsi saya.

Lampiran 7. (lanjutan)

HASIL WAWANCARA SISWA SD N BUTUH

Catatan Lapangan 9

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Januari 2014

Jam : 09.00 – 09.30

Metode : Wawancara (Annisa)

Siswa Kelas : V

Masih dihari keempat penelitian yaitu pada hari kamis 23 Januari 2014. Setelah selesai melakukan wawancara kepada bapak Parjana selanjutnya saya melakukan wawancara kepada perwakilan siswa kelas V SD N Butuh. Siswa yang saya tunjuk menjadi responden (informan) dalam penelitian saya ialah dik Annisa karena menurut informasi guru kelas V (ibu Suparti), dik Annisa adalah salah satu siswinya yang mempunyai kecerdasan lebih. Berhubung pada waktu itu sedang jam istirahat maka saya lebih mudah untuk melakukan wawancara dengan dik Annisa dan sayapun langsung menemui dik Annisa dan mengajak dik Annisa ngobrol-ngobrol di ruang perpustakaan. Berikut hasil wawancara saya dengan dik Annisa.

Wawancara yang saya lakukan kali ini adalah wawancara dengan siswa jadi butir-butir pertanyaannya lebih sederhana agar mudah dipahami serta dijawab oleh siswa. Pertanyaan yang pertama kepada dik Annisa ialah tentang bagaimana guru penjas di SD N Butuh mengajar?, apakah menyenangkan atau membosankan?. Dari pengakuan dik Annisa, dia berkata bahwa guru penjas SD N Butuh mengajarnya belum baik selain itu mengajarnya juga membosankan karena hanya olahraga kasti terus yang guru penjas ajarkan dari semenjak dik Annisa kelas I sampai dik Annisa kelas V. Kemudian saya melanjutkan pertanyaan saya. Apakah guru penjas di sini pernah mengajarkan selain kasti?, misalkan voli, sepak

bola, bulu tangkis dan tenis meja?. Dengan polos dik Annisa menjawab hanya diajarkan kasti dan satu kali rounders. Selain pernyataan seperti itu, dik Annisa juga mengatakan kalau guru penjas SD N Butuh sering bohong, contohnya saat guru penjas SD N Butuh berjanji ingin mengajarkan selain kasti tetapi janjinya itu tidak ditepati dan tetap mengajarkan kasti terus-menerus sehingga menjadi bosan.

Berpindah ke pertanyaan berikutnya, di sini saya menanyakan kepada dik Annisa tentang cara bergaul guru penjas SD N Butuh dengan siswa, apakah sudah bagus atau belum?. Dik Annisa menjawab kalau sudah bagus tetapi ibu gurunya (guru penjas) galak. Mendengar pernyataan dik Annisa saya hanya tersenyum lalu saya melanjutkan pertanyaan berikutnya. Kalau dik Annisa diajar oleh ibu guru penjas apakah dik Annisa paham dan apakah ibu guru penjasnya enak mengajarnya?. Dik Annisa menjawab saat diajar guru penjas SD N Butuh dia tidak begitu paham dan cara mengajarnya tidak mengesankan (sulit dipahami). Selain pernyataan seperti itu, dik Annisa juga mengatakan saat guru penjas SD N Butuh mengajar teori, murid-muridnya hanya disuruh menulis tanpa diterangkan. Lanjut ke pertanyaan berikutnya.

Menurut dik Annisa ibu guru penjasnya sudah menguasai ilmu olahraga atau belum?. Dik Annisa dengan penuh percaya diri menjawab belum karena dari dik Annisa kelas I sampai kelas V hanya diajarkan kasti terus. Untuk mengakhiri wawancara saya dengan dik Annisa, saya menanyakan pertanyaan saya yang terakhir yaitu tentang alat-alat olahraga di SD N Butuh dan tentang kelebihan serta kekurangan guru penjas SD N Butuh. Menurut pengakuan dik Annisa alat-alat olahraga di SD N Butuh banyak yang bagus-bagus tetapi belum pernah digunakan saat pelajaran olahraga. Lalu menurut dik Annisa kelebihan guru penjasnya adalah ngomong dan kekurangannya banyak sekali.

Berhubung saya merasa sudah cukup mendapatkan jawaban dari hasil wawancara dengan dik Annisa maka saya mengucapkan terimakasih kepada dik Annisa kemudian berjabat tangan dengan dik Annisa serta foto bersama dengan dik Annisa.

Lampiran 7. (lanjutan)

HASIL WAWANCARA SISWA SD N BUTUH

Catatan Lapangan 10

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Januari 2014

Jam : 09.45 – 10.15

Metode : Wawancara (Hana, Salma, Septi)

Siswa Kelas : VI

Setelah saya selesai mewawancarai dik Annisa, selanjutnya saya meminta izin kepada ibu Sugiarti selaku guru kelas VI untuk meminjam dik Hana, dik Salma dan dik Septi untuk keperluan penelitian saya. Setelah ibu Sugiarti mengizinkan maka sayapun langsung mengajak ketiga siswi tersebut ke ruang perpustakaan untuk saya wawancarai ketiga-tiganya sekaligus. Berikut hasil dari wawancara saya denga ketiga siswi kelas VI tersebut.

Pertanyaan saya yang pertama tentang bagaimana guru penjas SD N Butuh mengajar, apakah sudah bagus atau belum bagus?. Pertama kali yang menjawab ialah dik Hana, dia mengatakan belum, kemudian disusul jawaban dari dik Salma, dia juga mengatakan belum dan yang terakhir dik Septi, dik Septi juga mengatakan bahwa ibu guru olahraganya belum bagus dalam mengajar olahraga. Menanggapi jawaban dari ketiga siswi tersebut saya langsung menanyakan alasan kenapa guru penjas di SD N Butuh belum bagus mengajarnya. Yang pertama menurut dik Hana. Dia mengatakan bahwa guru olahraganya tidak serius kalau mengajar. Yang kedua adalah jawaban dari dik Septi. Dik Septi mengatakan ibu gurunya (guru penjas) sukanya hanya ngobrol dengan teman sesama guru olahraga (guru penjas SD Bumirejo) saat sedang mengajar. Kemudian yang terakhir adalah jawaban dari dik Salma. Dik Salma mengatakan bahwa saat guru olahraganya mengajar beliau (guru penjas) tidak bisa memberikan contoh. Lanjut

kepertanyaan berikutnya. Menurut adik-adik saat ibu guru (guru penjas) mengajar didalam kelas bagus atau tidak mengajarnya?. Dengan serempak ketiga siswi tersebut menjawab tidak nyambung dengan materi olahraga. Mendengarkan kekompakan ketiga siswi tersebut saat menjawab pertanyaan dari saya, saya hanya bisa tersenyum. Lalu sayapun melanjutkan pertanyaan saya.

Pertanyaan saya kali ini dengan ketiga siswi tersebut adalah tentang komunikasi guru penjas SD N Butuh dengan siswa-siswinya. Menurut dik Hana, dik Septi dan dik Salma, komunikasi guru olahraga di SD ini dengan para siswa bagaimana?. Jawaban yang pertama ialah dari dik Salma. Dia mengatakan bahwa ibu gurunya (guru penjas) kadang-kadang suka mencemooh siswa-siswinya apabila siswa-siswinya tidak bisa melakukan apa yang diminta guru penjasnya. Jawaban yang kedua dari dik Septi. Dia mengatakan bahwa ibu gurunya (guru penjas) galak dan sering mencaci maki muridnya. Berlanjut ke pertanyaan berikutnya. Kali ini saya menanyakan kepada ketiga siswi tersebut tentang bagaimana seharusnya menjadi guru olahraga yang baik?. Jawaban pertama muncul dari dik Salma. Dia mengatakan harus dapat mendidik. Kemudian jawaban kedua muncul dari dik Hana. Guru olahraga yang baik seharusnya tidak galak. Dan yang terakhir adalah jawaban dari dik Septi. Dia mengatakan bahwa guru olahraga yang baik ngajarnya tidak cuma kasti terus.

Setelah ketiga siswi tersebut selesai melontarkan jawabannya maka saya melanjutkan pertanyaan berikutnya. Kalau menurut adik-adik apakah guru olahraga di SD ini perilakunya sudah dapat dijadikan contoh?. Jawaban pertama datang dari dik Salma. Dia mengatakan belum, kemudian disusul jawaban dari dik Septi. Dia mengatakan belum banget. Mendengarkan jawaban mereka sayapun meminta alasan kenapa guru olahraganya belum dapat dijadikan contoh. Dan dik Septipun menjawab dengan percaya diri. Jawabannya karena ibu gurunya (guru penjas) galak dan suka mencemooh murid. Kemudian disusul jawaban dari dik Hana. Dia juga mengatakan hal yang sama dengan dik Septi.

Setelah hampir semua pertanyaan-pertanyaan saya mendapatkan jawaban dari ketiga siswi kelas VI tersebut, sayapun menanyakan dua pertanyaan lagi sebagai penutup dari wawancara saya. Pertanyaan yang pertama tentang alat-alat

olahraga di SD N Butuh apakah sudah lengkap atau belum. Jawaban pertama muncul dari dik Salma. Dia mengatakan kalau sudah lengkap dan bagus-bagus tetapi ibu gurunya (guru penjas) tidak pernah menggunakan, hanya bola kasti saja yang digunakan untuk olahraga. Jawaban yang kedua muncul dari dik Septi. Dia mengatakan sudah lengkap tetapi ibu gurunya (guru penjas) tidak bisa menggunakan alat-alat olahraga karena dirasa oleh dik Septi bahwa guru penjasnya tidak bisa memainkan permainan tenis meja. Dan jawaban yang terakhir dari dik Hana. Dia mengatakan bahwa guru penjasnya tidak pernah menggunakan matras dan tidak pernah mengajarkan senam lantai. Kemudian pertanyaan berikutnya sekaligus untuk mengakhiri wawancara saya dengan ketiga siswi kelas VI tersebut ialah tentang kelebihan dan kekurangan guru penjas SD N Butuh. Menurut ketiga siswi tersebut guru penjas di SD N Butuh tidak punya kelebihan. Sedangkan kekurangan guru penjas SD N Butuh sesuai dengan keterangan ketiga siswi tersebut salah satunya adalah tidak bisa memberi contoh saat mengajar olahraga dan juga galak.

Setelah saya selesai mewawancarai dik Hana, dik Septi dan dik Salma, tidak lupa saya mengucapkan terimakasih kepada ketiga siswi tersebut serta melakukan jabat tangan dengan ketiga siswi tersebut. Dan yang terakhir sayapun mengembalikan ketiga siswi tersebut ke kelas dan juga mengucapkan terimakasih kepada ibu Sugiarti selaku guru kelas VI.

Lampiran 7. (lanjutan)

HASIL WAWANCARA SISWA SD N BUTUH

Catatan Lapangan 11

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Januari 2014

Jam : 11.10 – 11.40

Metode : Wawancara (Ino, Fasya, Billy)

Siswa Kelas : V

Setelah saya selesai mewawancarai ketiga siswi kelas VI yaitu dik Hana, dik Septi dan dik Salma kemudian saya menunggu di ruang tata usaha sampai jam istirahat. Sekitar 40 menit saya menunggu akhirnya pada pukul 11.00 WIB jam istirahatpun tiba lalu saya langsung menemui ketiga siswa laki-laki dari kelas V yang saya tunjuk sebagai informan dalam penelitian saya. Ketiga siswa tersebut ialah dik Ino, dik Fasya dan dik Billy. Berhubung mereka bertiga sedang istirahat jadi saya lebih mudah untuk melakukan wawancara dengan ketiga siswa tersebut. Setelah saya berhasil mengumpulkan ketiga siswa tersebut saya langsung mengajak ketiga siswa tersebut ke ruang perpustakaan untuk ngobrol-ngobrol. Berikut hasil wawancara saya dengan ketiga siswa laki-laki kelas V SD N Butuh.

Pertanyaan yang pertama yang saya sampaikan kepada ketiga siswa tersebut adalah tentang cara penyampaian materi guru penjas SD N Butuh saat mengajar. Menurut adik-adik apabila ibu guru olahraga mengajar apakah ibu gurunya (guru penjas) sudah bagus mengajarnya?. Jawaban yang pertama muncul dari dik Billy. Dia mengatakan sedang-sedang saja, tidak baik tidak buruk. Kemudian jawaban yang kedua dari dik Fasya. Dia berkata bahwa saat guru olahraganya mengajar, mengajarnya tidak baik karena guru olahraganya hanya jalan-jalan. Jawaban yang terakhir dari dik Ino. Dia mengatakan belum baik. Dengan mendengar ketiga jawaban tersebut maka saya langsung menanyakan

kepada ketiga siswa tersebut alasan kenapa guru olahraganya tidak baik dalam mengajar. Ketiga siswa tersebut langsung memberikan alasan. Alasan yang pertama datang dari dik Ino. Dia mengatakan bahwa guru olahraganya tidak bisa memberikan contoh. Alasan yang kedua muncul dari dik Fasya. Alasan dia sama dengan yang dikatakan oleh dik Ino. Sedangkan untuk dik Billy, dia hanya menganggutkan kepala saat kedua temannya memberikan alasannya.

Beranjak pertanyaan berikutnya. Selama ibu guru (guru penjas) mengajar adik-adik, apa saja materi yang ibu guru (guru penjas) ajarkan kepada adik-adik?. Pengakuan pertama dari dik Ino. Dia mengatakan bahwa hanya olahraga kasti yang pernah diajarkan. Selanjutnya pengakuan dari dik Billy. Dia juga mengatakan hal yang sama dengan dik Ino. Kemudian yang terakhir pengakuan dari dik Fasya. Dia mengatakan bahwa dari dia kelas I sampai dia kelas V hanya satu kali diajarkan sepak bola dan pelajaran yang paling sering diajarkan ialah kasti. Lanjut pertanyaan berikutnya. Apabila ibu guru (guru penjas) mengajar apakah mudah dipahami oleh adik-adik?. Dengan cepat dik Ino menanggapi pertanyaan saya. Menurut dia gurunya (guru penjas) saat mengajar tidak terlalu bisa dipahami. Lalu dik Fasya juga melontarkan jawaban. Dia mengatakan tidak mudah dipahami saat ibu guru olahraganya mengajar. Dan yang terakhir adalah jawaban dari dik Billy. Dia mengatakan hal serupa dengan dik Fasya. Menyambung jawaban dari adik-adik tersebut, saya kembali bertanya kepada ketiga siswa tersebut. Apakah adik-adik senang diajar oleh guru olahraga di sini?. Dengan kompak ketiga siswa tersebut menjawab tidak senang alasannya karena pada saat guru olahraga mengajar dia (guru penjas) suka membentak-bentak. Kemudian dik Ino menambahkan alasan lagi. Dia mengatakan bahwa gurunya (guru penjas) saat menerangkan suaranya lirih.

Sayapun melanjutkan pertanyaan berikutnya. Kali ini saya bertanya tentang alat-alat penjas apa saja yang pernah digunakan oleh guru olahraga SD N Butuh. Jawaban pertama dari dik Fasya. Dia mengatakan bahwa alat yang sering digunakan hanya tamplekan bola kasti alasan dik fasya mengatakan seperti itu karena guru olahraganya tidak bisa memakai alat-alat olahraga. Jawaban yang kedua muncul dari dik Ino, dia mengatakan bahwa alat yang digunakan hanya

tamplekan bola kasti dan bola kasti. Sedangkan dik Billy hanya menganggutkan kepala saat mendengar jawaban dari kedua temannya itu. Kemudian saya kembali melanjutkan pertanyaan saya dengan tiga siswa kelas V tersebut. Pertanyaan saya yaitu tentang interaksi guru olahraga kepada siswa-siswinya. Menurut adik-adik komunikasi ibu guru olahraga disini dengan adik-adik bagaimana?. Dik Ino menjawab bahwa guru olahraganya galak. Setelah dik Ino selesai menjawab, dik Billy juga memberikan jawaban. Dia mengatakan bahwa guru olahraganya kadang-kadang suka mengejek siswanya. Dan yang terakhir jawaban dari dik Fasya. Dia mengatakan guru olahraganya keras.

Selesai dengan pertanyaan itu, kembali saya melanjutkan pertanyaan saya. Kalau menurut adik-adik guru olahraga yang baik itu yang seperti apa?. Dik Ino mengatakan kalau guru olahraga yang baik seharusnya tidak galak, selanjutnya jawaban dari dik Fasya. Dia mengatakan guru olahraga yang baik seharusnya kalau ada siswa yang tidak bisa ya harus di didik agar menjadi bisa bukan malah di marahi. Menambahkan jawaban dari dik Fasya, dik Billy mengatakan bahwa guru olahraga yang baik kalau ada siswanya yang tidak bisa jangan malah di bodoh-bodohkan. Beranjak ke pertanyaan berikutnya. Menurut adik-adik kelebihan dan kekurangan guru olahraga di sini apa?. Jawaban pertama dari dik Ino. Dia mengatakan kalau guru olahraganya tidak mempunyai kelebihan. Kemudian jawaban dari dik Billy. Dia mengatakan bahwa kelebihan guru olahraganya adalah ngomong tanpa bisa memberi contoh. Dan yang terakhir jawaban dari dik Fasya. Dia mengatakan bahwa guru olahraganya tidak bisa apa-apa dan kalau membaca suaranya lirih. Untuk mengakhiri wawancara saya dengan ketiga siswa tersebut, saya menanyakan pertanyaan yang terakhir. Kalau adik-adik diajar oleh guru olahraga di sini apakah ada pemanasan dan pendinginannya?. Jawaban ketiga siswa tersebut hampir sama. Menurut ketiga siswa tersebut guru olahraganya saat mengajar tidak pernah melakukan pemanasan dan tidak pernah melakukan pendinginan selain itu materi yang diajarkan hanya itu-itulah saja sehingga menjadi bosan.

Karena saya rasa wawancara saya dengan ketiga siswa tersebut sudah cukup, maka tidak lupa saya mengucapkan terimakasih kepada ketiga siswa

tersebut dan sayapun berjabat tangan sambil foto bersama dengan ketiga siswa tersebut untuk keperluan dokumentasi.

Lampiran 7. (lanjutan)

HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH SD N BUTUH

Catatan Lapangan 12

Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Januari 2014

Jam : 08.15 – 08.45

Metode : Wawancara (sumber Sunardi, S.Pd.)

Kepala Sekolah: SD N Butuh

Hari ini saya melanjutkan kekurangan penelitian saya di SD Butuh. Responden (informan) terakhir dari penelitian saya ialah bapak Sunardi selaku kepala sekolah SD N Butuh. Pada hari jumat 24 Januari 2014 pukul 10.00 WIB saya sudah janjian dengan bapak Sunardi untuk mewawancarai beliau dan beliau pun memberi jawaban pada saya bahwa pada hari ini tepatnya pukul 08.15 WIB beliau siap untuk diwawancarai. Setelah saya sampai di SD N Butuh pada pukul 08.00 WIB, sayapun langsung ke kantor kepala sekolah dan disana saya sudah ditunggu oleh bapak Sunardi. Kemudian sayapun langsung masuk ke ruangan bapak Sunardi dan melaksanakan wawancara saya. Berikut hasil wawancara saya dengan bapak Sunardi selaku kepala sekolah SD N Butuh.

Pertanyaan saya yang pertama kepada bapak sunardi ialah tentang kompetensi pedagogik. Didalam aspek ini terdapat sempilan point pertanyaan. Point pertama dalam aspek ini ialah tentang pengertian pendidikan jasmani. Menurut bapak Sunardi pendidikan jasmani adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang sangkut pautnya dengan kesehatan dan juga jasmani seorang anak. Selain itu bapak Sunardi juga berpendapat bahwa pendidikan jasmani adalah salah satu materi yang wajib diberikan kepada anak. Alasan bapak Sunardi mengatakan hal seperti itu karena dengan pendidikan jasmani otak kanan dan otak kiri anak akan berimbang. Bukan hanya itu saja, bapak Sunardi juga menuturkan

kepada saya bahwa dengan pendidikan jasmani seorang guru dapat mengetahui dan menggali potensi anak (bakat anak).

Pertanyaan point kedua yang saya tanyakan kepada bapak Sunardi ialah tentang pengertian kompetensi pedagogik. Menurut bapak Sunardi kompetensi pedagogik ialah ilmu yang digunakan untuk melakukan pendekatan kepada anak serta dengan kompetensi pedagogik, bapak Sunardi mengatakan seorang guru dapat menyuntikkan pendidikan-pendidikan yang lain kepada anak, contohnya seperti tata krama, kedisiplinan, kejujuran, etika dan budi pekerti. Selain itu, bapak Sunardi juga menjelaskan bahwa guru penjas yang bagus seharusnya bisa membidangi bidangnya selain itu latar belakang akademiknya sudah S-1 penjas dan juga ilmu pedagogik/pengusaan kelas serta anak juga sudah mumpuni.

Berlanjut ke pertanyaan point berikutnya dan masih di aspek kompetensi pedagogik. Menurut bapak Sunardi apakah guru penjas di SD N Butuh ini sudah mengaplikasikan kompetensi pedagogik dengan baik?. Menurut bapak Sunardi, guru penjas SD N Butuh belum mengaplikasikan kompetensi pedagogik dengan baik karena ada beberapa alasan. Alasan yang pertama sesuai dengan keterangan dari beliau (bapak Sunardi) karena guru penjas SD N Butuh belum bisa membidangi bidangnya sebagai guru penjas. Alasan yang kedua karena guru penjas SD N Butuh walaupun sudah tersertifikasi tetapi dia (guru penjas) tersertifikasinya bukan karena mampu melainkan karena nasibnya baik. Alasan yang ketiga karena guru penjas SD N Butuh belum menguasai materi penjas. Hal itu dikarena guru penjas SD N Butuh bukan asli dari jurusan penjas melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan dia (guru penjas) dapat menjadi guru penjas berkat mengikuti “program A” (percepatan) selama tiga bulan. Alasan yang keempat karena guru penjas SD N Butuh SDM nya dirasa oleh bapak Sunardi notabelnya masih rendah. Kemudian alasan yang terakhir karena guru penjas SD N Butuh sudah lanjut usia serta kondisi kesehatannya juga kurang baik.

Mendengarkan serta mencatat inti dari semua keterangan bapak Sunardi tentang kompetensi pedagogik guru penjas SD N Butuh sayapun melanjutkan pertanyaan point berikutnya kepada bapak Sunardi. Pertanyaan saya yaitu tentang kemampuan guru penjas SD N Butuh dalam melihat potensi yang dimiliki peserta

didik. Menurut keterangan dari bapak Sunardi, guru penjas SD N Butuh belum bisa melihat potensi anak serta belum bisa menjaring potensi-potensi anak. Alasan kenapa guru penjas belum bisa melihat potensi anak, menurut bapak Sunardi karena guru penjas SD N Butuh kemampuannya dalam bidang penjas masih dibawah standar.

Berpindah ke pertanyaan di aspek yang yang lain. Pertanyaan saya kali ini masuk ke dalam kompetensi kepribadian dan sosial. Dari keterangan yang saya dapatkan dari bapak Sunardi, beliau menuturkan kepada saya bahwa guru penjas SD N Butuh sudah memiliki pribadi yang baik hanya saja bahasa guru penjas kepada anak kadang-kadang keras dan kasar. Kemudian tentang komunikasi guru penjas SD N Butuh dengan teman sejawat maupun masyarakat, bapak Sunardi menilai masih perlu ditingkatkan karena masih sering terjadi mis komunikasi antara guru penjas dengan guru-guru yang lain maupun dengan masyarakat. Kemudian bapak Sunardi juga menuturkan bahwa hubungan guru penjas dengan wali murid ataupun masyarakat harus lebih ditingkatnya karena dipandang beliau (bapak Sunardi) guru penjas SD N Butuh hubungan sosialnya dengan masyarakat masih kurang. Sedangkan komunikasi guru penjas dengan peserta didik, bapak Sunardi menerangkan kepada saya, bahwa tata bahasa guru penjas SD N Butuh dengan peserta didik masih perlu diperbaiki karena kadang-kadang bahasa guru penjas SD N Butuh kepada peserta didik dirasa oleh bapak Sunardi masih terlalu kasar sehingga mengakibatkan peserta didik menjadi takut dan tidak paham dengan apa yang beliau (guru penjas) ajarkan kepada mereka.

Setelah bapak Sunardi selesai menerangkan apa yang beliau (bapak Sunardi) ketahui tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru penjas SD N Butuh, sayapun melanjutkan pertanyaan saya yang terakhir yaitu tentang kompetensi profesional guru penjas SD N Butuh. Dari pengakuan bapak Sunardi, guru penjas SD N Butuh kualifikasi akademiknya di bidang olahraga masih dibawah standar, kemudian bapak Sunardi juga menjelaskan kepada saya bahwa guru penjas SD N Butuh kurang mampu menguasai kurikulum penjas serta kurang mampu memanfaatkan alat-alat penjas yang tersedia di SD N Butuh.

Berhubung semua pertanyaan-pertanyaan saya sebagian besar sudah dijawab oleh bapak Sunardi serta sudah merasa mendapat jawaban yang cukup dari penuturan bapak Sunardi maka saya menyudahi wawancara saya dengan meminta saran-saran dari bapak Sunardi untuk saya pribadi. Saran-saran dari bapak Sunardi untuk saya ialah; kerja keras, jujur, tanggung jawab, akuntabel (dapat dipertanggungjawabkan), dapat dipercaya, rendah hati, penyayang, tulus dan juga bekerja sesuai dengan aturan.

Setelah bapak Sunardi selesai memberikan saran-saran kepada saya, maka saya mengakhiri wawancara saya dengan bapak Sunardi dan mengucapkan banyak terimakasih kepada bapak Sunardi atas saran, masukan dan waktu yang diberikan kepada saya. Sayapun melakukan foto bersama dengan bapak Sunardi untuk keperluan dokumentasi kemudian pamitan dengan bapak Sunardi dengan melakukan jabat tangan.

Lampiran 8. Matrik Hasil Wawancara Penelitian

MATRIK HASIL WAWANCARA GURU KELAS

SD N Butuh

1. Guru Kelas II SD N Butuh (Mugiman, S.Pd.)

Sub Indikator	Data laporan	Interpretasi
Kompetensi Pedagogik	<p>“Pendidikan jasmani merupakan ilmu yang mengajarkan tentang kesehatan. Seorang guru penjas seharusnya selain mengajarkan penjas juga mampu mengajarkan pendidikan kesehatan. Pedagogik ialah ilmu yang diajarkan secara praktik. Seorang guru penjas seharusnya mampu memberikan contoh, baik itu menggunakan alat atau tanpa alat ketika mengajar dilapangan.</p> <p>“Kompetensi pedagogik. Dari penuturan beliau guru penjasorkes belum mampu melihat potensi siswa di bidang olahraga, alsannya karena guru penjasorkes mengajarnya kurang bervariasi (monoton). Selain itu guru penjasorkes tidak mampu menggunakan alat-alat penjas, hanya beberapa alat penjas saja yang dapat digunakan/dikuasai”.</p>	Mengenai kompetensi pedagogik guru penjasorkes dalam hal penjarangan potensi siswa serta penggunaan sarana dan prasarana penjas belum optimal, materi yang diajarkan kurang bervariasi (monoton), jarang sekali mengajarkan pendidikan kesehatan, selain itu alat-alat penjas yang

		digunakan hanya alat-alat tertentu yang mampu dikuasai.
Kompetensi Kepribadian	<p>“Tentang kompetensi kepribadian dari penuturan beliau masih kurang. Menurut pandangan beliau guru penjasorkes sudah dapat dijadikan teladan tetapi ada beberapa sifat yang tidak baik dijadikan teladan yaitu sifat kerasnya terhadap peserta didik. Selain itu guru penjasorkes kurang mempunyai wibawa di depan peserta didik dikarenakan perlakuan guru penjasorkes terhadap peserta didik kurang halus (kasar)”.</p>	<p>Mengenai Kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masih kurang baik. Sifat kasar serta keras guru penjasokres terhadap peserta didik membuat peserta didik takut apabila diajar sehingga mempengaruhi psikologi peserta didik dalam penyerapan materi penjas.</p>

Kompetensi Sosial	<p>“Menurut penuturan beliau tentang kompetensi sosial guru penjasorkes sudah baik, komunikasi guru penjasorkes dengan teman sejawat juga sudah baik, hanya saja komunikasi guru penjas dengan siswa kadang-kadang sering kasar. Kemudian untuk faktor kerjasama guru penjasorkes dengan guru-guru yang lain juga sudah cukup baik”.</p>	<p>Mengenai Kompetensi Sosial Secara umum sudah baik, tetapi tata bahasa guru penjasorkes terhadap peserta didik harus lebih halus jangan terlalu kasar.</p>
Kompetensi Profesioanl	<p>“Tentang kompetensi profesional guru penjasorkes menurut penuturan beliau masih kurang baik. Alasannya karena penguasaan kurikulum guru penjasokres kurang begitu baik sehingga materi yang diajarkan menjadi kurang bervariasi (monoton). Selain itu guru penjasorkes kurang bisa memahami isi dari RPP ataupun silabus”.</p>	<p>Segi kompetensi Profesional guru penjas SD N Butuh masih kurang baik. Kurangnya penguasaan ilmu penjas serta penguasaan kurikulum penjas berdampak pada penyampaian materi yang diajarkan kepada siswa.</p>

Lampiran 8. (lanjutan)

MATRIK HASIL WAWANCARA GURU KELAS
SD N Butuh

2. Guru Kelas V SD N Butuh (Suparti, A.Ma.)

Sub Indikator	Data laporan	Interpretasi
Kompetensi Pedagogik	<p>“Kompetensi pedagogik ialah ilmu tentang penguasaan kelas dan anak. Seorang guru yang baik seharusnya mampu mengkondisikan siswa sehingga guru mudah untuk memberikan materi kepada siswa”</p> <p>“Dari segi kompetensi pedagogik guru penjasorkes SD N Butuh beliau mengatakan bahwa masih kurang optimal, alasannya karena pembelajaran yang diberikan guru penjasorkes terhadap siswa kurang menarik dan masih monoton, selain itu perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru penjasorkes belum terususun dengan baik. Beliau juga menuturkan bahwa guru penjasorkes belum bisa melihat dan mengembangkan potensi/bakat siswa, kebanyakan dari siswa yang dipilih guru penjas untuk mengikuti kejuaraan sudah memiliki bakat alami bukan dari didikan guru penjasorkes tersebut”. Pernyataan lain yang diungkapkan oleh beliau ialah guru penjasorkes kurang mampu dalam menggunakan serta memanfaatkan sarpras</p>	<p>Mengenai kompetensi Pedagogik guru penjasorkes SD N Butuh masih belum optimal. Penguasaan ilmu penjas, Penguasaan kelas, penguasaan alat-alat penjas masih kurang sehingga materi yang diajarkan kurang bervariasi (monoton) serta keadaan kelas kurang kondusif.</p>

	penjas”.	
Kompetensi Kepribadaian	<p>“Tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, beliau menilai sedang-sedang saja.</p> <p>Alasannya karena guru penjasorkes masih sering cuek (acuh tak acuh) terhadap siswa dan juga terhadap situasi disekitarnya”.</p>	<p>Mengenai kompetensi kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh dinilai cukup, hanya saja sifat cuek guru penjasorkes yang sering kali menjadikan guru penjasorkes terlihat kurang baik.</p>
Kompetensi Sosial	<p>“Mengenai kompetensi sosial guru penjasorkes SD N Butuh beliau mengatakan masih perlu ditingkatkan karena guru penjasorkes kadang-kadang interaksi dan komunikasinya dengan teman sejawat sering tidak nyambung. Kemudian untuk interaksi guru penjasorkes dengan siswa menurut penuturan beliau masih perlu diperbaiki karena guru penjasokres kurang bisa mengayomi siswa serta bahasanya terhadap siswa masih sering kasar sehingga mengakibatkan siswa takut”.</p>	<p>Tentang Kompetensi sosial guru penjasorkes SD N Butuh dengan sesama guru kurang optimal, begitu juga terhadap siswa. Interaksi terhadap teman sejawab masih sering mis komunikasi kemudian bahasa terhadap siswa</p>

		masih kurang halus.
Kompetensi Profesional	<p>“Mengenai kompetensi profesional guru penjasorkes SD N Butuh beliau mengatakan belum optimal, alasan yang pertama karena guru penjasorkes dulunya bukan asli dari olahraga melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru), alasan yang kedua guru penjasorkes bisa menjadi guru penjas hanya melalui “kresprogem” (percepatan) selama tiga bulan jadi pengetahuan-pengetahuan serta penguasaan di bidang pendidikan jasmanai masih kurang. Kemudian alasan yang terakhir karena guru penjasorkes belum sepenuhnya paham dengan penerapan perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus pembelajaran”.</p>	<p>Mengenai kompetensi Profesional guru penjasorkes SD N Butuh masih kurang optimal, latar belakang akademik yang bukan asli dari bidang penjasorkes melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) mempengaruhi kualitas guru penjas dalam menyampaikan materi, misalnya; kurang bisa menggunakan alat-alat penjas, kurang kreatif dalam mengolah pembelajaran penjas dan sulit untuk melihat potensi/bakat yang dimiliki</p>

		siswa.
--	--	--------

Lampiran 8. (lanjutan)

MATRIK HASIL WAWANCARA GURU KELAS
SD N Butuh

3. Guru Kelas I SD N Butuh (Sri Mulatsih, B.A.)

Sub Indikator	Data Laporan	Interpretasi
Kompetensi Pedagogik	<p>“Pendidikan jasmani ialah pendidikan yang mengajak anak bergerak supaya jasamni dan rohani peserta didik menjadi sehat”.</p> <p>Pedagogik adalah metode untuk mendidik anak secara spesifik”.</p> <p>“Dari segi kompetensi pedagogik, menurut penuturan beliau, guru penjasorkes SD N Butuh dilihat dari kompetensi pedagogik masih kurang optimal. Alasan yang pertama, guru penjasorkes kurang bisa menguasai ilmu pendidikan jasmani, alasan yang kedua, guru penjasorkes tidak bisa dan tidak ingin berusaha melihat potensi siswa, jadi siswa hanya diajarkan materi yang guru penjas bisa. Alasan yang terakhir, guru penjasorkes tidak mampu memanfaatkan dengan optimal sarana dan prasana penjas yang ada.”</p>	<p>Mengenai kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD N Butuh masih belum optimal, hal itu dikarenakan penguasaan ilmu penjas masih sangat minim, penguasaan materi penjas masih sangat minim serta penguasaan alat-alat penjas masih sangat kurang sehingga berdampak pada</p>

		kualitas mengajarnya.
Kompetensi Kepribadian	<p>“Tentang kompetensi kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh sudah cukup baik tetapi belum maksimal. Alasannya karena guru penjasorkes memiliki watak yang keras sehingga pada saat guru penjasorkes mengajar banyak peserta didik yang merasa tertekan karena takut dimarahi”.</p>	<p>Mengenai kompetensi kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh masih harus diperbaiki terutama sifat kerasnya terhadap peserta didik.</p>
Kompetensi Sosial	<p>“Mengenai kompetensi sosial guru penjasorkes SD N Butuh, beliau berpendapat bahwa masih harus diperbaiki karena komunikasi guru penjas dengan sesama guru masih sering tidak nyambung, selanjutnya untuk komunikasinya dengan siswa juga harus dibenahi dalam tata bahasanya. Kemudian untuk interaksi sosial guru penjas dengan wali murid dan juga masyarakat masih kurang karena guru penjas dominan acuh tak acuh terhadap wali murid ataupun masyarakat disekitar SD”.</p>	<p>Tentang kompetensi sosial guru penjasorkes SD N Butuh harus lebih ditingkatkan terutama pada saat mengajar, intonasi dan tata bahasanya agar lebih halus lagi supaya peserta didik tidak merasa tertekan saat diajar. Selanjutnya</p>

		<p>untuk komunikasinya dengan teman sejawat ataupun masyarakat harus lebih aktif lagi dan jangan pasif terhadap situasi lingkungan sekitar SD.</p>
Kompetensi Profesional	<p>Mengenai kompetensi profesional yang dimiliki guru penjasorkes SD N Butuh beliau berpendapat bahwa kompetensi profesional guru penjasorkes SD N Butuh masih jauh dari standar. Alasannya karena guru penjasorkes bukan asli dari penjas melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) kemudian guru penjasorkes hanya mengikuti “kresprogrem” (percepatan) selama tiga bulan untuk beralih profesi menjadi guru penjas. Selain itu dengan latar belakang pendidikan yang bukan asli dari penjas, beliau berpendapat bahwa penguasaan dan penerapan perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus pembelajaran masih sangat minim. Selain alasan tersebut, menurut anggapan beliau guru penjasorkes sudah tidak mampu lagi melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi, dikarenakan tidak ada kemauan, fisik</p>	<p>Dilihat dari kompetensi profesional guru penjasorkes SD N Butuh dinilai masih kurang optimal, mengingat guru penjasorkes dilihat dari latar belakang akademiknya bukan dari penjas melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru), kondisi fisik yang sudah tidak muda lagi</p>

	yang sudah tidak mampu serta ilmu dalam bidang penjas yang masih minim”.	dan kemauan yang sudah tidak ada.
--	--	-----------------------------------

Lampiran 8. (lanjutan)

MATRIK HASIL WAWANCARA GURU KELAS
SD N Butuh

4. Guru Kelas III SD N Butuh (Susiami, S.Pd.)

Sub Indikator	Data laporan	Interpretasi
Kompetensi Pedagogik	“Mengenai kompetensi pedagogik guru penjasorkes SD N Butuh beliau menilai masih kurang, alasan yang pertama karena guru penjasorkes dalam mengajar keluar dari tema sehingga materi yang diajarkan tidak sesuai dengan program. Alasan yang kedua, guru penjasorkes hanya mengajarkan materi yang dia bisa yaitu kasti. Selain kasti jarang sekali diberikan kepada siswa. Kemudian alasan yang ketiga, guru penjasorkes tidak bisa mendeteksi bakat siswa serta tidak bisa mengetahui potensi siswa dikarenakan mengajarnya keluar dari tema. Selain ketiga alasan tersebut beliau juga mengungkapkan bahwa guru penjasorkes tidak bisa memanfaatkan alat-alat olahraga yang ada dikarenakan materi yang diajarkan keluar dari tema”.	Tentang kompetensi pedagogik guru penjasorkes dinilai masih kurang optimal. Materi yang diajarkan seringkali melenceng dari program yang seharusnya sehingga mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton (kurang inovatif). Selain itu karena mengajarnya keluar dari tema yang seharusnya diberikan jadi alat-alat penjas tidak mampu dikuasai

		serta digunakan.
Kompetensi Kepribadian	<p>“Tentang kompetensi kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh beliau menilai bahwa pribadi guru penjas sudah baik, tetapi kurang mencerna apa yang disampaikan oleh orang lain sehingga sering terjadi salah paham dan berdampak negatif/emosinya sering muncul. Kemudian penampilan guru penjas masih kurang mantap di depan peserta didik khususnya kelas atas yang mengakibatkan kewibawaan guru penjas didepan siswa kelas atas menjadi kurang baik. Selain itu karena kemampuan guru penjas baik di kompetensi pedagogik dan profesional kurang jadi itu mempengaruhi kompetensi-kompetensi yang lain”.</p>	<p>Mengenai kompetensi kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh dilihat dari pribadinya sudah baik namun masih kurang bisa menyikapi keadaan disekitarnya, kemudian untuk penampilan guru penjasorkes masih perlu dibenahi agar terlihat mantap didepan peserta didik.</p>
Kompetensi Sosial	<p>“Kompetensi sosial guru penjasorkes SD N Butuh kurang optimal, pergaulan dengan masyarakat masih terlalu cuek, selain itu pergaulannya dengan teman sejawat juga masih kurang akrab. Disamping itu hubungan dan interaksi guru penjasorkes dengan siswa masih kurang akrab”. Hal tersebut bisa terjadi karena kemampuan guru penjas SD N Butuh di lihat dari empat kompetensi masih kurang dan itu mempengaruhi interaksinya dengan orang lain.</p>	<p>Mengenai Kompetensi sosial guru penjasorkes masih belum optimal, sikap acuh-tak acuh mengakibatkan hubungan dengan teman sejawat, masyarakat dan siswa menjadi kurang akrab.</p>

<p>Kompetensi Profesional</p>	<p>“Mengenai kompetensi profesioanl guru penjasorkes SD N Butuh masih kurang optimal, kemampuan guru penjasorkes tentang kurikulum penjas masih sangat kurang, kemudian guru penjasorkes kurang bisa memahami serta menerapkan perangkat pembelajaran seperti RPP,silabus,promes dan prota sehingga materi yang diajarkan sering melenceng dari sub tema yang seharusnya. Kemudian untuk sarpras penjas sudah cukup lengkap hanya saja pemanfaatannya masih sangat minim”.</p>	<p>Kompetensi profesional guru penjasorkes SD N Butuh masih belum optimal, penguasaan ilmu penjas masih rendah, selain itu guru penjasorkes kurang bisa memahami serta mengaplikasikan perangkat pembelajaran dan juga alat-alat pembelajaran penjas.</p>
-------------------------------	--	---

Lampiran 8. (lanjutan)

**MATRIK HASIL WAWANCARA GURU PAI
SD N Butuh**

5. Guru PAI SD N Butuh (Partini, S.Pd.I.)

Sub Indikator	Data laporan	Intrpretasi
Kompetensi Pedagogik	<p>“Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang bertujuan untuk menyehatkan jasmani dan rohani anak serta untuk membuat anak menjadi senang”. Guru olahraga yang profesional seharusnya bisa mengolah pendidikan olahraga menjadi menyenangkan. Pedagogik ialah ilmu keguruan untuk mengatasi karakter-karakter anak yang berbeda-beda”.</p> <p>“Kompetensi pedagogik guru penjasorkes SD N Butuh masih belum optimal. Alasan yang pertama karena kemampuan guru penjas dalam menguasai karakteristik siswa masih jauh dari standar (belum bisa menguasai karakteristik siswa yang berbeda-beda). Alasan yang kedua, guru penjas belum bisa menguasi materi penjas dikarenakan guru penjas bukan asli dari olahraga melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan hanya mengikuti program percepatan selama tiga bulan untuk dapat beralih profesi menjadi guru</p>	<p>Mengenai kompetensi pedagogik guru penjasorkes SD N Butuh masih belum optimal, selain kurang bisa mengolah pembelajaran penjas menjadi lebih menarik, guru penjas dilihat dari akademiknya bukan murni dari olahraga melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan hnya mengikuti program</p>

	penjasorkes”.	percepatan untuk dapat menjadi guru olahraga, hal itulah yang mempengaruhi kualitas sebagai guru olahraga.
Kompetensi Kepribadian	“Mengenai kompetensi kepribadian yang dimiliki guru penjasorkes SD N Butuh sudah baik tetapi guru penjas memiliki watak yang cenderung keras. Selain itu kewibawaan guru penjasorkes di depan anak-anak juga kurang berwibawa karena anak-anak takut dengan guru penjas bukan karena faktor kewibawaannya tetapi karena pembawaan guru penjas dalam mengajar cenderung keras (galak)”.	Kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani dilihat dari sifatnya sudah baik serta jujur tetapi cenderung mempunyai watak yang keras sehingga mempengaruhi pembawaan saat mengajar olahraga.
Kompetensi Sosial	“Mengenai kompetensi sosial guru penjasorkes SD N Butuh sudah cukup baik, interaksi dengan teman sejawat sudah cukup lancar dengan siswa juga sudah cukup baik, tetapi saat guru penjas berkomunikasi dengan sesama guru terkadang terjadi kesalahpahaman.	Kompetensi sosial guru penjasorkes SD N Butuh cukup baik, interaksi dengan sesama guru cukup

	<p>Kemudian bahasa yang digunakan saat mengajar cenderung kasar, jadi anak-anak malah menjadi takut saat diajar”. Lalu untuk hubungannya dengan masyarakat ataupun kepentingan sekolah, guru penjas cenderung cuek dan cenderung mementingkan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan umum (sekolah dan masyarakat)”.</p>	<p>lancar, sesama siswa juga lancar, tetapi saat berkomunikasi dengan orang lain kadang-kadang tidak nyambung, serta sifat keras dan egoisnya masih sering muncul.</p>
<p>Kompetensi Profesional</p>	<p>“Untuk kompetensi profesional guru penjasorkes SD N Butuh masih kurang baik, hal itu dikarenakan guru penjasorkes tidak murni dari penjas melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) kemudian pada tahun 1982 guru penjasorkes mengikuti program percepatan selama tiga bulan sehingga dapat beralih profesi menjadi guru penjas. Karena hanya tiga bulan menempuh pendidikan keolahragaan maka kemampuannya dalam menguasai ilmu penjas masih sangat minim. Selanjutnya guru olahraga sudah tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan studinya dijenjang yang lebih tinggi karena kemampuan dan usianya sudah tidak mampu lagi serta kemauannya sudah tidak ada. Guru penjasorkes dapat tersertifikasi melalui alur portofolio yang tidak sesulit seperti PLPG. Kemudian</p>	<p>Kompetensi profesional guru penjasorkes SD N Butuh masih kurang baik, berbagai hal yang mempengaruhi kompetensi profesional guru penjas kurang baik, diantaranya faktor latar belakang akademiknya yang bukan dari lulusan penjas melainkan lulusan SPG (sekolah pendidikan guru)</p>

	<p>guru penjasorles menurut penuturan beliau, bahwa dapat tersertifikasi karena beruntung bukan karena kemampuannya yang benar-benar memadai untuk mendapatkan sertifikasi sebagai guru profesional”.</p>	<p>dan hanya menempuh program percepatan selama tiga bulan untuk dapat menjadi guru penjas. Lalu kemauan guru penjas untuk memperdalam ilmu penjas dengan cara meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sudah tidak ada karena faktor usia dan faktor kemampuannya.</p>
--	---	--

Lampiran 8. (lanjutan)

**MATRIK HASIL WAWANCARA GURU KELAS
SD N Butuh**

6. Guru Kelas VI SD N Butuh (Sugiarti, S.Pd.)

Sub Indikator	Data laporan	Interpretasi
Kompetensi Pedagogik	“Pendidikan jasmani adalah pendidikan dimana anak didik diberikan pengetahuan tentang kesehatan, tentang olahraga dan tentang pengetahuan-pengetahuan yang lain yang kedepannya akan berguna untuk peserta didik. Pedagogik ialah ilmu untuk mendidik. “Mengenai kompetensi pedagogik menurut penuturan beliau mengenai kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani di SD N Butuh masih kurang optimal karena guru penjas belum bisa melihat potensi siswa dikarenakan guru penjas di SD N Butuh selama beliau mengajar kelas VI belum pernah membawa peserta didik ke kejuaraan-kejuaraan olahraga”.	Kompetensi pedagogik guru penjas SD N Butuh masih belum optimal karena guru penjasorkes belum bisa melihat potensi dan bakat peserta didik sehingga kemampuan yang ada didalam diri peserta didik di bidang olahraga belum bisa dikembangkan secara

		maksimal
Kompetensi Kepribadian	“Mengenai penuturan beliau kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh sudah baik, tetapi sifat kerasnya harus diperbaiki lagi agar anak-anak tidak menjadi takut saat diajar”.	Kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh sudah baik, hanya saja sifat kerasnya sering kali dimunculkan didepan peserta didik yang mengakibatkan peserta didik menjadi tidak nyaman saat diajar olahraga.
Kompetensi Sosial	“Mengenai kompetensi sosial guru penjasorkes SD N Butuh beliau hanya memberikan pendapat bahwa hubungannya dengan guru maupun siswa sudah baik”.	Kompetensi sosial guru penjasorkes SD N Butuh sudah baik, hubungan sosialnya dengan sesama guru juga rukun, tetapi

		<p>hubungannya dengan siswa masih perlu diperbaiki terutama dari segi bahasa.</p>
<p>Kompetensi Profesional</p>	<p>“Mengenai kompetensi profesional, beliau menuturkan tentang kompetensi profesional guru pendidikan jasmani di SD N Butuh masih perlu ditingkatkan, karena semakin lama pendidikan semakin berkembang jadi wawasan guru penjasorkes dibidang olahraga masih harus ditingkatkan lagi. Selain itu penguasaan alat-alat penjas harus lebih ditingkatkan agar alat-alat yang ada dapat digunakan”.</p>	<p>Kompetensi profesional guru penjasorkes SD N Butuh masih perlu ditingkatkan terutama di aspek penguasaan ilmu penjas agar tidak tertinggal dengan kemajuan zaman.</p>

Lampiran 8. (lanjutan)

**MATRIK HASIL WAWANCARA GURU PENJASORKES
SD N Carikan**

7. Guru Penjasorkes SD N Carikan (Supandi, A.Ma.Pd.)

Sub Indikator	Data Laporan	Interpretasi
Kompetensi Pedagogik	<p>“Pendidikan jasmani adalah aktifitas fisik yang didalam aktifitas fisik terdapat gerak, kerjasama, dan kesehatan yang menunjang kesegaran jasmani anak. Jadi seorang guru penjas yang bagus seharusnya mampu mengajak anak bergerak dengan benar agar jasmani anak serta rohani anak menjadi baik kemudian anak menjadi senang. Pedagogik ialah tentang penguasaan anak didalam pembelajaran. Guru penjas yang baik seharusnya mampu menguasai kelas agar pembelajaran yang diciptakan menjadi kondusif serta pesan-pesan dalam pembelajaran mampu tersampaikan kepada anak”.</p> <p>“Mengenai kompetensi pedagogik guru penjasorkes di SD N Butuh masih kurang optimal, alasannya pertama, guru penjas SD N Butuh masih kurang dalam menguasai ilmu penjas, alasan yang</p>	<p>Tentang kompetensi pedagogik guru penjasorkes SD N Butuh masih belum optimal, guru penjasorkes SD N Butuh kurang mampu menguasai ilmu penjas, selain itu guru penjasorkes tidak bisa melihat potensi peserta didik dikarenakan cara mengajarnya masih pasif. Selain itu guru penjasorkes kurang mampu menggunakan alat-alat penjas</p>

	<p>kedua, guru penjas SD N Butuh belum bisa melihat potensi anak karena saat mengajar dilapangan kurang maksimal, alasan yang ketiga, guru penjas SD N Butuh kurang bisa menggunakan alat-alat penjas serta tidak pernah memberikan contoh saat mengajar praktik dilapangan”.</p>	<p>sebagai penunjang pembelajaran penjas yang diajarkan kepada peserta didik sehingga peserta didik kurang memhami apa yang disampaikan guru penjasorkes SD N Butuh.</p>
<p>Kompetensi Kepribadian</p>	<p>“Mengenai kompetensi kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh beliau berpendapat bahwa kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh masih kurang, dikarenakan guru penjasorkes cenderung keras didepan peserta didik yang mengakibatkan peserta didik menjadi takut. Kemudian kewibawaan guru penjasorkes didepan peserta didik khususnya kelas atas juga masih kurang, karena sifat kerasnya yang mengakibatkan kurang dihargai oleh anak-anak”.</p>	<p>Kepribadian guru penjasorkes masih kurang baik, karena sifat keras (galak) guru penjasorkes SD N Butuh didepan anak-anak menjadikan bumerang bagi dirinya sendiri sehingga anak-anak kurang bisa menghargai apa yang disampaikan guru penjasorkes SD N Butuh dan juga menjadi takut saat diajar oleh guru penjasorkes</p>

		SD N Butuh.
Kompetensi Sosial	“Mengenai komunikasi guru penjasorkes SD N Butuh dengan sesama guru penjas dari SD lain kadang-kadang sering tidak nyambung, kemudian interaksi dan komunikasinya dengan siswa juga kadang-kadang keras sehingga siswa menjadi takut saat diajar oleh guru penjasorkes SD N Butuh”.	Tentang komunikasi guru penjasorkes SD N Butuh masih kurang baik, kadang-kadang tidak nyambung apabila sedang diajak berkomunikasi kemudian bahasa yang digunakan di depan siswa juga masih terlalu keras.
Kompetensi Profesional	“Tentang kompetensi profesional guru penjasorkes SD N Butuh masih belum baik, karena guru penjasorkes bukan asli dari penjas melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru), kemudian guru penjasorkes SD N Butuh dapat menjadi guru penjas hanya karena mengikuti program percepatan selama tiga bulan jadi untuk penguasaan ilmu penjasnya masih minim. Selain itu SDM guru penjasorkes SD N Butuh juga masih kurang baik sehingga kurang bisa memahami kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan”.	Kompetensi profesional guru penjasorkes SD N Butuh masih kurang baik, dilihat dari latar belakang pendidikannya bukan dari penjas melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru), dilihat dari SDM nya masih kurang.

Lampiran 8. (lanjutan)

**MATRIK HASIL WAWANCARA GURU KELAS
SD N Butuh**

8. Guru Kelas IV SD N Butuh (Parjana, S.Pd.)

Sub Indikator	Data Laporan	Interpretasi
Kompetensi Pedagogik	<p>“Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang sifatnya kejasmanian, kemudian selain mempunyai sifat kejasmanian juga memiliki sifat kerohanian. Pedagogik ialah semacam pengetahuan tentang kepribadian anak.”</p> <p>“Tentang kompetensi pedagogik guru penjasorkes SD N Butuh masih belum optimal dikarenakan guru penjasorkes SD N Butuh bukan asli dari jurusan olahraga melainkan dari jurusan guru kelas (SPG), maka dari itu penguasaan ilmu penjas yang dimiliki guru penjasorkes SD N Butuh juga masih minim dan kurang sekali”. Selain itu penguasaan alat-alat penjas juga masih sangat kurang jadi alat-alat penjas yang digunakan hanya alat-alat tertentu saja kurang bervariasi”.</p>	<p>Mengenai kompetensi pedagogik guru penjasorkes SD N Butuh masih belum optimal, latar belakang pendidikan yang bukan asli dari penjas melainkan dari guru kelas berubah menjadi guru penjas dengan mengikuti program percepatan selama tiga bulan berdampak pada kualitas</p>

		saat mengajar dan menggemban tugasnya sebagai guru penjasorkes.
Kompetensi Kepribadian	Dilihat dari kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh sudah baik, hubungannya dengan guru-guru yang lain juga sudah baik tetapi bila dibandingkan dengan guru-guru yang lain masih kurang baik, alasannya karena guru penjasorkes saat mengajar cenderung keras (galak) jadi peserta didik khususnya kelas bawah menjadi takut dan yang kelas atas menjadi tidak menghargai apa yang disampaikan guru penjasorkes”.	Mengenai kompetensi kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh sudah cukup baik, tetapi ada sisi negatif yaitu sifat kerasnya didepan peserta didik, baik itu kelas atas maupun kelas bawah yang mengakibatkan peserta didik menjadi takut saat diajar.
Kompetensi Sosial	“Tentang kompetensi sosial guru penjasorkes SD N Butuh masih kurang baik, apabila diajak berkomunikasi dengan sesama guru masih sering tidak nyambung, kemudian koomunikasinya dengan siswa	Mengenai kompetensu sosial guru penjasorkes SD N Butuh masih

	cenderung kasar”.	kurang baik, komunikasi guru penjasorkes dengan sesama guru sering terjadi mis komunikasi serta bahasa yang digunakan saat menghadapi siswa cenderung kasar.
Kompetensi Profesional	“Kompetensi profesional guru penjasorkes SD N Butuh masih belum optimal, alasan yang pertama, dari latar belakang pendidikan guru penjasorkes SD N Butuh bukan dari penjas melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan hanya mengikuti program percepatan selama tiga bulan untuk beralih profesi menjadi guru penjasorkes. Alasan yang kedua, guru penjasorkes kurang mampu memahami perangkat pembelajaran penjas seperti RPP dan silabus. Alasan yang ketiga, materi yang diajarkan sering melenceng dari kurikulum yang seharusnya kemudian alasan yang terakhir karena guru penjas kurang mampu menggunakan alat-alat	Kompetensi profesional guru penjasorkes SD N Butuh dinilai masih kurang optimal, dari latar beakang pendidikannya guru penjasorkes SD N Butuh bukan dari penjas melainkan dari guru kelas kemudian

	<p>penjas untuk media pembelajaran penjas”.</p>	<p>hanya mengikuti program percepatan selama tiga bulan untuk beralih profesi menjadi guru penjas. Hal itu mengakibatkan pengusaan kurikulum penjas serta perangkat pembelajaran penjas masih sangat minim.</p>
--	---	---

Lampiran 8. (lanjutan)

**MATRIK HASIL WAWANCARA SISWA
SD N Butuh**

9. Siswa Kelas V SD N Butuh (Annisa)

Sub Indikator	Data Laporan	Interpretasi
Kompetensi Guru	<p>“Ketika mengajar guru pendidikan jasmani belum sepenuhnya menguasai materi yang akan diajarkan, alasanya, pada saat mengajar praktik jarang sekali memberi contoh pada muridnya. Pada saat mengajar teori materi yang disampaikan hanya bola kecil, kemudian cara penyampainnya juga kurang maksimal, murid hanya disuruh menulis tanpa diterangkan kemudian volume suara guru penjasorkes saat mengajar di kelas terlalu lirih. Selanjunya Guru penjas dalam memberikan pengajaran praktik. materi yang sering diajarkan oleh guru pendidikan jasmani sebageian besar adalah permainan bola kecil (kasti). Untuk materi atletik, seperti lari, lompat, loncat, jarang sekali diajarkan, kemudian untuk permainan bola besar, seperti voli, sepak bola dan basket juga jarang sekali diajarkan begitupun dengan cabang senam, hanya pernah</p>	<p>Kompetensi guru pendidikan jasmani dalam segi pembelajaran dalam hal penguasaan dan pemahaman materi kurang baik. Materi yang sering diajarkan kepada siswa hanya model permainan bola kecil (kasti). Materi selain permainan bola kecil (kasti) sangat jarang diajarkan kepada siswa-siswinya, kemudian saat mengajar dikelas, pelajaran yang</p>

	<p>mengajarkan satu kali rounders. Guru pendidikan jasmani bila mengajar masih terlalu membosankan karena materi yang diberikan hanya monoton kurang bervariasi. Dari kepribadian guru penjasorkes dirasa oleh sebagian siswa masih kurang, karena guru penjasorkes selain kasar dengan siswa (galak) juga kadang-kadang ingkar janji, misal; apabila sudah berjanji ingin mengajarkan olahraga selain kasti tetapi masih tetap saja kasti sehingga siswa menjadi kurang bersemangat untuk berolahraga.</p>	<p>diberikan juga hanya monoton serta cara penyampainnya kurang bisa dipahami oleh siswa karena siswa hanya disuruh menulis tanpa diterangkan. Sifat ingkar janji yang kadang-kadang muncul dipermukaan saat mengajar, menjadikan guru penjasorkes belum sepenuhnya baik dijadikan contoh untuk peserta didik.</p>
<p>Sarana dan Prasarana</p>	<p>“Sarana dan prasarana ketika pembelajaran pendidikan jasmani, sudah mendukung alasannya alatnya baik dan baru, namun dalam pemanfaatan fasilitas prasarana hanya sebagian kecil yang digunakan”</p>	<p>Sarana prasaran mendukung proses pembelajaran pendidikan jasmani, namun pemanfaatannya masih sangat kurang.</p>

Lampiran 8. (lanjutan)

**MATRIK HASIL WAWANCARA SISWA
SD N Butuh**

10. Siswa Kelas VI SD N Butuh (Hana, Salma, Septi)

Sub Indikator	Data Laporan	Interpretasi
Kompetensi Guru	“Ketika mengajar guru pendidikan jasmani masih kurang bagus, alasannya saat mengajar praktik materi yang diberikan hanya permainan bola kecil (kasti), kurang dalam penguasaan ilmu penjas, sehingga kurang bisa memberikan materi pembelajaran selain permainan bola kecil (kasti), saat mengajar praktik tidak bisa memberikan contoh, saat mengajar praktik siswa sering dibiarkan serta tidak serius dalam mengajar. Kemudian saat mengajar didalam kelas materi yang diajarkan tidak nyambung dengan materi penjasorkes (melenceng dari materi). Dari kepribadian guru penjasorkes dengan siswa cenderung keras (galak) kemudian kadang-kadang suka mencemooh muridnya sehingga siswa/murid menjadi takut dan sulit untuk menerima materi yang diberikan. Sosok guru penjasorkes masih kurang apabila dijadikan contoh karena masih memiliki sifat kurang menghargai serta keras”.	Kompetensi guru pendidikan jasmani, dalam hal pembelajaran segi penguasaan dan pemahaman materi masih kurang optimal. Materi pendidikan jasmani yang sering di berikan kepada siswanya yaitu permainan bola kecil . mengenai materi yang belum di sampaikan, yaitu materi senam lantai, tenis meja, basket dan dari cabang atletik. Perilaku guru

		<p>pendidikan jasmani dalam mengajar masih perlu di benahi, berteduh ketika mengajar, meninggalkan siswa ketika KBM, serta bahasa yang digunakan masih terlalu kasar..</p> <p>Untuk interaksi guru pendidikan jasmani dengan siswa khususnya dengan siswa laki-laki masih kurang akrab.</p>
Sarana dan Prasarana	<p>“Dari penuturan ketiga siswi, sarana dan prasarana penjas sudah baik dan mendukung hanya saja alat-alat penjas yang lain tidak pernah digunakan, hanya pemukul bola kasti serta bola kasti yang sering digunakan”</p>	<p>Sarana dan prasarana baik dan baru, mendukung dalam proses pembelajaran pendidikanan jasmani olahraga dan kesehatan namun dalam hal pemanfaatan masih sebagian yang di gunakan.</p>

Lampiran 8. (lanjutan)

MATRIK HASIL WAWANCARA SISWA
SD N Butuh

11. Siswa Kelas V SD N Butuh (Ino, Fasya, Billy)

Sub Indikator	Data Laporan	Interpretasi
Kompetensi Guru	<p>“Saat guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengajar pratik, materi yang diajarkan hanya materi tertentu (kasti), hanya sekali diajarkan sepak bola. Kemudian saat mengajar dilapangan guru penjasorkes jalan-jalan sendiri sehingga pengawasannya terhadap siswa menjadi berkurang, serta siswa menjadi sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru penjasorkes karena kurang fokus terhadap siswa. Selain itu guru penjasorkes saat mengajar dilapangan tidak pernah memberikan contoh. Dari segi komunikasi guru penjasorkes dengan siswa masih perlu diperbaiki, bahasa yang digunakan guru penjaorkes masih terlalu kasar serta guru penjasorkes kadang-kadang suka membentak siswa dan mengejek siswa sehingga mengakibatkan siswa menjadi takut dan merasa tidak senang saat diajar olahraga.</p>	<p>Mengenai kompetensi guru pendidikan jasmani di SD N Butuh ini. Dalam hal pembelajaran penguasaan dan pemahaman materi masih belum optimal. Guru penjasorkes jarang memberikan contoh, materi yang sering diajarkan kepada siswa yaitu permainan kasti. Untuk materi yang belum pernah diajarkan yaitu materi senam</p>

		<p>lantai, lompat jauh, lompat tinggi dan basket.</p> <p>Sosok Perilaku guru pendidikan jasmani dalam mengajar masih perlu diperbaiki, bahasa yang digunakan cenderung kasar (galak), kadang-kadang menjejak siswa, berteduh saat KBM.</p> <p>Kurang fokus dengan siswa sehingga perhatiannya dengan siswa masih sangat kurang, siswa sering dibiarkan begitu saja tanpa diawasi.</p>
Sarana dan Prasarana	<p>“Sarana dan prasarana di sekolah ini dalam mendukung jalannya proses pembelajaran pendidikan jasmani, sarana dan prasaran yang di miliki SD N Butuh ini sudah mendukung, fasilitasnya baik dan baru, namun pemanfaatannya masih sangat</p>	<p>Sarana dan prasarana sudah mendukung dalam proses pembelajaran penjas, namun</p>

	minim, hanya alat tertentu yang digunakan”.	pemnafaatannya masih sangat kurang, hanya pemukul bola kasti dan bola kasti yang sangat sering digunakan.
--	---	---

Lampiran 8. (lanjutan)

**MATRIK HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
SD N Butuh**

12. Kepala Sekolah SD N Butuh (Sunardi, S.Pd.)

Sub Indikator	Data Laporan	Interpretasi
Kompetensi Pedagogik	“Pendidikan jasmani ialah pendidikan yang diberikan kepada anak yang sangkut pautnya dengan kesehatan serta jasmani anak. Guru penjasorkes yang baik seharusnya mampu mengelola pembelajaran penjas dengan baik agar manfaat dari penjas dapat benar-benar dirasakan siswa, misalnya siswa menjadi tahu bakatnya ada dicabang olahraga mana sehingga dapat dikembangkan. Kompetensi pedagogik adalah ilmu yang digunakan untuk melakukan pendekatan kepada anak. Guru yang sudah bagus dalam aspek kompetensi pedagogik seharusnya mampu menguasai karakteristik anak yang berbeda-beda serta dapat memberikan pendidikan-pendidikan yang lain misalnya, tata karama, kedisiplinan, kejujuran, etika serta budi pekerti. Menurut beliau guru penjasorkes yang baik apabila sudah memenuhi kriteria, diantaranya dari latar belakang pendidikannya sudah S-1 kemudian benar-	Tentang kompetensi pedagogik guru penjasorkes SD N Butuh masih kurang optimal, penguasaan ilmu dibidangnya masih minim, belum bisa menjangkau bakat/potensi yang dimiliki peserta didik, faktor fisik, usia dan kesehatan yang sudah tidak lagi muda mempengaruhi kinerjanya sebagai guru penjasorkes yang dituntut lebih banyak

	<p>benar mampu menguasai ilmu dalam bidangnya.</p> <p>“Mengenai kompetensi pedagogik guru penjasorkes SD N Butuh masih belum optimal, alasan yang pertama karena guru penjasorkes belum bisa membidangi bidangnya sebagai guru penjas, alasan yang kedua, guru penjasorkes belum menguasai materi penjas sepenuhnya, kemudian alasan yang ketiga faktor usia guru penjas yang sudah lanjut serta kondisi kesehatannya yang tidak stabil”. Selain alasan tersebut, beliau juga menuturkan bahwa guru penjasorkes belum bisa melihat potensi siswa dikarenakan kemampuannya dibidang penjas masih kurang”.</p>	<p>bergerak dibandingkan gur kelas ataupun guru mapel.</p>
<p>Kompetensi Kepribadian</p>	<p>“Mengenai kompetensi kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh sudah baik, perilakunya baik, etikanya juga baik hanya saja bahasa yang digunakan kepada anak masih terlalu kasar karena memang mempunyai watak yang keras”.</p>	<p>Kepribadian guru penjasorkes SD N Butuh sudah baik, tetapi tidak semua kepribadiannya dapat dijadikan contoh untuk peserta didik karena guru penjasorkes mempunyai watak yang keras, dimungkinkan karena faktor bawaan.</p>

<p>Kompetensi Sosial</p>	<p>“Untuk kompetensi sosial guru penjasorkes SD N Butuh masih perlu diperbaiki, kadang-kadang masih terjadi salah paham dengan guru-guru yang lain, hubungannya dengan masyarakat juga kurang aktif, cenderung pasif (kurang berbaur). Kemudian untuk komunikasinya dengan siswa harus dibenahi jangan terlalu kasar (galak) terhadap siswa terutama siswa kelas bahwa agar tidak menimbulkan ketakutan yang bisa mengakibatkan trauma”.</p>	<p>Mengenai kompetensi sosial guru penjasorkes SD N Butuh masih kurang optimal, pemahaman terhadap apa yang disampaikan orang lain masih kurang sehingga mengakibatkan kesalahpahaman. Hubungan dengan masyarakat masih terlalu pasif, kurang berpartisipasi aktif dilingkungan sekitar. Kemudian untuk tutur bahasa kepada siswa agar bisa lebih halus lagi.</p>
<p>Kompetensi Profesional</p>	<p>Dari segi kompetensi profesional guru penjasorkes SD N Butuh masih kurang optimal, dikarenakan latar belakang pendidikan guru penjasorkes SD N Butuh bukan asli dari penjaskes melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan beralih profesi menjadi guru penjas dengan</p>	<p>Tentang aspek kompetensi profesional guru penjasorkes SD N Butuh masih kurang optimal, hal yang paling</p>

	<p>mengikuti “program A” selama tiga bulan. Penguasaan ilmu penjas masih minim, pemahaman perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, prota dan promes juga masih rendah”.</p>	<p>mempengaruhi karena guru penjaorkes bukan asli dari penjaskes melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru). Selain itu faktor usia yang sudah lanjut, kesehatan yang tidak stabil serta SDM yang notabelnya rendah.</p>
--	---	--

**Pemeriksaan Keabsahan Data
Berdasarkan Hasil Data Laporan Guru Kelas, Guru PAI, Guru Penjasorkes
dalam KKG Dengan Kepala Sekolah
SD Negeri Butuh**

Sub Indikator	Data laporan Berdasarkan Guru Kelas, Guru Mapel PAI dan Guru Penjasorkes dalam KKG	Data laporan Berdasarkan Kepala Sekolah	Hasil
Kompetensi pedagogik	Mengenai Kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani, dalam hal Peningkatan potensi siswa dan peningkatan anak ke arah prestasi belum optimal serta materi tertentu saja yang di ajarkan, pembelajaran menjadi monoton . selain itu dalam hal penyusunan silabus maupun RPP, dalam program semesteran maupun tahunan masih jarang di laksanakan.	Dari informasi kepala sekolah SD Negeri Butuh. Mengenai kompetensi Pedagogik, bahwasanya, Yang beliau belum dapat di katakan maksimal masih kurang, dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi anak ke arah yang lebih baik masih belum optimal, sebagai contohnya dalam penyusunan RPP dalam pogram tahunan masih jarang dilakukan, dan meningkatkan prestasi anak masih kurang maksimal serta hasilnya belum bisa dilitat.	Berdasarkan data laporan dari subjek penelitian guru kelas, guru mapel PAI, guru penjasorkes dalam KKG dan dari informan kepala sekolah SD N Butuh, menunjukkan keterkaitan dari hasil wawancara bahwa dalam kompetensi pedagogik guru penjas SD Negeri Butuh, dalam hal pengembangan dan meningkatkan potensi peserta didik, serta memajukan anak kearah prestasi yang lebih baik, masih jauh dari apa yang di harapkan. Selain itu dalam hal mempersiapkan rencana pembelajaran belum dapat dikatakan mencapai hasil yang optimal.

Kompetensi Kepribadian	Mengenai Kompetensi Kepribadian Secara umum sudah cukup baik, namun terdapat sisi negative yaitu Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki watak yang keras.	dari informasi kepala sekolah SD N Butuh. Mengenai kompetensi Kepribadian, bahwasanya secara umum sudah cukup baik menjadi teladan bagi siswa, tetapi watak keras yang dimiliki guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak patut dicontoh oleh peserta didik	Berdasarkan data laporan dari subjek penelitian guru kelas, guru mapel PAI, guru penjasorkes dalam KKG dan dari informan kepala sekolah SD N Butuh, menunjukkan keterkaitan dari hasil wawancara bahwa dalam kompetensi kepribadian guru penjas SD Negeri Butuh, dalam berperilaku sebagai sosok guru yang menjadi teladan bagi siswanya. Secara umum kompetensi kepribadian sudah cukup baik, namun watak keras yang dimiliki guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak semestinya ditiru oleh peserta didik.
Kompetensi Sosial	Segi kompetensi sosial guru pendidikan jasmani di SD N Butuh ini, kurangnya rasa tanggung jawab, dalam hal kerja sama antara guru lainnya, untuk interaksi antara guru sudah baik, namun masih sering terjadi kesalahpahaman.	Dari informasi kepala sekolah SD N Butuh Mengenai kompetensi sosial, bahwasanya sudah cukup baik, diantaranya cukup baik antar sesama guru dan wali murid lainnya, selain itu komunikasi antar sesama guru juga cukup baik, hanya	Berdasarkan data laporan dari subjek penelitian guru kelas, guru mapel PAI, guru penjasorkes dalam KKG dan dari informan kepala sekolah SD N Butuh, menunjukkan keterkaitan dari hasil wawancara










	Selanjutnya komunikasi antara murid masih kurang optimal dan cenderung kasar.	saja masih sering terjadi kesalahpahaman, serta bahasa yang digunakan terhadap siswa cenderung kasar. Kemudian untuk interaksi dan komunikasinya terhadap masyarakat sekitar sertawali murid masih perlu ditingkatkan.	bahwa dalam kompetensi sosial guru penjas SD Negeri Butuh, mengenai tata berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama guru sudah cukup baik, namun masih sering terjadi kesalahpahaman. Kemudian untuk interaksi dan komunikasi dengan masyarakat masih perlu ditingkatkan. Selanjutnya dilihat dari interaksi dan komunikasi terhadap siswa masih cenderung kasar.
Kompetensi Profesional	Kompetesi Profesional guru pendidikan jasmani di SD N Butuh masih kurang, kurang optimalnya dalam hal penguasaan ilmu penjas dipengaruhi dari latar belakang pendidikan guru penjasorkes yang bukan asli dari pendidikan keolahragaan melainkan dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan hanya mengikuti program A (percepatan) selama tiga bulan untuk dapat beralih profesi menjadi guru pendidikan jasmani	Dari informasi kepala sekolah SD N Butuh Mengenai kompetensi Profesional, bahwasanya dalam penguasaan ilmu terhadap bidangnya belum secara maksimal untuk dikuasainya dikarenakan latar belakang pendidikan guru penjasorkes bukan asli dari pendidikan keolahragaan namun dari SPG (sekolah pendidikan guru) dan hanya mengikuti program A (percepatan) selama tiga bulan untuk	Berdasarkan data laporan dari subjek penelitian guru kelas, guru mapel PAI, guru penjasorkes dalam KKG dan dari informan kepala sekolah SD N Butuh menunjukkan keterkaitan dari hasil wawancara bahwa dalam kompetensi Profesional guru penjas SD Negeri Butuh dalam penguasaan ilmu di bidangnya masih belum maksimal dikarenakan latar belakang

	<p>olahraga dan kesehatan. Kurang nya pengembangan dan penguasaan RPP dan Silabus,serta belum optimalnya penguasaan sarana dan prasarana penjas.</p>	<p>dapat beralih profesi menjadi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, serta SDM yang notabelnya masih rendah. Selain itu dalam pengembangan dan penguasaan RPP dan silabus masih kurang, kemudian dalam hal media pembelajaran.</p>	<p>pendidikan guru penjasorkes yang bukan asli dari pendidikan keolahragaan namun dari SPG (Sekolah pendidikan guru) dan hanya mengikuti program A selama tiga bulan untuk dapat beraih profesi menjadi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Di sisi lain di luar dari penguasaan keilmuan di bidangnya juga dalam hal mengenai mengembangkan silabus juga masih belum optimal.</p>
--	--	--	--

Lampiran 9. Daftar Bimbingan TAS

**KARTU BIMBINGAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI/BUKAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Nama Mahasiswa : DHIAN KURNIAWAN
 NIM : 10604224025
 Program Studi : PESD Penjaskes
 Jurusan : Pendidikan Olahraga (POR)
 Pembimbing : IBU FARIDA MULYANINGSIH, M.Kes

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda tangan Dosen Pembimbing
1.	19/11-13	Konfirmasi	
2.	21/11-13	Peta Keseluruhan	
3.	6/12-13	Bab I & II	
4.	27/12-13	Bab III	
5.	6/1-14	Instrumen	
6.	21/2-14	Bab IV	
7.	26/2-14	Bab IV & V	
8.	28/2-14	Bab I - V	
9.	4/3-14	Keseluruhan	

Mengetahui
Kaprosdi PGSD Penjas,

Sriawan, M.Kes.
NIP 19580830 198703 1 003

Lampiran 10. Studi Dokumen Penelitian

HASIL STUDI DOKUMEN GURU KELAS SD N BUMIREJO

Petunjuk Pengisian:

Kondisi yang sesuai dengan dokumentasi yang ada (dokumen yang ada dilampirkan/di fotokopy) dan diberi tanda check list pada format yang tersedia serta dapat diberi keterangan lainnya:

A. Keadaan Pembukuan Guru Penjasorkes

No	Nama Guru	Status Guru*	Latar Belakang Pendidikan	Masa Kerja
1	Mujirah	PNS	D2	31 tahun

*Status Guru :PNS/GT/GTT/dll.

Keadaan Pembukuan Guru dan Kepala Sekolah

No	Nama Guru kelas	Status Guru*	Latar Belakang Pendidikan	Masa Kerja
1	Sunardi	PNS	S1	22 tahun
2	Sri Mulatsih	PNS	D3	34 tahun
3	Mugiman	PNS	S1	9 tahun
4	Susiami	PNS	S1	32 tahun
5	Parjana	PNS	S1	25 tahun
6	Suparti	PNS	D2	9 tahun
7	Sugiarti	PNS	S1	7 tahun
8	Partini	PNS	S1	27 tahun
9	Supandi	PNS	D2	31 tahun

*Status Guru :PNS/GT/GTT/dll.

B. SK Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD Negeri Butuh.

C. Foto-toto Dokumentasi Wawancara Penelitian.

B. Studi Dokumen SK Guru Penjasorkes SD Negeri Butuh Kec. Lendah

PETIKAN

KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH ~~TINGKAT I~~ ISTEMEWA YOGYAKARTA
NOMOR : 07/PST/G/INF/D2

GUBERNUR KEPALA DAERAH ~~TINGKAT I~~ ISTEMEWA YOGYAKARTA

Menimbang : dsb.
Mengingat : dsb.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

PERTAMA : Mengangkat mereka yang namanya tersebut dalam lajur 3 menjadi calon Pegawai Negeri Sipil dalam masa percobaan dalam golongan ruang sebagai tersebut dalam lajur 10, untuk dipekerjakan sebagai guru Sekolah Dasar Negeri/panjaga-sekolah*) dengan gaji pokok bulanan sebagai tersebut dalam lajur 13, ditambah dengan penghasilan lainnya yang sah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, terhitung mulai tanggal sebagai tersebut dalam lajur 14 dari daftar lampiran Keputusan ini.

KEDUA : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini, akan diadakan petikan dan perhitungan kembali sebagaimana mestinya.

dsb.

PETIKAN. Keputusan ini diberikan kepada yang berkepentingan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.


Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 16 - 2 - 1983

WAKIL GUBERNUR KEPALA DAERAH ~~TINGKAT I~~
ISTIMEWA YOGYAKARTA

ttd.

(PAKU ALAM VIII)

Sesuai dengan aslinya
Biro Kepegawaian Setwilda
Kepala Biro Kepegawaian Setwilda
D.Y.



*) Coret, yang tidak perlu.

*cc
lept leptis*

DAFTAR LAMPIRAN PETIKAN KEPUTUSAN GUBERNUR
KEPALA DAERAH TINGKAT I ISTEMEWA YOGYAKARTA

NOMOR 07/PST/INF/G/D2 TANGGAL 16 - 2 - 1983

NOMOR URUT	1	546.
NOMOR PERSETUJUAN KEPALA BAKN	2	II-34730324
NAMA LENGKAP	3	MUJIRAH Kpno. 7102/PST/G/Inp.
N I P	4	1 3 1 1 7 4 7 8 7
TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR	5	Kulonprogo, 13-3-1958
JENIS KELAMIN	6	Wanita
PENDIDIKAN	7	SPG-1979 & Program A-1982
S T A T U S	8	Calon Pegawai Negeri Sipil
JENIS KEPEGAWAIAN	9	Calon Pegawai Negeri Sipil dalam lingkungan Departemen P dan K yang diperbantukan pada Daerah Otonom
GOLONGAN RUANG	10	II/a
MASA KERJA	TAHUN	11 -
GOLONGAN	BULAN	12 -
GAJI POKOK BULANAN	13	16.960,- x)
TERHITUNG MULAI TANGGAL	14	1 Maret 1983
TEMPAT BEKERJA	15	SD Butuh Ipdawil Lendah Kulonprogo
MASA KERJA UNTUK KENAIKAN GAJI BERKALA	TAHUN	16 -
	BULAN	17 -
KETERANGAN	18	No. Test : 0161/SGO (Guru Olah Raga / Kerahatan)

x) Berdasarkan PP/1977
Capeg. digaji 80 %

Yogyakarta 16 - 2 - 1983

WAKIL GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
ISTIMEWA YOGYAKARTA

aslinya
Kepala Biro Kepegawaian Setwilda
Prof. Dr. H. Sunardi Saptoasri
NIP. 490013937

PAKU ALAM VIII

HR. ABOTILE RUMAH
180810000 4111

**PETIKAN
KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

NOMOR : 125/Pst/G/Inp/PUS/D2

Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta

Membaca dan selanjutnya :
Menimbang dan selanjutnya :
Mengingat dan selanjutnya :

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan.
Pertama : Calon Pegawai Negeri Sipil yang namanya tersebut dalam lajur 2, diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil, dalam pangkat sebagai tersebut dalam lajur 11 dan kepadanya diberikan gaji sebagai tersebut dalam lajur 14 ditambah dengan penghasilan lainnya yang sah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku terhitung mulai tanggal sebagai tersebut dalam lajur 15 dari daftar lampiran Keputusan ini.
- Kedua : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan perhitungan kembali

PETIKAN Keputusan ini diberikan kepada yang berkepentingan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11 - 1 - 1965
WAKIL GUBERNUR
KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kepada :
Sdr. MUJIH NIP: 131174707
Kp. No: 7102/PST/G/Inp
Pangkat: Pengatur Tuda II/a
Jabatan: Guru SD Butuh Ipd. Wil. Lendah/
lewat : Kl. Frogo.
Ipd. Wilayah Lendah/Kl. Frogo.

Sesuai dengan aslinya.
Kepala Biro Kepegawaian
Sekretariat Wilayah Daerah
Propinsi DIY.



131174707
P: 4900139

43

DAFTAR LAMPIRAN KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR : 25/Pst/G/Inp/PNS/D2

TANGGAL : 24 - 1 - 1985

1. Nomor	: 5
2. Nama	: MUJIRAH S.P.G. Th.1979
3. NIP	: 131174787 Kp.No:7102/PST/G/INP
4. Tempat dan tanggal lahir	: Kulonprogo,13-3-1958

KEPUTUSAN PENGANGKATAN SEBAGAI CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL.

5. Pejabat	: Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
6. Nomor dan tanggal	: 07/PST/G/Inp/D2 tgl.16-2-1983
7. Golongan ruang gaji	: II/a
8. Masa Kerja Golongan	: - tahun - bulan
9. Gaji Pokok	: Rp 16.960,- x)
10. Terhitung mulai tanggal	: 1 Maret 1983

PEGAWAI NEGERI SIPIL.

11. Pangkat	: Pengatur Muda /Jabatan Guru SD
12. Golongan Ruang Gaji	: II/a
13. Masa Kerja Golongan	: 1 tahun 11 bulan
14. Gaji Pokok	: Rp 21.200,-
15. Terhitung Mulai tanggal	: 1 Februari 1985
16. Nomor dan Tanggal Surat Keterangan TPK/Dokter Penguji Tersendiri	: 00599/RS/DPT/X/1984 tgl.17-10-1984
17. Masa Kerja Golongan untuk kenaikan Gaji Berkala Berikutnya	: 1 tahun 11 bulan
18. Tempat Bekerja	: SD Butuh Ipa.Mil.Lendah/Kl.Progo
19. Keterangan	: Telah Lulus Latihan Prajabatan (Kl.III dengan STPL No:3338/LPI/1984 tgl.6-10-1984

x). Berdasarkan PP No:7 Th.1977 Calon Pegawai Negeri Sipil digaji 60%
 -) Pegawai Negeri Sipil dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diperbantukan pada Daerah Otonom.

WAKIL GUBERNUR
 DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 ttd
 PAKU ALAM VIII



25/Pst/G/Inp/PNS/D2
 24-1-1985



PETIKAN
 KEPUTUSAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 Nomor: 91 / Pem.D / UP / D.1
 GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Menimbang : dan seterusnya
 Mengingat : dan seterusnya

Memperhatikan : Pertimbangan Teknis Kepala Kantor Regional I Badan Kepegawalan Negara Nomor BG 23401000823 Tanggal 11-09-2009

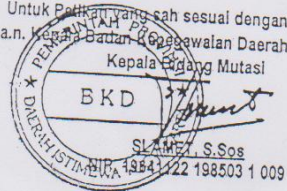
MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- KESATU : Pegawai negeri Sipil Nomor urut : 50
 Nama : MUJIRAH, A.Ma.Pd
 Tanggal Lahir : 13-03-1958
 N I P : 131174787 / 195803131983032007
 Pendidikan : DII PGSD
 Pangkat. Gol. Ruang Lama/ TMT : Penata Tk.I / III/d / 01-04-2006
 Jabatan/ Angka Kredit : Guru Dewasa Tk. I / 312,151
- Masa Kerja Golongan : 21 tahun 06 bulan
 Gaji Pokok : Rp. 2,389,600.00
 Unit Kerja : SD Negeri Butuh, Lendah Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
- Instansi Induk : Pemerintah Kabupaten Kulon Progo
 Terhitung mulai tanggal 01-10-2009 diangkat dalam pangkat Pembina
 Golongan ruang IV/a Jabatan Guru Pembina
 angka kredit 426,559 dengan masa kerja golongan 21 tahun 06 bulan,
 diberikan gaji pokok sebesar Rp. 2,490,700.00 ditambah dengan penghasilan lain
 berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- KEDUA : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan perhitungan kembali sebagaimana mestinya.
- KETIGA : Petikan Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan dan yang berkepentingan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Yogyakarta
 Pada tanggal : 26-09-2009

Untuk Petikan yang sah sesuai dengan aslinya
 a.n. Kepala Badan Kepegawalan Daerah Provinsi DIY



MENGESAHKAN

GUBERNUR
 DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

28-01-2013
 Drs. Hamengku Buwono X
 NIP. 195803131983032007

ttd.

HAMENGKU BUWONO X

C. Dokumentasi Selama Kegiatan Penelitian Di SD N Butuh

Foto 1. Gerbang masuk sekolah SD Negeri Butuh:



Foto 2. Papan nama sekolah SD Negeri Butuh:



Dokumentasi wawancara dengan bapak dan ibu guru

Foto. 3 Wawancara peneliti dengan guru kelas II (Bpk Mugiman)

SD N Butuh:



**Foto. 4 Wawancara peneliti dengan guru kelas V (Ibu Suparti)
SD N Butuh:**



Foto. 5 Wawancara peneliti dengan guru kelas I (Ibu Sri Mulatsih)

SD N Butuh:



Foto. 6 Wawancara peneliti dengan guru PAI (Ibu Partini)

SD N Butuh:



Foto. 7 Wawancara peneliti dengan guru kelas III (Ibu Susiami)

SD N Butuh:



Foto. 8 Wawancara peneliti dengan guru kelas VI (Ibu Sugiarti)

SD N Butuh:



Foto. 9 Wawancara Peneliti dengan guru penjas dalam KKG (Bpk Supandi)

SD N Carikan:



**Foto. 10 Wawancara peneliti dengan guru kelas IV (Bpk Parjana)
SD N Butuh:**



Dokumentasi Wawancara Dengan Siswa Kelas Atas SD Negeri Butuh

Foto. 8 Wawancara peneliti dengan siswa kelas V (Anissa)



Foto. 12 Wawancara peneliti dengan siswa kelas VI (Hana, Salma, Septi)



Foto. 13 Wawancara peneliti dengan siswa kelas IV (Fasya, Billy, Ino)



Dokumentasi Wawancara Dengan Kepala Sekolah SD Negeri Butuh

Foto. 14 Wawancara peneliti dengan kepala sekolah (Bpk Sunardi):

